

LASKAR BEASISWA



**Kumpulan kisah mahasiswa Indonesia
dalam mencari beasiswa
ke negeri Oranye**



PPI BELANDA

INDONESIAN STUDENT ASSOCIATIONS
IN NETHERLANDS | SINCE 1922

Laskar Beasiswa PPI Belanda 2012-2013

Sebuah catatan pengalaman pelajar Indonesia

Di Belanda

Laskar Beasiswa PPI Belanda diterbitkan dalam format e-book.
Edisi pertama ini bersifat bebas biaya dan dapat disebarluaskan
untuk keperluan promosi pendidikan Belanda.
Laskar Beasiswa merupakan kumpulan cerita pengalaman penerima
beasiswa ke Belanda.

Editor :

Inna Armandari

(Divisi Media Informasi Komunikasi PPI Belanda 2012-2013)

Cover Designer:

Mohammad Anggasta Paramartha

(Divisi Media Informasi Komunikasi PPI Belanda 2012-2013)

e-book diterbitkan oleh:

PPI BELANDA PRESS

(www.ppibelanda.org/laskarbeasiswa)

Tulisan di kumpulkan oleh PPI Belanda periode 2012-2013.

The Hague, The Netherlands
Oktober 2013

Daftar Isi

Chapter 1 Kata Pengantar	iv
Kata Pengantar dari Atdikbud KBRI Den Haag	iv
Kata Pengantar dari SekJend PPI Belanda 2012-2013	v
Chapter 2 Beasiswa Amandus H. Lundqvist Programme (ALSP)	1
Kisah Menuju Eindhoven: City of Light	1
Chapter 3 Beasiswa Anne van den Ban Foundation	7
Good things come to those who wait, but the best things come to those who never give up!!	7
Chapter 4 Beasiswa Unggulan DIKTI	11
Suka-Duka Wawancara	11
Selayang Pandang Beasiswa Luar Negeri	15
Benarkah beasiswa DIKTI <i>ngga bange?</i>	20
Chapter 5 Beasiswa Unggulan Kemdikbud	24
Berawal dari ‘Sompral-sompral Positif’	24
Bermimpi ke Perancis, Terdampar di Belanda	30
Ingin Beasiswa? Mari Siapkan Berkasnya	34
Chapter 6 Beasiswa Casindo	38
Siapa yang Berusaha, Pasti Berhasil	38
Chapter 7 Beasiswa Erasmus Mundus	41
Kata siapa?	41
Bersepeda Bukan Saja Menyenangkan	44
Kukejar pacar hingga ke Belanda	47
Cobalah dan Ciptakan Peluangmu	51
Chapter 8 Beasiswa UMC Erasmus Rotterdam	54
Jalan Terbaik Selalu Ada	54
Chapter 9 Beasiswa Huygens Scholarship Program	58
Segala Sesuatu Indah pada Waktu-Nya	58
Hiduplah dalam Mimpimu	61
Mimpi yang (Sempat) Tertunda	64
Chapter 10 Beasiswa IMPoME	67
Belanda,, Negeri yang tidak pernah hadir dalam mimpiku...	67
Mimpi yang mencari jalannya sendiri	69
Mimpi itu lebih dari sekedar yang kamu mimpikan	71

Chapter 11 Beasiswa Justus en Louise van Effen Scholarship	74
Stay Hungry, Stay Foolish	74
Chapter 12 Beasiswa Kementrian Kominfo	78
Alam Semesta Mendukung	78
It's all about faith	82
Chapter 13 Beasiswa Netherland Fellowship Program (NFP)	87
Never give up! Dreams do come true	87
365 Hari Menjalani Mimpi	91
Perjalanan Menuju Netherland Fellowship Programme (NFP) Scholar	94
Chapter 14 Beasiswa Radboud Scholarship Program (RSP)	98
Iseng-iseng Berhadiah	98
Neuroscience, my life and my future	101
Chapter 15 Beasiswa StuNed	102
Indahnya Bermimpi	102
Chapter 16 Beasiswa Student Exchange	104
Kuncinya rajin doa, rajin baca, rajin tanya	104
Lotus : My Golden Ticket to Europe	108
Chapter 17 Beasiswa LPDP	114
One Unforgettable Journey of My Life	114

Kata Pengantar dari Atdikbud KBRI Den Haag

Belanda merupakan negeri yang demikian menariknya bagi para pelajar Indonesia untuk menempuh studi, baik pada tingkat sarjana (bachelor), master, ataupun doktor (Ph.D.). Hal ini ditunjukkan dengan kecenderungan semakin meningkatnya jumlah pelajar Indonesia di Belanda dari tahun ke tahun. Banyak alasan yang dikemukakan oleh para pelajar di antaranya karena kualitas dan kredibilitas cukup banyak perguruan tinggi dengan suasana kampus-kampusnya yang sangat kondusif, bahkan banyak pula yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar perkuliahan. Secara non-akademik, banyak juga yang mempertimbangkan karena Belanda terletak di pusat wilayah Eropa daratan, sehingga mudah bila akan jalan-jalan berkeliling Eropa. Soal makanan sehari-hari, tidak akan membuat lidah kita harus keseleo, karena hampir di setiap kota dapat dijumpai rumah makan Indonesia. Itulah sebagian dari daya tarik Negeri Kincir Angin bagi para pelajar Indonesia.

Saat ini, terdapat sekitar 1.600 mahasiswa Indonesia yang menempuh studi di Belanda, baik yang dengan biaya pribadi (*self financing*), maupun yang mendapat dukungan berbagai beasiswa. Beasiswa yang ditawarkan pun cukup beragam, mulai dari yang berasal dari Pemerintah Kerajaan Belanda, dari Negara-negara Uni Eropa, hingga tak kalah banyak pula yang bersumber dari Pemerintah Republik Indonesia. Saya menyambut baik dan sangat mengapresiasi inisiatif teman-teman yang bersedia berbagi dengan menuliskan pengalaman mereka tentang apa saja beasiswa yang ditawarkan untuk mendukung studi di Belanda, dan bagaimana cara-cara ‘berjuang’ untuk mendapatkannya.

Bahkan berbagai suka-dukapun diceritakan dengan sangat gamblang. Pengalaman-pengalaman tersebut dihimpun hingga terwujud buku elektronilk (*e-book*) LASKAR BEASISWA PPI BELANDA 2013, yang saya yakin akan sangat bermanfaat bagi siapapun yang akan menuntut ilmu ke negeri Belanda. Selamat, terima kasih, dan semoga semakin sukses untuk teman-teman yang sudah berkenan untuk berbagi, dan selamat membaca bagi teman-teman yang sedang atau akan ‘berjuang.’ Negeri Kincir Angin menantimu dan semoga akan menjadi tuan rumah yang bersahabat untuk menyongsong keberhasilanmu.

Prof. Bambang Hari Wibisono, Ph.D.

Atase Pendidikan dan Kebudayaan

Kedutaan Besar Republik Indonesia – Den Haag

Kata Pengantar dari SekJend PPI Belanda 2012-2013

Berawal dari diskusi kecil dengan kawan-kawan tentang banyaknya kesempatan beasiswa kuliah di Belanda. Kami melihat, salah satu kendala yang ada adalah terbatasnya informasi akan beasiswa itu sendiri. Para *scholarship-hunter* terkadang hanya mengetahui beasiswa-beasiswa yang umum diperbincangkan saja. Padahal selain beasiswa tersebut, banyak sekali kesempatan untuk bisa belajar di negeri kincir angin.

Laskah beasiswa lahir dari semangat PPI Belanda untuk bisa mengajak sebanyak mungkin kawan-kawan untuk bisa berkuliah di Belanda. Kami melihat dengan pengalaman-pengalaman yang diceritakan dari para pelajar yang telah mendapatkan beasiswa, akan memberikan semangat kepada mereka yang berencana untuk kuliah di Belanda.

Dengan jumlah beasiswa yang semakin berlimpah, saya melihat tidak ada alasan lagi buat kawan-kawan untuk menyerah begitu saja demi mencapai cita. Beasiswa pun semakin bervariasi, buat kamu yang ingin jadi dosen ada beasiswa DIKTI, buat kamu yang PNS ada beasiswa StuNed, buat yang tidak punya posisi tetap alias fresh graduate juga ada beasiswa LPDP, atau juga ada beasiswa yang diberikan dalam jumlah tertentu oleh pihak universitas. Biasanya di berikan nama Excellence Scholarship.

Memang ada kemiripan pola mendapatkan beasiswa ke Belanda, yaitu daftar kampusnya dulu, kemudian baru daftar beasiswanya. Dengan LoA yang unconditional kamu akan memiliki kesempatan meraih beasiswa lebih besar. Beberapa beasiswa bahkan tidak menggunakan skema seleksi dengan wawancara, jadi siapkan motivation letter terbaik dan CV yang menarik untuk meyakinkan reviewer yang membaca berkas kamu.

Akhirnya, kami berharap, e-book Laskar Beasiswa ini bisa bermanfaat untuk kita semua. Semakin banyak yang berkuliah di Belanda, dan tentunya nanti ikut membuat dinamis PPI Belanda, organisasi pelajar Indonesia di luar negeri tertua.

Percayalah, tidak ada mimpi yang terlalu tinggi, yang ada hanyalah usaha yang terlalu sedikit!

Ridwansyah Yusuf Achmad

Sekretaris Jendral PPI Belanda 2012-2013

Penerima Beasiswa Netherlanda Fellowship Programme

Mahasiswa Program Master di Institute of Social Studies of Erasmus University Rotterdam; Major – Governance, Policy, and Political Economy

Chapter 2

Beasiswa Amandus H. Lundqvist Programme (ALSP)

Kisah Menuju Eindhoven: City of Light

Oleh *Ryvo Octaviano*

Master Systems & Control, Eindhoven University of Technology



Halo, perkenalkan nama saya Ryvo Octaviano. Saat ini saya sedang menempuh pendidikan S2 di jurusan Systems & Control departemen Mechanical Engineering di Eindhoven University of Technology (TU/e). Alhamdulillah saya mendapatkan beasiswa ALSP (Amandus H. Lundqvist Scholarship Program) yang dulunya dikenal sebagai TU/e Talent Scholarship Program (TSP). Beasiswa ini merupakan program kerjasama dari TU/e dengan beberapa perusahaan teknologi seperti ASML, NXP, Océ, Philips,

dan Bosch. <http://ppibelanda.org/node/amandus-h-lundqvist-scholarship-program-tu-eindhoven>

PART I – Beasiswa ALSP

Saya coba jelaskan mengenai beasiswa ALSP ini. Menurut penjelasan di website, beasiswa diberikan kepada mahasiswa yang memiliki nilai terbaik dari universitas yang dikenal di luar Belanda. Dan beasiswa ini memiliki **kontrak selama 5 tahun** : 2 tahun belajar Master di TU/e dan 3 tahun bekerja di perusahaan yang ada di Belanda. Adanya kontrak kerja inilah yang membuat saya tertarik melamar beasiswa ini karena kesempatan saya untuk mendapatkan pengalaman bekerja di luar negeri semakin besar. Ini adalah modal pengalaman yang baik yang dapat saya bawa ke Indonesia nantinya.

Beasiswa ALSP ini meliputi biaya kuliah selama 2 tahun belajar di TU/e atau senilai 25.000 euro dan ditambah biaya hidup 17.000 euro untuk 2 tahun program Master ini. Jadi total beasiswa yang saya peroleh adalah sekitar 42.000 euro. Namun mulai tahun 2012 dengan alasan Eropa sedang mengalami krisis ekonomi, beasiswa ALSP ini mengalami **pemotongan biaya hidup** menjadi 5.000 euro untuk 2 tahun, tetapi **tetap full memberikan biaya kuliah** selama 2 tahun. Alhamdulillah, beasiswa yang saya peroleh tidak terkena dampaknya. Jadi bagi teman-teman yang ingin mendaftarkan diri ke beasiswa ALSP ini di tahun 2013, diharapkan mencari beasiswa tambahan untuk biaya hidup karena menurut saya 5.000 euro selama 2 tahun tidaklah cukup.

Itulah sekilas cerita mengenai beasiswa ALSP. Pada bagian berikutnya saya akan menceritakan pengalaman dan syarat apa saja yang perlu teman-teman persiapkan.

PART II – Pengalaman Mendapatkan Beasiswa

S2 di luar negeri adalah mimpi saya saat mengerjakan tugas akhir di ITB. Saat itu saya berusaha mencari informasi dari berbagai tempat seperti datang ke pameran pendidikan NESO, EHEF, AMINEF, dll. Saya sering mendapatkan informasi bahwa syarat mendapatkan beasiswa S2 harus memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun, dll. Hal ini sempat membuat saya kecewa, tetapi akhirnya saya berusaha mencari-cari informasi sendiri melalui internet. Ada beberapa beasiswa yang ternyata tidak memberi syarat pengalaman kerja seperti Erasmus Mundus, dll. dan saya juga akhirnya mengetahui **bahwa setiap universitas di Eropa memiliki program beasiswa sendiri** dari kampus termasuk beasiswa ALSP salah satunya. Jadi sebenarnya kesempatan mendapatkan beasiswa itu sangatlah luas dan tidak terbatas pada beasiswa yang terkenal saja. Cobalah teman-teman meluangkan waktunya untuk browsing internet mencari informasi tersembunyi ini melalui internet.

Ada beberapa tips dan trik beserta pengalaman saya dalam mencari beasiswa :

1. Jangan Menunda Aplikasi

Poin pertama yang saya tekankan adalah jangan pernah menunda mengirimkan aplikasi. Cek semua tanggal penting terutama **deadline** aplikasi. Saya memiliki pengalaman kurang baik saat mendaftarkan kuliah di TU/e. Pada tahun 2010 saya memasukkan aplikasi di bulan April. Walaupun saya diterima di jurusan Systems & Control, saya tidak bisa mengikuti seleksi beasiswa karena deadline pengiriman ALSP sebelum 1 Februari, jadi saya terpaksa menunda mimpi saya selama 1 tahun.

2. Persiapkan Sertifikat TOEFL iBT / IELTS

Persyaratan bahasa merupakan hal yang wajib kita miliki jika kita melamar ke berbagai universitas di luar negeri. Umumnya sertifikat yang digunakan adalah TOEFL iBT atau IELTS. Perlu diketahui TOEFL iBT (skala 120) berbeda dengan TOEFL paper based (skala 677) yang biasa, jadi jangan sampai keliru mempersiapkan dokumen. Menurut saya untuk mendapatkan beasiswa kriteria minimum sertifikat bahasa cukuplah susah, rata-rata **TOEFL iBT \geq 90** atau **IELTS \geq 6.5**. Waktu saya di Bandung saya mengikuti les privat selama 10 kali pertemuan di daerah Pasir Kaliki bernama Pak It Bang. Metode pengajaran sangat baik karena 1 kali sesi durasinya 2 jam : 1 jam speaking, 30 menit listening, 30 menit reading, dan PR writing. Menurut pengalaman saya ini lebih membantu dibandingkan mengikuti les di tempat kursus “terkenal” yang metode pengajarannya terlalu general dan muridnya banyak. Dan perlu diketahui, mulai dari proses mendaftar tes sertifikat ini, ujian, hingga mendapatkan hasilnya, diperlukan waktu 1-2 bulan. Jadi jangan sampai nilai sertifikat keluar setelah deadline aplikasi.

3. Surat Rekomendasi

Surat rekomendasi yang perlu disiapkan rata-rata ada 2 buah. Waktu dulu saya apply beasiswa ALSP di TU/e saya meminta rekomendasi seorang dosen yang telah bergelar professor dan ketua program studi di jurusan saya. Ini hanya

pendapat pribadi saya, pilihlah orang yang dapat **memberikan penjelasan detail tentang diri Anda** (IPK, pengalaman riset, pengalaman organisasi, dll.) dan tentunya orang tersebut **dikenal reputasinya** di bidang akademik. Hal ini dapat membantu dalam proses seleksi beasiswa.

PART III Informasi & Persyaratan ALSP

Pada bagian ini saya akan mencoba menjelaskan dokumen apa saja yang perlu dipersiapkan saat mendaftarkan aplikasi beasiswa ALSP ini. **DEADLINE : 1 Februari** setiap tahunnya.

Syarat Utama

1. Fotokopi paspor, apabila belum punya paspor bisa menggunakan fotokopi akte lahir berbahasa Inggris.
2. Salinan sertifikat bahasa TOEFL iBT ≥ 90 atau IELTS average ≥ 6.5 . Kirimkan ke universitas TU/e melalui lembaga tes : ETS atau IDP.
3. Surat motivasi kuliah S2 maksimum 2 halaman A4 isinya meliputi : alasan memilih jurusan S2, alasan mengapa memilih TU/e, bagaimana program master ini sesuai dengan rencana karir Anda, mengapa Anda cocok di jurusan ini.
4. Curriculum Vitae, format yang digunakan bisa diperoleh di aplikasi online
5. Fotokopi ijazah kuliah S1 Anda yang telah dilegalisir dengan stempel bisa dari notaris, tata usaha kampus, kedutaan, dll. Jika kamu adalah mahasiswa S1 tingkat akhir, cukup mengirimkan transkrip akademik terakhir.
6. Jika ijazah kamu ditulis dalam bahasa Indonesia, kirimkan juga versi terjemahannya yang bisa diperoleh dari tata usaha kampus atau jasa sworn translator
7. Fotokopi transkrip akademik yang telah dilegalisir
8. Versi bahasa Inggris dari transkrip akademik
9. IPK minimal 80% atau 3.00 dari skala 4.00
10. Deskripsi singkat mengenai mata kuliah dan isinya yang kamu ambil saat S1. Dokumen ini bisa kamu minta dari pihak kampus atau kamu tulis sendiri maksimal 20 halaman. Data ini diperlukan untuk assessment apakah mata kuliah S1 sesuai dengan jurusan S2
11. 2 buah surat rekomendasi, tidak ada format yang spesifik
12. Ringkasan dari proyek tugas akhir Anda

Syarat Tambahan

1. Jika kamu mendaftar di jurusan Applied Mathematics – Computational Science & Engineering; Discrete Mathematics and Applications; Statistics, Probability, and Operation Research, diwajibkan untuk mengisi form tambahan mengenai keterangan kuliah tentang : Calculus, Analysis, Linear Algebra, Discrete Mathematics, Numerical Mathematics, Probability and Statistics, Programming skills. Form ini bisa diperoleh saat mengisi aplikasi online.

2. Jika kamu mendaftar di jurusan Industrial Design; Architecture, building, and planning diwajibkan untuk mengirimkan digital portfolio terbaru berisi : tahun pembuatan, personal atau group projects, supervisor.

Ini adalah dokumen yang harus dikirimkan melalui pos ke kampus TU/e di Eindhoven Belanda. Kamu bisa menggunakan jasa kurir seperti DHL atau kantor pos. Diusahakan **seluruh dokumen tiba sebelum 1 Februari** ya, lebih cepat lebih baik karena sistemnya adalah **“first time first served basis”**

PART IV Proses Seleksi Beasiswa

Perjalanan saya saat mendapatkan beasiswa ini bisa dikatakan cukup panjang, saya harus berusaha dan menunggu lebih dari 1 tahun karena beberapa alasan yang telah saya ceritakan sebelumnya, seperti terlambat memasukkan aplikasi. Dari awal saya memang sangat ingin masuk TU/e karena riset yang sedang dikembangkan di sana, jurusan yang sesuai dengan minat saya, dan lokasi TU/e sangat strategis dekat dengan Brainport Eindhoven yang katanya merupakan Silicon Valleynya Belanda. Akhirnya sembari mendaftar beasiswa, saya memutuskan untuk kerja karena menurut saya peluang mendapatkan beasiswa cukup kecil jika dilihat ketatnya persaingan.

Pada bulan Oktober 2010, saat pendaftaran beasiswa ALSP dibuka, saya langsung email pihak international office kampus TU/e menjelaskan ketertarikan saya melamar beasiswa di sana dan saya juga telah diterima di jurusan Systems & Control TU/e. Akhirnya saya disuruh mengirimkan dokumen yang belum lengkap, yaitu Ijazah (FYI : saya akhirnya lulus dari ITB di bulan Oktober, mundur 3 bulan dari rencana saya. Jika temen-temen ingin **mulai kuliah September**, diharapkan **telah lulus di bulan Juli**).

Saya menunggu proses hingga deadline ALSP ditutup pada bulan Februari 2011. Sekitar **6 minggu** dari tanggal deadline (10 Maret) saya dikabarkan lolos **seleksi tahap pertama**.

Dear Ryvo Octaviano (application number 19606),

We are delighted to inform you that you have been selected by the TU/e Scholarship Selection Committee for the next step in the TSP selection procedure! This concerns your admission to the TU/e Master's program Systems and Control.

Perasaan saya sangat senang saat menerima email tersebut, akhirnya saya lolos juga seleksi berkas tahap I. Selanjutnya saya memasuki **proses seleksi tahap II**, yaitu TSP Online Questionnaire. Deadline hanya 4 hari, yaitu 14 Maret.

This next step in the TSP selection procedure consists of an online questionnaire focusing on personality and social skills. We already have information on your technical and academic skills from your application to the Master's program . The aim of this questionnaire is to give us an idea of who YOU are.

The results of the questionnaire will be used by the TU/e Scholarship Selection Committee to determine who will be awarded a TSP scholarship. The results may also be used for selection

purposes by companies who sponsor TSP scholarships. By completing the questionnaire you have agreed to the use of the results in this way.

Saat mengisi kusioner online ini saya ada beberapa tips dan trik. Penilaian fokus pada personality dan social skill, oleh karena itu berilah jawaban yang sangat bagus karena menurut pengamatan saya orang Eropa senang dengan orang yang **optimis**, dll. Karena ini adalah soal pilihan jamak dengan pilihan gradual dari sangat setuju hingga sangat tidak setuju, Pilihlah point 1 atau 5, jangan memberikan pilihan 3 (ragu-ragu).

Tepat setelah satu bulan (15 April) setelah mengisi kuesioner tersebut, pada sekitar jam 8 malam saat saya makan malam dengan rekan-rekan kantor. Handphone saya berbunyi menerima pesan :

Dear R Octaviano (admission number: 19606),

It is our great pleasure to inform you that you have been awarded a scholarship to fund your studies on the TU/e Master's program Systems and Control.

Congratulations on this great news!

*We also wish to inform you that the name of the scholarships has officially changed from TSP to Amandus H. Lundqvist Scholarship Program (ALSP), named in honor of the former TU/e President. The content and conditions of the scholarships have **not** changed. It is only the name that has changed.*

How much is the scholarship?

The scholarship consists of a tuition fee waiver and a contribution to the costs of living in the Netherlands of € 8,500 each academic year, for the two years of the Master's program.

How much money do you need to study at TU/e?

To give you an idea of the costs involved in studying for a Master's program in the Netherlands, TU/e estimates that the international students need a budget of at least € 10,000 per year for rent, insurance, living expenses, books and local transportation. This is a minimum budget. Of course the budget depends on the student's life style and does not include tuition fees, international travel or, for example, the TU/e notebook payments.

More information on the ALSP/TSP scholarships

As the name of the scholarship has only just changed, it's possible that the information on our [website](#) still refers to the TSP scholarships. However, the content and conditions of the scholarship will stay as they were regardless of the name change.

As you have probably read on our website, these scholarships span a five-year period and in the final stages of your TU/e Master's program, you and the TU/e will start looking for suitable employment at an (international) high tech company in the Eindhoven region or the possibilities of taking a PhD.

The scholarship contract will be sent to you in the coming weeks.

Information about the practical matters that we need to organise to get you to Eindhoven will be sent to you in the coming weeks.

Should you have further questions, please don't hesitate to contact Mirjam Hagoort or Sarah van den Nieuwenhof (on io@tue.nl).

We look forward to welcoming you to Eindhoven University of Technology in August this year!

Kind regards,

Dr. K.S. Ali

Head International Relations Office

Education and Student Service Center

“Siiiiing...”, saya terdiam sejenak seolah tidak percaya menerima email ini. Saya berusaha memastikan lagi apakah email ini benar dengan membaca ulang 2-3 kali. Perasaan saya saat itu campur aduk, senang, kaget, bahagia, dll. Akhirnya mimpi saya untuk melanjutkan S2 di luar negeri sebentar lagi akan menjadi kenyataan. Saat itu saya langsung menelpon keluarga dan beberapa orang menurut saya penting untuk mendengarkan kabar baik ini juga.

Ini adalah cerita saya saat mendapatkan beasiswa ALSP, jalan untuk mendapatkan mimpi ini memang berliku-liku, dari 3 aplikasi beasiswa yang saya kirimkan akhirnya ALSP lah yang memberikan jawaban positif. Saya percaya jika kita bersungguh-sungguh dan atas bantuan Allah, semuanya bisa diwujudkan. Jadi pesan saya untuk teman-teman, selamat mencoba kesempatan mendaftar berbagai macam beasiswa, ALSP mungkin bisa menjadi salah satu pilihan untuk kamu.

Ini ceritaku, bagaimana dengan ceritamu? Sampai ketemu di Belanda tahun depan !!! mari bergabung bersama kami di PPI Belanda, *Veel Succes.*

Chapter 3

Beasiswa Anne van den Ban Foundation

Good things come to those who wait, but the best things come to those who never give up!!

Oleh **Bening Mayanti**

Master in Climate Studies-Environmental System Analysis, Wageningen University,



Flashback kembali ke tahun 2004 di mana saya berkesempatan untuk menginjakkan kaki di Benua Eropa untuk pertama kalinya. Pada saat itu, saya dan kawan-kawan dari keluarga paduan angklung SMUN 3 Bandung sedang mengadakan misi kebudayaan untuk mempromosikan angklung ke beberapa negara yaitu Jerman, Belgia, Prancis, Skotlandia, Ceko, dan Polandia. Sepulang dari perjalanan tersebut,

Saya sempat berujar pada Ibu, 'Bu, Aku nanti mau sekolah ke luar negeri yah. Aku mau ke Jerman.' Ucapan anak 17 tahun yang belum tahu susahnyanya mengejar mimpi.

Waktu berlalu sampai saya lulus dari Teknik Lingkungan di tahun 2009. Galau terbesar ketika lulus S1 adalah 'Kerja atau lanjut sekolah?', karena tidak yakin dengan apa yang saya inginkan, saya pun melamar pekerjaan dan beasiswa. Tahun itu dua beasiswa saya lamar, beasiswa di Hokkaido University dan Erasmus Mundus di JEMES program. Apa yang terjadi? Kedua aplikasi Saya diterima, saya hanya perlu konfirmasi 'Mau' atau 'Tidak' dengan (salah satu) tawaran tersebut. Dilema sungguh. Detainya tidak bisa Saya ceritakan, karena personal sekali ☺. Pada akhirnya, seorang perempuan muda nan labil dan sangat gampang merasa 'nggak enak' terhadap orang lain mengambil suatu keputusan. Keputusan yang diambil berujung pada saya tidak jadi menjalani kedua program tersebut. Hati saya patah. Benar-benar patah. Tidak mendapatkan beasiswa karena kualifikasi yang tidak memenuhi, jauh lebih bisa diterima daripada tidak jadi mendapat beasiswa hanya karena keputusan yang salah. Apalagi JEMES itu program yang menarik buat saya, karena tentang lingkungan dan salah satu konsorsium universitasnya di Hamburg. Jerman.

Saya sempat down, sangat. Saya jadi pemurung dan tidak mau beraktivitas keluar rumah. Malas melamar pekerjaan dan panggilan untuk tes kerja jadi sesuatu yang tidak menarik. Sampai suatu hari Ibu saya memaksa Saya untuk 'keluar' dari rumah. Ada tawaran pekerjaan dan Ibu berpikir bahwa saya tidak bisa begitu terus. Mungkin istilah kerennya saya harus 'move on'. Kalau memang masih ingin sekolah, saya tetap bisa mengirim aplikasi sambil bekerja, yang pasti saya harus beraktivitas dan harus belajar menerima apa yang sudah terjadi.

Akhirnya saya bekerja sambil terus mencari informasi tentang beasiswa. Tidak mudah memang, tapi selalu ada jalan. Google adalah teman terbaik saya saat itu. Saya paling anti bertanya kalau belum benar-benar mencari. Hal ini pula yang membuat saya mendapat jawaban yang menyenangkan ketika saya bertanya pada aplikasi yang sudah sukses mendapat beasiswa. Karena mereka yang sudah sukses mendapat beasiswa sangat bisa membedakan pertanyaan yang datang dari orang yang malas berusaha dan dari mereka yang bertanya karena sedang berusaha ☺.

Di tahun kedua saya berkuat dengan aplikasi beasiswa, jaring ditebar seluas-luasnya. Program yang saya lamar adalah tiga program di Erasmus Mundus, yaitu JEMES (keukeuh), IMETE, dan Flood Risk Management. Program di luar itu adalah Water Resource Engineering di KU-Leuven dan Climate Studies di Wageningen University. Beasiswa yang saya *apply* lebih brutal lagi. Tiga beasiswa dari Erasmus Mundus (otomatis menyertai aplikasi program Erasmus Mundus), VLIR-UOS untuk KU-Leuven, Anne van den Ban Foundation (<http://www.wageningenur.nl/en/Benefactors/Contribute-to-the-talent-of-students/Anne-van-den-Ban-Fonds.htm>) untuk Wageningen, beasiswa unggulan Dikti, beasiswa Kemendiknas, e8, OFID scholarship, Ancora Foundation, sampai aplikasi Fullbright.

Bermodalkan buku Longman yang dipinjam dengan semena-mena dari seorang kawan dan persiapan selama dua minggu, tes IBT sampai ke Jogja pun dilakoni karena Bandung dan Jakarta sudah penuh. Untung hasilnya cukup. Luar biasa sih tidak, tapi sudah cukuplah untuk melamar beasiswa di sana-sini.

Masa-masa memenuhi kelengkapan beasiswa adalah masa yang merepotkan. Pada saat itu saya bekerja di Jakarta dan banyak surat yang harus di urus di universitas saya di Bandung. Tebak siapa yang mau berpayah-payah mengurus semua printilan di Bandung? Ibu saya (I have the best mother ever!!Everybody does ☺). Masa-masa mengirim aplikasi adalah masa yang membuat kantong terkuras. Sedangkan masa-masa menunggu hasil aplikasi adalah masa yang menegangkan.

Singkat kata, kelima master program yang saya lamar menerima saya. Oke, itu bagus meskipun saya tetap tidak bisa berangkat kalau tidak dengan beasiswa. Lalu bagaimana beasiswanya? Tiga aplikasi di Erasmus Mundus tidak lolos, VLIR-UOS gagal, pun e8 dan OFID menolak saya (OFID itu kualitasnya luar biasa!!), Fullbright belum jodoh, Ancora dan Kemendiknas tidak berkabar. Sampai pada suatu masa, saya mendapat kabar kalau saya lolos tahap pertama beasiswa ABF. Mereka menyaring 29 orang dari aplikasi di seluruh dunia dan pada akhirnya hanya lima orang yang akan mendapat beasiswa. Setelah itu, saya kembali mendapat kabar kalau saya masuk saringan tahap kedua sebagai 12 besar. Oke, semakin tegang. Sampai pada akhirnya Saya menerima surat cinta yang menyatakan saya menjadi salah satu penerima beasiswa ABF. Hamdalah, tidak sia-sia saya mengidolakan Edwin van der Sar sejak 1998 (Oke, ini ngelantur!!).

Beasiswa ABF ini mengcover biaya hidup selama dua tahun menjalani master di Wageningen University. Tuition fee berasal dari Wageningen University Fellowship. Lalu haruskah apply dua beasiswa itu secara terpisah? Tidak perlu. Setelah mendapat *Letter of Acceptance* (LoA) dari universitas, LoA tersebut digunakan untuk melamar beasiswa ABF. Jika kualifikasi pelamar memenuhi syarat, *Program Director* dari Master yang kita lamar akan merekomendasikan kita

secara otomatis kepada board member *Wageningen University Fellowship* untuk mendapat beasiswa bagi tuition fee.

Apa kabar beasiswa Dikti?? Saya lolos untuk masuk ke tahap wawancara, tapi pengumuman dari mereka benar-benar terlambat dari waktu pengumuman yang dijanjikan. Ibu menyarankan saya tetap terima beasiswa ABF, 'Kamu kan suka bingung sendiri kalau disodori banyak pilihan. Udah fokus aja sama yang udah kamu dapet.' Oke, sebagai anak soleha, Saya nurut saja.

Apakah setelah itu semua berjalan mulus? Tentu saja....tidak!!! Kendala bahasa, perbedaan kultur, musim yang menyebalkan, sendiri dan jauh dari keluarga, puasa 20 jam, bule *ngebek* yang kadang memandang sebelah mata mahasiswa dari negara berkembang adalah sekelumit permasalahan yang ditemui. Belum lagi saya ini kan hanya manusia biasa, yang meskipun sudah diberi kepercayaan mendapat beasiswa ABF ke Belanda, nun jauh di lubuk hati terdalam masih sempat terbersit pertanyaan kenapa bukan beasiswa JEMES yang lolos. JEMES itu yang paling saya inginkan. Tapi memang cuma Tuhan yang tahu apa yang terbaik untuk umatnya. Berkat mengambil program *Climate Studies* di *Wageningen University*, Saya berkesempatan untuk menjalankan *summer course* gratis di Belanda, Swiss, dan Prancis. Dilanjutkan dengan konferensi di Bologna *nyengir*.

Intinya, tidak ada yang gratis di dunia ini, bahkan untuk mendapatkan sesuatu yang gratis (baca: beasiswa), tetap ada harga yang harus dibayar. Tapi kerja keras saja tidak cukup untuk mereka yang bercita-cita bisa sekolah di luar negeri. Kepercayaan dan penerimaan adalah hal mutlak yang harus dimiliki para laskar beasiswa. Kepercayaan bahwa kalian punya kemampuan, kepercayaan bahwa Tuhan itu pasti membantu, dan kepercayaan bahwa apapun hasil yang didapat, itulah yang terbaik. Pun penerimaan tak kalah penting. Penerimaan bahwa kenyataan kadang tak seindah bayangan.

Ini memang tidak mudah, ada masa di mana kalian akan merasa lelah mengejar apa yang diimpikan. Ambil rehat sejenak. Bukan karena kalian menyerah, tapi rehat untuk kemudian berlari lebih kencang.

If you want something, go get it. Period! (The Pursuit of Happiness)

P.S. Ini pertama kalinya saya terbuka atas apa yang terjadi sebelum saya menerima beasiswa ABF. Sebelumnya, yang tahu mengenai ini hanya keluarga dan lingkaran teman-teman. Tapi detailnya kenapa sampai tidak jadi berangkat ke Hokkaido atau JEMES tetap tidak saya tulis ☺. Buat yang sedang memperjuangkan beasiswa, jangan patah semangat. Fokus pada apa yang kalian inginkan, bukan pada apa yang kalian tidak inginkan.

Chapter 4

Beasiswa Unggulan DIKTI

Suka-Duka Wawancara

Oleh Mahening Citra Vidya

Master in Mechanical Engineering, University of Twente



Halo!

Saya Citra, 22 tahun. Sekarang berdomisili di Enschede karena sedang menuntut ilmu di Universiteit Twente. Rasanya tidak perlu saya ceritakan secara panjang-lebar dari awal sampai akhir bagaimana dramatisnya perjalanan saya untuk bisa bersekolah di Twente karena --sama seperti yang lain—tentu saja melibatkan keringat dan kerja keras (empat gagal, dua tak ada kabar, satu sukses). Alhamdulillah bisa sampai di sini, dibayarin pula. ☺

Saya mendapat beasiswa dari Dikti. Salah satu pengalaman yang paling berkesan dan membuat saya bersyukur habis-habisan mungkin adalah saat saya diwawancara oleh pihak pemberi beasiswa, sekitar bulan Mei 2012. Ketika itu, saya mendapat panggilan wawancara setelah lolos tahap seleksi dokumen. Dalam surat undangan wawancara, tertulis bahwa acara yang akan dilakukan adalah “verifikasi dokumen”, yang tentu saja membuat saya bersiap-siap menyediakan setumpuk dokumen yang mungkin akan ditanya: hasil tes TOEFL asli, transkrip, ijazah, research proposal, fotokopi paspor, dan sebagainya. Tak lupa saya menyiapkan daftar pertanyaan apa saja yang mungkin akan ditanyakan oleh pewawancara, lengkap beserta jawaban yang telah didiskusikan terlebih dahulu dengan kakak saya. Walaupun ini merupakan wawancara yang kesekian kalinya dalam perjalanan saya mencari beasiswa, saya kembali bertanya kepada dosen, saudara, teman yang sedang kuliah di luar negeri, berlatih monolog dalam bahasa Inggris, dan tentu saja melakukan simulasi wawancara via skype dengan kakak saya dan istrinya. Mereka berdua berperan sebagai “the harshest interviewer ever” dan membantai habis pada setiap jawaban yang saya berikan. *You should try this, people. Nothing’s better than having a totally low self-esteem before your interview!* Pelajaran moral pertama: separah apapun wawancara besok, tak ada yang bisa mengalahkan research proposal yang dibantai habis oleh kakak sendiri. Pertanyaan-pertanyaannya yang cepat dan tak disangka-sangka seperti ini sangat membantu saya berlatih. Tentu saja saran dan evaluasi dari keduanya juga membuat saya merasa lebih siap keesokan harinya. Salah satu saran yang menurut saya bagus sekali adalah: lebih baik bicara lambat dan lancar daripada cepat namun terpatah-patah di tengah kalimat. ☺

Pada hari-H wawancara, ternyata beberapa pertanyaan yang telah saya antisipasi benar-benar muncul. Dengan senang hati saya jawab semuanya dengan penuh percaya diri. Kebetulan pewawancara saya adalah seorang ibu

separuh baya dengan bahasa Inggris yang bagus dan lancar, otak tajam, dan sering menyela di tengah-tengah kalimat untuk menggali jalan pikiran saya lebih dalam lagi. Beruntung saya telah dilatih oleh “those two harshest interviewers ever”, ternyata pertanyaan yang bertubi-tubi seperti ini cukup membuat saya berkeringat dingin. Contohnya: “*Why do you choose Netherlands?*” “*Are you sure you can live there?*” “*Can you speak Dutch? No??*”, “*Then how can you be sure that you can finish your master programme there?*”, “*And now you choose a specialization that is not related at all with your previous bachelor project??*”, “*Let’s see your research proposal.. From all of these references, is there any publication written by a Dutch man?*”, “*Then why do you choose Netherlands?*”, “*But why do you choose University of Twente?*”, “*Oh, I do know a better university for mechanical engineering, in Germany.*”, “*This university is not the best one in Europe. Why don’t you aim higher?*” “*Living in Europe is expensive, isn’t it?*” (*thank God I made a financial plan last night*), etcetera, etcetera, sampai pada akhirnya beliau meminta saya menunjukkan dokumen-dokumen asli yang diminta. Masalah muncul ketika beliau bertanya, “*Do you have a proof of advisorship?*”

Saya bengong, tentu saja. Tak ada kata-kata “proof of advisorship” di daftar dokumen yang diminta oleh Dikti sebelumnya. Di perguruan tinggi tujuan saya, tahun pertama diisi dengan kuliah sehingga tesis baru dimulai pada tahun kedua. Tidak seperti mahasiswa program doktor, mahasiswa master tidak perlu memiliki dosen pembimbing pada tahun pertama karena tesis dan spesialisasi yang akan diambil baru ditentukan pada tahun kedua. Walaupun saya telah mengontak dosen-dosen Twente, saya belum mempunyai pembimbing tesis resmi, dan itu artinya ada kemungkinan nama saya akan dicoret dari daftar penerima beasiswa karena dokumen “proof of advisorship” saya tidak lengkap.

“*Uh, no, I do not have it. What do you mean by ‘proof of advisorship?’*” Keringat dingin menetes.

Beliau mulai menjelaskan secara singkat-padat-jelas mengenai dokumen yang dimaksud, yaitu bukti berupa print out email atau korespondensi apapun yang menunjukkan bahwa ada seorang profesor di Twente yang bersedia menjadi pembimbing tesis saya. Makin meneteslah keringat dingin saya.

“*I have contacted a professor in Twente by email, is it sufficient? But I do not bring it right now, so may I print it..*”

“*Sure. Bring it here before 12 o’clock. I’ll be here.*”

Kemudian sang pewawancara dengan cueknya menunduk dan menulis sesuatu di hadapan saya, bahasa tubuh yang cukup jelas mengisyaratkan bahwa sesi wawancara telah selesai. Dengan mata nanar, saya berjalan ke arah pintu keluar sambil melihat pelamar-pelamar lain yang masih diwawancara. Meja sebelah saya sepertinya ceria sekali, pewawancaranya seorang bapak berambut semburat putih dan pelamar beasiswanya seorang gadis cantik yang sedang tertawa riang.. (maaf, nggak penting). *Anyway*, jam menunjukkan pukul 09.30, jadi saya masih mempunyai waktu sekitar dua setengah jam untuk mencetak email-email saya dan mendapatkan “*proof of advisorship*” itu, entah bagaimanapun caranya. Plan A sampai Z disusun, dengan kemungkinan terburuk adalah kembali ke tempat wawancara dengan tangan hampa.

Hal pertama yang saya lakukan yaitu segera kembali ke tempat kos untuk mendapatkan akses internet, laptop, printer, dan semuanya. Tempat wawancara

cukup jauh dari peradaban, tidak ada printer maupun tempat nge-print di sekitarnya. Hanya ada masjid. Mungkin kalau saya menyerah, saya sudah tidur-tiduran dan pasrah berdoa di masjid alih-alih buru-buru kembali ke rumah kos. Dalam perjalanan pulang ke tempat kos, saya menelepon kakak kelas saya di Twente dengan harapan mendapat penjelasan mengenai cara untuk mendapatkan dosen pembimbing dalam waktu kurang dari dua jam, birokrasi, dan sistem yang berlaku di Twente. Berhubung saya menelepon jam 10 WIB, di Belanda saat itu masih pukul 5 dini hari dan kakak kelas saya tak jelas bicara apa. Menelepon Pak Profesor pun tak mungkin. Akhirnya saya mengirim email kepada beliau dan seorang dosen lain yang saya harap dapat membantu saya mendapatkan surat "*proof of advisorship*" tersebut. Saya sudah pasrah begitu mengetahui bahwa tak mungkin email saya akan dibalas dalam waktu dua jam. Saya pun kembali ke tempat wawancara dengan membawa lembaran-lembaran hasil cetakan email percakapan saya dengan Pak Profesor.

Tepat pukul 12.00 WIB, saya sampai kembali di tempat wawancara dan Ibu Pewawancara masih menunduk menulis sesuatu di mejanya. Saya serahkan email korespondensi saya, namun beliau berkata bahwa yang benar-benar dibutuhkan adalah selebar kertas dengan pernyataan tegas dari seorang profesor yang bersedia menjadi pembimbing tesis saya. Akhirnya saya beranikan diri untuk bertanya apakah dokumen tersebut bisa disusulkan dan alhamdulillah, beliau menyetujui!

Pelajaran moral nomor dua: mungkin saja hal-hal semacam ini terjadi pada saat wawancara, hanya untuk melihat tingkat keseriusan pelamar dalam memenuhi tenggat waktu.

Pelajaran moral nomor tiga: siapkan Letter of Advisorship. Walaupun pihak universitas menolak untuk memberikan surat tersebut karena mahasiswa S2 masih belum menyelesaikan kuliah tahun pertama, sebaiknya langsung minta saja ke calon profesor pembimbing.

Singkat cerita, saya mendapatkan selebar-kertas-berisi-pernyataan-tegas-Pak-Profesor-lengkap-dengan-tanda-tangannya. Luar biasa, betapa responsif dosen-dosen Twente dalam membantu saya mendapatkan surat tersebut tanpa birokrasi yang berbelit-belit. Saya kumpulkan keesokan harinya, dan alhamdulillah here I am now! ☺

Selayang Pandang Beasiswa Luar Negeri

Oleh **Manunggal K. Wardaya**

PhD student in Faculteit der Rechtsgeleerheid Radboud Universiteit Nijmegen



Pendahuluan

Studi di lembaga pendidikan tinggi luar negeri yang berkualitas diyakini menawarkan kelebihan yang tak diperoleh dibandingkan jika seseorang menempuh pendidikan tinggi di negeri sendiri. Beberapa kelebihan itu antaranya adalah atmosfer pendidikan internasional dengan sarana dan prasarana dan metode pembelajaran yang lebih maju dan modern. Selain itu, kesempatan untuk memperluas jaringan (*network*) serta pengalaman lain berkaitan dengan kultur dan budaya negeri di mana studi di tempuh akan membentuk wawasan dan cakrawala berfikir yang lebih dibanding jika seseorang hanya berkulat di negeri sendiri. Beberapa kelebihan itu membuat studi di luar negeri menjadi menarik karena dipercaya mampu meningkatkan nilai jual seseorang di dalam pasar kerja maupun dunia kerja yang persaingan di dalamnya semakin lama semakin ketat.

Memilih Beasiswa

Kendati beasiswa dapat dimaknai kurang lebih sebagai “studi tanpa harus mengeluarkan biaya”, namun harus diingat bahwa keberadaan di luar negeri nantinya tidak melulu terbatas pada kegiatan yang berkaitan dengan kegiatan akademik saja. Lebih dari itu, diharapkan dengan bermukim untuk beberapa waktu lamanya di negeri orang akan menambah wawasan dan pengalaman akan berbagai aspek kehidupan. Dengan mengenal dan memahami kultur, budaya, serta kehidupan di Negara, wawasan serta cakrawala berfikir akan menjadi lebih terbuka dan luas. Demikianlah, maka banyak pelajar Indonesia berkeinginan meraih menempuh studi di berbagai Negara di Eropa karena ingin mengenal lebih dekat peradaban dan pula keindahan alam Eropa yang amat berbeda dengan Asia. Jika dibandingkan dengan studi di Australia misalnya, kesempatan untuk mengunjungi berbagai negara Eropa bisa jadi dipandang sebagai hal yang menarik dibandingkan jika studi di Australia yang kemanapun kita pergi, tetaplah hanya dalam satu negara. Memilih kota tempat studi juga bukannya tidak penting. Biaya hidup di suatu kota dalam negara tertentu bisa jadi berbeda-beda. Secara umum, tinggal di kota besar akan lebih mahal daripada di kota yang kecil. Namun bisa jadi tinggal dan menempuh studi di kota kecil juga akan mengakibatkan kebosanan tersendiri. Segala pertimbangan ini tentu sepenuhnya terpulung pada mereka yang hendak melamar dan menjalani sebuah studi dengan beasiswa. Namun hendaknya selain pertimbangan bidang studi yang hendak ditempuh, pertimbangan mengenai Negara tujuan dengan segenap budayanya juga mendapatkan kalkulasinya tersendiri.

Beberapa Persyaratan Beasiswa

Pemberi beasiswa sudah barang tentu memiliki tujuan tertentu yang melatarbelakangi untuk memberi dana studi pada orang maupun kelompok orang. Dalam konteks hubungan internasional, beasiswa bahkan dipercaya sebagai

bagian dari diplomasi maupun strategi politik yang tentu saja memiliki muatan-muatan politik yang menguntungkan kedua belah pihak. Dengan memberikan beasiswa pada target sasaran yang dinilai strategis, diharapkan mereka yang menjadi penerima beasiswa akan bersikap lebih moderat dalam dinamika hubungan kedua Negara. Oleh karenanya dapat dimengerti bahwa pada banyak beasiswa yang ditawarkan oleh pemerintah suatu negara, kesempatan ditawarkan pada orang maupun kelompok orang yang memenuhi persyaratan dan *eligibilitas* tertentu. Syarat itu antara lain adalah kewarganegaraan, usia, pengalaman kerja, kualifikasi akademik, dan juga kapasitas seorang calon. Dalam hal kapasitas seorang calon, pada umumnya mereka yang bekerja sebagai peneliti (*researcher*), tenaga pengajar (biasanya dari perguruan tinggi, walaupun ada pula untuk pengajar dalam pendidikan menengah dan dasar), jurnalis, dan mereka yang ada dalam posisi strategis dalam pemerintahan dan atau *non-governmental organization* (NGO) adalah target sasaran dari beasiswa. Eligibilitas ini harus diperhatikan betul sebelum memulai aplikasi, karena kerap kali orang asal mendaftar saja yang berujung pada tidak diterimanya aplikasi beasiswa yang diajukan. Oleh karenanya sebelum memulai untuk melengkapi aplikasi beasiswa, harus benar-benar dipastikan bahwa orang yang hendak mengajukan beasiswa memang *eligible* untuk mengajukan lamaran. Jika tidak, maka segenap usaha untuk melamar akan menjadi sia-sia karena dipastikan sejak awal akan gugur dalam seleksi administrasi. Selain persoalan eligibilitas tadi, segala macam persyaratan yang diminta mestilah dipenuhi dengan baik. Ijazah, transkrip akademik, sertifikat bahasa Inggris (IELTS maupun TOEFL), akte kelahiran adalah beberapa contoh dokumen yang kerap diminta untuk dilampirkan dalam aplikasi beasiswa.

Apakah kita harus diterima dahulu di sebuah Universitas untuk dapat melamar beasiswa? Jawaban untuk pertanyaan ini adalah ada beasiswa yang tidak mengharuskan calon penerima untuk diterima terlebih dahulu di sebuah universitas (maupun lembaga pendidikan lainnya) dan ada yang tidak. Dalam hal yang pertama, lembaga pemberi beasiswa biasanya telah memiliki MoU dengan institusi pendidikan yang akan menerima para penerima beasiswa. Namun demikian, ada pula beasiswa yang mengharuskan orang untuk diterima terlebih dahulu di universitas/lembaga tujuan sebelum melamar. Beasiswa StuNed dari pemerintah Belanda misalnya mengharuskan pelamar yang ingin studi master maupun menempuh diploma di Belanda diterima dulu di salah satu program yang ditawarkan di negeri itu. Konsekwensinya, kita harus aktif mencari institusi yang kita pilih, melamar sebagaimana dipersyaratkan oleh institusi tersebut hingga akhirnya kita mendapatkan surat penerimaan yang kerap disingkat sebagai LoA (*Letter of Acceptance*). Surat penerimaan inilah yang nantinya akan dipakai/disertakan dalam melamar beasiswa. Beasiswa model ini memang cukup merepotkan, karena kita harus berjuang keras terlebih dahulu untuk diterima di institusi yang kita tuju. Namun, persyaratan LoA ini bisa juga dipandang sebagai keuntungan. Hal ini karena dengan sendirinya, mereka yang melamar beasiswa model ini adalah mereka yang telah benar-benar diterima, yang telah melampaui serangkaian pemenuhan persyaratan yang bisa dibilang tak mudah. Oleh karenanya jika seseorang memang memiliki tekad bulat dan bersedia untuk bersungguh-sungguh berjuang, maka beasiswa model ini akan menyingkirkan pesaing yang sifatnya coba-coba yang diasumsikan akan lebih banyak dijumpai dalam beasiswa yang tidak mensyaratkan LoA. Untuk mendapatkan LoA, tentu kita harus menghubungi institusi yang hendak kita tuju dan memenuhi persyaratan yang telah ditentukan untuk mendapatkan LoA.

Kaitannya dengan ini, institusi yang kita tuju pada umumnya dapat menerima pendaftaran secara *online* melalui internet.

Tes Wawancara

Tahapan wawancara biasanya adalah tahapan yang harus dilalui oleh seseorang pelamar beasiswa manakala telah lolos dari seleksi administrasi ini. Jika sebuah beasiswa menjangkau banyak kandidat, biasanya tahapan wawancara ini dilakukan secara tatap muka yang diadakan di tempat tertentu. Namun ada kalanya, wawancara juga dilakukan secara jarak jauh menggunakan telepon sebagaimana pernah dialami penulis dalam beasiswa StuNED pada tahun 2009. Namun keduanya memiliki tujuan yang sama: mengetahui sejauh mana kesiapan pelamar beasiswa untuk menempuh studi di Luar Negeri yang pada gilirannya menentukan seberapa layak seseorang pelamar mendapatkan beasiswa.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam wawancara biasanya berkisar mengenai studi yang akan ditempuh. Di sini, kita harus menunjukkan kesiapan kita dalam hal pengetahuan mengenai institusi yang kita pilih. Seandainya kita memilih Universitas A yang terletak di negara B dan di kota C, kita harus mampu menjelaskan alasan apa yang membuat kita menjatuhkan pilihan kita itu. Dari sini bisa disimpulkan bahwa pengetahuan yang memadai mengenai hal-hal tersebut di atas sudah barang tentu mutlak kita kuasai. Lebih jauh, kita juga akan ditanyai mengenai studi apa yang hendak kita tempuh dan atau penelitian yang akan kita lakukan. Kita harus mampu menjelaskan signifikansi dari penelitian itu bagi *beneficiary* beasiswa, yakni bagi negara Indonesia maupun institusi darimana kita berasal.

Agar kita siap dalam menjawab interview, tentu kita harus banyak melakukan *research* mengenai hal-hal di atas. Berkat teknologi internet, kita bisa mempelajari mengenai universitas, kota, dan bahkan negara yang kita tuju dengan mudah. Semakin kita bisa menjelaskan secara detail dan meyakinkan, maka semakin baiklah poin kita di hadapan pewawancara.

Interview juga memiliki tujuan untuk mengetahui sejauh apa kapasitas yang dimiliki oleh seorang calon penerima beasiswa. Oleh karena itu, kita harus pula mampu menjual diri dalam menghadapi interview. Tunjukkan *track record* yang kita punya, capaian-capaian yang telah kita raih selama ini. Adalah penting pula bagi kita untuk membawa serta dokumen-dokumen yang menunjang hal ini misalnya hasil publikasi, sertifikat, dan lain-lain yang relevan walau dalam panggilan interview hal ini tidak secara eksplisit disebutkan. Hal ini akan meyakinkan pewawancara bahwa kita memang orang *qualified* dan oleh karenanya pantas untuk dibiayai. Terkait dengan bidang ilmu yang akan kita dalami melalui studi lanjut, pewawancara bisa jadi pula akan menanyakan pada kita suatu kasus atau persoalan yang berkaitan dengan bidang ilmu itu. Oleh karena itu, disarankan agar kita juga benar-benar menguasai apa yang hendak kita lakukan. Kerap kali dalam kesempatan interview ini kita ditanya sejauh mana kita telah mengkonsultasikan hal ini pada calon pembimbing di universitas yang kita tuju. Oleh karenanya, diupayakan kita memang telah benar benar membina hubungan dan komunikasi dengan calon *supervisor* (biasanya Profesor) yang ada di LN. Bukti komunikasi berupa *print out* email sangat baik dan menunjang untuk dibawa dan ditunjukkan pada pewawancara, yang akan menjadi bukti bahwa kita memang benar-benar serius hendak mendalami apa yang hendak kita pelajari, sekaligus sebuah garansi bahwa penelitian yang akan kita lakukan memang secara akademik layak untuk dilakukan.

Fasilitas Beasiswa

Satu beasiswa bisa jadi berbeda dengan beasiswa lain. Ada beasiswa yang tak saja memberikan fasilitas pembayaran *tuition fee*, asuransi, dan biaya per-erbang-an pergi-pulang, namun juga memberi tunjangan hidup untuk keluarga. Beasiswa StuNed membebaskan kita dari biaya kuliah, memberikan uang saku untuk hidup, asuransi, dan transportasi, namun tidak memungkinkan kita membawa keluarga. Sementara itu, pengalaman seorang rekan yang mendapat beasiswa di Spanyol tidak ditunjang biaya hidup, namun hanya terbatas pada pembebasan biaya kuliah. Yang terakhir ini biasanya ada pada beasiswa yang diberikan oleh universitas. Penulis pernah pula berjumpa dengan seorang mahasiswa Indonesia yang studi pada IOB Universitas Antwerp, Belgia. Pada penulis ia mengatakan bahwa beasiswa yang didapatkannya adalah didapat dari universitas tersebut, sementara untuk biaya keberangkatan dan hidup ia harus merogoh dari kantong sendiri. Untuk itu, di kota Antwerp ia bekerja paruh waktu, yang seingat penulis dikatakannya cukup untuk menunjang kehidupannya di Belgia. Hemat penulis, beasiswa model ini juga perlu dipertimbangkan untuk dijajagi. Walaupun mengharuskan kita untuk ‘sedikit keluar modal’ untuk biaya keberangkatan dan biaya hidup namun pembebasan dari biaya SPP saja sudah merupakan keuntungan tersendiri. Ada kalanya, biaya hidup bisa di-support dengan bekerja paruh waktu sebagaimana dilakukan oleh mahasiswa di Belgia sebagaimana dikisahkan di atas, walau ada kalanya kondisi di suatu negara maupun padatnya jadwal studi tidak memungkinkan kita untuk bekerja.

Tinggal di Luar Negeri

Jika beasiswa telah dikantungi, maka kita harus mempersiapkan segala sesuatu baik untuk kehidupan sehari-hari di luar negeri maupun untuk studi yang akan kita tempuh. Uang saku yang cukup untuk menunjang biaya hidup sementara mutlaklah diperlukan, walau tak terlalu besar. Barang-barang yang bisa dibawa dari tanah air bisalah dipersiapkan semisal *rice cooker*, pakaian hangat, peralatan elektronik, dan lain lain kebutuhan pribadi. Untuk ini, kita perlu banyak bertanya pada mereka yang telah lebih dahulu menempuh studi di luar negeri mengenai apa yang perlu dibawa dan apa saja yang bisa didapatkan di sana.

Untuk akomodasi pada umumnya diserahkan pada kita untuk menentukan sendiri tempat tinggal. Secara umum, tempat tinggal dekat kampus tentulah lebih mahal daripada yang jauh. Penghematan biaya dapat dilakukan dengan *sharing* kamar dengan beberapa mahasiswa. Satu kamar bisa berbagi untuk dua atau tiga mahasiswa. Jika ini dilakukan, tentu akan banyak menghemat, walaupun privasi sedikit banyak akan berkurang. Pengalaman penulis pada waktu studi di Australia memilih lokasi tinggal yang cukup jauh dari universitas, namun masih dalam jarak yang dapat ditempuh dengan jalan kaki atau bersepeda, sehingga walau tinggal dalam satu kamar sendiri, namun biaya yang dikeluarkan tak terlalu mahal. Sementara itu, manakala studi singkat di Belanda, penulis memilih untuk tinggal di *dormitory* alias asrama mahasiswa, yang letaknya tepat di belakang kampus karena pertimbangan padatnya jadwal *course* yang harus ditempuh.

Untuk menambah uang saku, adalah umum bagi mahasiswa untuk bekerja paruh waktu atau sambilan. Hal ini bisa dimengerti mengingat upah yang diterima sebagai pekerja paruh waktu jika dikurs ke dalam mata uang rupiah akan didapatkan nominal yang cukup lumayan. Yang kerap dilakukan mahasiswa

ketika studi di luar negeri adalah adalah bekerja di restoran, menjadi pengantar brosur, pengantar koran, maupun menjadi tukang cuci piring. Bekerja seperti ini tentu menghasilkan uang yang lumayan, namun seringkali juga akan menyita waktu studi. Oleh karenanya, kita harus pandai mengukur kemampuan fisik dan manajerial waktu jika hendak bekerja paruh waktu. Tujuan utama tinggal di luar negeri yakni untuk studi dan meraih gelar kesarjanaan haruslah ditempatkan di urutan teratas dari kepentingan apapun termasuk persoalan mencari uang saku.

Dalam beasiswa yang memberikan biaya hidup (*living allowance*) besaran tunjangan hidup yang diberikan biasanya telah disesuaikan dengan kebutuhan seorang mahasiswa untuk hidup layak dalam sebulannya. Kebutuhan itu antaranya untuk akomodasi, kebutuhan rutin bulanan seperti gas, listrik, air, *sewage*, hiburan, alat tulis, dan makan. Untuk itu, seorang penerima beasiswa harus pandai-pandai mengatur pengeluaran. Jika pola konsumsi cermat dan tak berlebihan, uang beasiswa dapat ditabung untuk dibawa pulang ke tanah air.

Penutup

Studi di luar negeri yang pada mulanya hanyalah impian sebenarnya bisa diperjuangkan asal kita bertekad kuat untuk meraihnya. Untuk itu, diperlukan ketekunan dan kegigihan untuk mencari informasi seluas-luasnya akan berbagai aspek beasiswa. Komunikasi dengan alumni beasiswa luar negeri maupun mahasiswa Indonesia yang masih menempuh di luar negeri yang menjadi negara tujuan kita amat penting dilakukan. Adalah berguna pula jika kita mengikuti *mailing list* beasiswa agar tak ketinggalan berita mengenai informasi beasiswa terbaru. Dengan bekal pemahaman yang lebih akan segala aspek beasiswa, diharapkan probabilitas untuk diterima dalam melamar sebuah beasiswa luar negeri akan lebih besar.

Benarkah beasiswa DIKTI *ngga banget?*

Oleh **Fikri Zul Fahmi**

Research Master in Regional Studies, University of Groningen



Mungkin banyak yang beranggapan bahwa beasiswa yang berasal dari Pemerintah Indonesia untuk studi di luar negeri kurang *preferable*, banyak masalah, sering telat, tidak jelas, atau uangnya kurang. Tunggu dulu! Saya bisa bilang tidak juga tuh. Teman saya penerima Beasiswa Unggulan Luar Negeri (BU LN) DIKTI, kebetulan satu universitas, dia jalan-jalan ke luar Belanda tiap bulan. Masih sempat pula dia kontrak abonemen untuk

Iphone 4. Teman-teman BULN di negara lain, saya perhatikan juga, kerjaannya jalan-jalan juga; saya sendiri malah sempat pulang pas lebaran kemarin (summer) ke Indonesia. Alhamdulillah, got more than enough..

BULN Dikti, beda dengan Beasiswa Unggulan Kemdikbud

Pertama-tama, saya ingin menekankan dulu, kalo BU LN yang saya ceritakan ini berbeda dengan BU Kemdikbud (dulu Kemdiknas). Walaupun bagian dari Kemdikbud, DIKTI memiliki program beasiswa sendiri untuk skema “unggulan”; dengan fungsinya sebagai pengayom perguruan tinggi, DIKTI menyekolahkan orang-orang yang akan terkait dengan universitas. DIKTI sendiri punya 2 peruntukan beasiswa, yaitu untuk dosen yang sudah lebih dahulu ada (termasuk Beasiswa Dalam Negeri, BLN, program sandwich, dll khusus untuk PNS Dosen) dan sudah 2 tahun ini ada skema baru untuk “calon dosen” dan tenaga kependidikan. Calon dosen adalah orang-orang yang di-endorse oleh salah satu universitas, sehingga setelah selesai studinya akan kembali ke universitas asal dengan kontrak 2n+1. Ada juga mekanisme yang mengizinkan, jika kita tidak punya universitas yang mengusulkan; kontrak akan diberikan oleh DIKTI dengan syarat bersedia ditempatkan di universitas mana saja di Indonesia selama 2n+1.

Khusus untuk tujuan Belanda sendiri, BU LN DIKTI meng-cover seluruh biaya dan besarnya:

- a. Flight ticket, return (pada saat berangkat dan pada saat selesai studi) (at cost)
- b. Registration fee, if any (at cost)
- c. Settling-in allowance, 1000 euro (1 kali di awal)
- d. Monthly allowance, 1000 euro (naik jadi 1100 euro sejak angkatan 2012)
- e. Book allowance, 250 euro per semester
- f. Health insurance, 500 euro per tahun
- g. Special program allowance ± Rp 6 juta
- h. Thesis writing allowance ± Rp 6 juta

Beasiswa DIKTI tidak menanggung biaya visa dan *residence permit*. Syukur kalau universitas membayarkan, tetapi jika tidak bisa disisihkan dari settling-in allowance.

Plus dan minus

Saya berani bilang BULN Dikti punya kelebihan. Monthly allowance, kalo saya bandingkan ternyata lebih besar daripada beasiswa dari Nuffic yang umumnya 970 euro bersih (1000 dipotong 30 euro untuk asuransi); juga book allowance sama lebih besarnya. Uang beasiswa dihitung dengan rupiah (hingga sekarang kurs 1 euro ditetapkan DIKTI Rp13.000), sehingga ketika kurs euro sedang lemah dan dapet transferan, lumayan sekali “kelebihannya”. Cuma memang, perlu dicatat baik-baik, bahwa kita akan berangkat dengan tangan kosong dari DIKTI. Uang beasiswa baru akan pertama kali cair setelah kita disini; kalo berangkat September, uang baru turun sekitar November. Jadi, betul sekali kita harus punya cadangan uang pribadi, ya kira-kira besarnya setara 2-3 bulan allowance.

Jangan khawatir, karena pada saat uang turun itu, kita akan dapat langsung beasiswanya hingga akhir tahun (Desember). Tapi, sedikit kesulitan terjadi lagi di awal tahun, sekitar Januari-Maret karena proses pencairan anggaran di Indonesia, alias birokrasi, baru memungkinkan beasiswa cair sekitar bulan Maret tersebut. Tips: ketika bulan November dapet transferan, tahanlah sedikit dan berhemat sampai bulan Maret. Ga perlu terlalu mengencangkan ikat pinggang kok, cuma jangan terlalu berlebihan *winter vacation* dan *sale*-nya, hehe. Setelah Maret, kehidupan akan cukup lancar. Anda akan merasa kaya ketika menerima transfer, karena beasiswa selama 3 atau 6 bulan sekaligus ditransfer. Sekali lagi, ini tantangan untuk mengatur cashflow dengan baik. Jangan lupa dahulukan dan selesaikan semua fee yang harus dibayar segera. Pengalaman saya, dan banyak teman-teman yang lain, alhamdulillah tidak pernah merasa kekurangan.

Masalah lain dan paling mendasar, soal keuangan, adalah *tuition fee*. DIKTI memberikan tuition fee per semester, sedangkan kebanyakan universitas di Belanda meminta pertahun. Alternatifnya, bisa dekati fakultas masing-masing, seperti kasus saya, dimana fakultas membayarkan tuition untuk 1 tahun ke universitas, dan saya bayar ke fakultas tiap semester. Semuanya bisa dikompromikan kok. Cek juga di universitas masing-masing, karena banyak yang memungkinkan untuk bayar tuition fee by installments, alias dicicil 5 kali. Tentu ini menjadi jalan keluar yang baik sekali.

Kesempatan!

Kuliah di luar negeri menjadi mimpi bagi sebagian orang. Banyak yang gagal berkali-kali, saya pikir sedikit sekali yang sekali apply langsung berhasil. Cerita sedikit, tahun 2011 saya apply beasiswa Huygens Scholarship, tapi tidak berhasil. Pada saat itu juga dijelaskan bahwa beasiswa Huygens itu tidak akan dibuka lagi pada tahun-tahun berikutnya. Saya sempat putus asa karena tidak jadi berangkat tahun 2011 lalu, tetapi di kampus tempat saya jadi asisten, tepatnya KK Perencanaan Wilayah dan Perdesaan ITB, saya mendapat informasi dari dosen bahwa DIKTI untuk pertama kalinya membuka beasiswa luar negeri untuk calon dosen. Betul saja, ketika saya cek di website DIKTI pendaftaran sedang dibuka.

Proses pendaftaran beasiswa DIKTI rupanya tidak *se-strict* beasiswa yang lain, misalnya dari Nuffic. Karena pada dasarnya DIKTI ingin menyekolahkan sebanyak-banyaknya dosen dan calon dosen ke luar negeri, sedangkan banyak kandidat yang tidak memenuhi syarat dan kualifikasi, akhirnya DIKTI sempat memperpanjang waktu pendaftaran. Sayangnya, pada jaman saya ini yang mengakibatkan pengumuman sedikit terlambat, terlalu mepet dengan waktu studi saya. Saya waktu itu seharusnya confirm ke university bahwa akan jadi sekolah atau tidak sekitar bulan Mei, tapi saat itu masih proses pendaftaran di DIKTI. Saya akhirnya jelaskan kepada pihak *admission office*, bahwa saya masih dalam proses seleksi di DIKTI dan baru akan diumumkan Juli pada waktu itu. Untungnya, *admission office* mengerti dan menanggihkan proses pembuatan visa.

Selama itu pula saya menunggu dan mengikuti proses seleksi dari DIKTI. Seleksinya ada 2 tahap: administrasi dan wawancara. Pada seleksi administrasi, sebenarnya yang dilihat benar-benar administrasi: (a) acceptance harus UN-conditional (tidak boleh ada syarat apa-apa lagi tertulis secara jelas di suratnya; (b) syarat lainnya harus memenuhi batas minimal, seperti TOEFL/IELTS dan surat-surat lengkap yaitu kontrak dengan universitas masing-masing. Jika tidak ada masalah, bisa dipastikan insha Allah Anda bisa lulus seleksi administrasi.

Seleksi wawancara, juga pada dasarnya “pemeriksaan” dan konfirmasi administratif. Pada wawancara ini, kita diperiksa berkas-berkas pendaftaran lagi, kebenarannya, dan dipastikan apakah *admission* benar-benar sudah unconditional dan tidak ada masalah. Kemudian, pada wawancara ini juga dipastikan beberapa hal:

- a. Kemampuan dan kelancaran berbahasa Inggris
- b. Pemahaman sejauh mana kita mengenal universitas tempat kita belajar nanti
- c. Apa yang menjadi motivasi kita sekolah ke luar, khususnya dikaitkan dengan pembangunan di Indonesia
- d. Dipastikan bahwa kita akan pulang ke Indonesia, dan ke universitas yang mengutus kita; karena disinyalir banyak yang mangkir
- e. Ditanya komitmen, apakah bersedia ditempatkan di mana saja di Indonesia

Saya ingat betul pada saat wawancara, pertanyaan interviewer waktu itu begitu menohok saya: “*How many girlfriends do you have?*” yang berhasil membuat saya *speechless* dan buyar. Untungnya saya bisa *handle* pertanyaan-pertanyaan selanjutnya. Dan alhamdulillah, beberapa hari kemudian saya melihat nama saya sebagai salah satu penerima beasiswa.

Proses selanjutnya setelah pengumuman ini adalah konfirmasi ke universitas bahwa saya sudah dapat beasiswanya. Setelah mendapat *Guarantee letter* dari DIKTI, saya mengirimkannya ke *admission office* beserta syarat lain untuk visa. Waktu itu masih libur summer di Belanda, untung sekretarisnya mau membantu di sela liburannya. Waktu itu memang saya dapat visa sudah lewat 1 September (waktu mulai semester), begitu visa keluar saya minta tiket ke DIKTI untuk berangkat 3 hari berikutnya. Fantastis. Untungnya saya ga perlu bayar tiketnya sendiri dulu, karena agen DIKTI membantu menyediakan. Walaupun sedikit terlambat, sistem pendidikan di Belanda tidak ada daftar hadir, jadi tidak masalah buat saya tertinggal beberapa minggu.

Saya lihat tahun berikutnya, pendaftaran beasiswa DIKTI sudah lebih awal, begitu juga pengumumannya sudah tidak terlambat seperti jaman saya, sehingga bagi mereka yang mulai studi Agustus atau September tidak menjadi masalah lagi.

Epilog

Okay, demikian tulisan singkat saya tentang BULN DIKTI. Yang ingin saya sampaikan disini adalah beasiswa ini bisa menjadi alternatif, terutama buat teman-teman yang aktif “membantu” di dunia perkampusan; asalkan punya *admission letter* di negara manapun yang diizinkan DIKTI, kita bisa *apply*. Intinya, untuk beasiswa DIKTI kita harus aktif mengelola segala kemungkinan sendiri sehingga jika ada persoalan bisa kita antisipasi dari awal; dan tentunya harus rajin menginformasikan dan lobi dengan universitas tentang kondisi beasiswa kita. Insha Allah kalo dikomunikasikan dengan baik, mereka juga mengerti karena sesungguhnya *international students* di Belanda adalah aset yang besar, karena kita bayar tuition fee hampir 7-10 kali lebih besar daripada orang EU.

Selain itu, sedikit pesan dari saya, tidak perlu berkecil hati ketika Anda gagal mendapatkan beasiswa. Hampir semua *scholarship hunters* tidak sekali tembak langsung dapet, tapi banyak di antaranya yang berkali-kali hingga akhirnya berjodoh juga. Begitu banyak jalan menuju Roma, kawan.. eh menuju Belanda, maksudnya, hehe. Tetap semangat dan berdoa! ☺

Chapter 5

Beasiswa Unggulan Kemdikbud

Berawal dari ‘Sompral-sompral Positif’

Oleh **Idea Wening Nurani**

Master in Environmental and Energy Management (DD program) Universitas Padjajaran, University of Twente, The Netherlands



Jalan Menuju Belanda (part 1)

Tidak terasa, 156 hari sudah saya hirup udara segar kota Leeuwarden. Ibukota provinsi Friesland ini dengan ramah menerima saya menjadi bagian dalam kehangatan, ketenangan dan keunikannya. Tak banyak orang tahu tentang kota di utara Belanda ini. “*Leeuwarden? Itu di mana ya? Oh, ada toh kota Leeuwarden di Belanda? Saya baru denger lho*”. Beragam respon saya terima dari kenalan dan teman-teman saya di sini. “*Itu lho ibu kota Friesland*”, jelas saya. Mereka tetap terdiam. “*Susu bendera, pernah denger atau minum gak di Indonesia? Pabrik mereka kan di sini, produk andalan mereka itu*”. “*Oooo itu..*”, jawab mereka, tak lebih. “*Deket Groningen,*” jelas saya. “*Oh iyaa,, tabu-tabu. Kayaknya sih.. Haha*”, kesimpulan mereka akhirnya bermuara pada kata kayaknya. Keberadaan kota tetangga satu itu paling tidak membantu mereka dengan lebih mudah mendeteksi keberadaan saya di GPS atau *google map*. Leeuwarden benar-benar ada di peta Belanda, kawan. *Pfuihh*. Syukurlah.

Ketidaktahuan teman-teman akan kota nyaman yang saya singgahi selama beberapa bulan ini sangat saya pahami karena saya pun mengalaminya semasa persiapan keberangkatan saya untuk studi S2 di negeri ini dua tahun yang lalu. Leeuwarden, di manakah lokasi kota yang satu ini, saya tidak ambil pusing. Di kota mana saya tinggal dan kuliah tak menjadi persoalan utama. Selama saya bisa menjejakkan kaki di Eropa, entah di negara mana, entah kota apa, entah untuk urusan apa dan entah kapan selalu membuat saya bersemangat membayangkannya. *Gue jabanin dah, gimana aja caranya*.

Keinginan saya untuk menjelajahi bumiNya yang luas, lebih luas dari Rancaekek, Cileunyi, Bandung, Jawa Barat, Indonesia sudah terhujam dalam sejak dulu menghilangkan pertimbangan-pertimbangan yang otak kiri saya kirim. Otak kanan saya bergerak lebih lincah kali ini. Melihat dunia berbeda di ujung sana selalu membuat saya seketika berbunga-bunga, sumringah, bahagia. Pengalaman menyenangkan semasa berlibur bersama keluarga ke luar kota yang orang tua saya berikan sejak masa SD dulu membuat saya selalu tertantang dan penasaran untuk menjejakkan kaki di tempat-tempat berbeda. Yah, saya harus bisa menikmati udara pagi di utara, selatan, timur, barat, bumi ini. Daerah jelajah saya harus seluas mungkin, insha Allah. Caranya bisa apa saja. Kerja? Kuliah? Bisa *bangett*.

Kembalilah saya mengingat masa-masa galau di akhir 2010 dimana Idea Wening Nurani, seorang wisudawati lulusan biologi Unpad, merasa jenuh akan euphoria menjadi sarjana setelah tiga bulan masa kelulusan. Saat itu saya

melihat peta hidup yang saya rencanakan. Ada dua pilihan yang tertulis, kerja atau kuliah S2. Karir, dunia baru yang masih tertutup kabut putih di benak saya. Apa warna warni sesungguhnya yang menunggu saya di sana masih menjadi tanda tanya. Penghasilan dan kemandirian menjadi lampu hijau yang terang benderang bagi saya saat itu. Kuliah S2 tentu menjadi pilihan paling menarik karena dinamika kehidupan menjadi mahasiswa selalu saya rindukan walau kebosanan dan kelelahan lumrah ditemui. Idealisme saya untuk mandiri ber-penghasilan atau membiayai kuliah dengan usaha saya sendiri membuat saya berstrategi.

Strategi langit bumi, istilah yang saya coba refleksikan dalam keseimbangan hidup saya. Tampak seperti istilah dalam dunia persilatan film-film Asia yang saya tonton belasan tahun yang lalu. *Beurat uy*, tapi biarlah, paling tidak saya punya sedikit jargon. Seperti inilah usaha saya mengurai takdir yang Dia telah tentukan. Seperti layaknya kebanyakan makhluk di muka bumi, ikhtiar melamar kerja sana-sini saya lakukan. Kuliah yang juga menjadi pilihan saya saat itu juga mulai saya jajaki peluangnya namun beasiswa ke luar negeri tak banyak saya kejar. Saya menunggu kesempatan pembukaan beasiswa-beasiswa di awal tahun yang biasanya selalu datang. Selain itu, saya belum menemukan beasiswa dengan jurusan yang saya minati, Manajemen lingkungan. Akan tetapi saat itu teman dan dosen saya mengingatkan bahwa Beasiswa Unggulan Kemdiknas untuk program S2 selalu dibuka di akhir tahun. Selidik punya selidik ternyata beasiswa itulah yang membawa beberapa kakak kelas saya sealmamater dulu terbang ke negeri kincir.

Kuliah ke Belanda?? Siapa tahu ini jalan saya menuju Eropa. Apalagi jurusan yang ditawarkan memang jurusan yang saya sangat minati. Kalaupun saya tidak bisa berangkat ke Belanda, dengan beasiswa Unggulan Diknas yang saya peroleh, saya tetap bisa kuliah di jurusan yang saya minati dan tanpa membebani orang tua lagi. Manajemen lingkungan, satu-satunya jurusan yang saya pikirkan satu itu. *Nothing to lose*. Tak mau disebut orang yang tak bersyukur dengan kesempatan yang diberikan, saya siapkan semua persyaratan yang diperlukan dan bismillah saya lakukan ikhtiar bumi.

Beasiswa Unggulan Kemdiknas Program Double Degree

Sejak 2008, Unpad merintis kerja sama dengan University of Twente, Belanda untuk program double degree Magister Ilmu lingkungan dalam skema Beasiswa Unggulan Diknas. Program ini selalu dibuka setiap tahunnya dengan kuota mahasiswa 20-25 setiap angkataannya. Hanya saja berdasarkan kuota mahasiswa di Twente, mahasiswa Indonesia yang diberangkatkan ke Belanda jumlahnya masih terbatas, 3-5 orang, sisanya menyelesaikan seluruh masa akademiknya di Indonesia. Sesuai dengan judul programnya, mahasiswa yang lolos seleksi akan mengikuti masa perkuliahan satu tahun di Indonesia dan satu tahun (10 bulan tepatnya) di Belanda. Beasiswa yang diberikan meliputi biaya pendidikan, buku dan penelitian. Untuk mahasiswa yang melanjutkan studi ke Belanda juga diberikan bantuan biaya hidup. Gelar yang akan diperoleh selepas kelulusan adalah M.II (Unpad) dan M.Sc (University of Twente). Semua mahasiswa S1 dari jurusan apapun bisa mengikuti program ini karena ilmu lingkungan tidak hanya fokus pada aspek ekologi tapi juga berkaitan erat dengan aspek sosial dan ekonomi.

Jalan Menuju Belanda (part 2)

Tiga bulan berlalu, perjalanan hidup saya layaknya seorang musafir. Masih terus bergerak dan berpindah. Belum ada tempat singgah yang nyaman. Saya bertamasya dari satu *job fair* ke *job fair* lainnya, dari satu *interview* ke *interview* lainnya, dari satu kota ke kota lainnya. Tarik ulur saya lakukan dengan perusahaan-perusahaan dan kami berakhir pada kesimpulan, mungkin kita belum berjodoh. Belum ada surat atau pengumuman baik dari perusahaan atau pun lembaga pemberi beasiswa. Tapi Allah sepertinya mulai menjawab perjalanan langit yang saya mulai gencar lakukan. Deretan permintaan yang saya coba sisipkan di antara rasa kantuk saat saya berpergian jauh, saat hujan turun gerimis atau pun lebat, saat berhadapan dengan minuman manis di setiap kamis, saat bertemu denganNya sesekali di penghujung malam dan saat matahari mulai menyapa embun pagi nampaknya berkolaborasi dengan lantunan lembut doa tulus orang tua di setiap waktu. Nampaknya Allah begitu menyayangi mereka dengan segera memberi kabar bahagia untuk mereka lewat hidup saya.

Saya diminta datang untuk menandatangani kontrak kerja di salah satu lembaga filantropi untuk posisi yang jauh berbeda dengan latar belakang pendidikan S1 saya. Pengalaman kerja saya sebelumnya di institusi yang bergerak di bidang budaya dan pengalaman organisasi saya di Unpad dulu tampaknya berperan besar dalam keputusan pihak HR untuk merekrut saya. Doa saya mulai dijawab, Kawan. Tapi lagi-lagi untuk saya seseorang yang penuh pertimbangan, tanda tangan kontrak bukanlah perkara mudah. Butuh satu hari saya berdiskusi panjang lebar dengan orang tua, sekedar meyakinkan diri bahwa keputusan inilah yang terbaik. Menjadi realistis itu gampang-gampang susah. Tak ingin membiarkan saya lemah berlama-lama berpikir tawaran pekerjaan itu, Papa kemudian buka suara, "*Mbak, bukankah ini jawaban doa-doa yang kamu panjatkan selama 3 bulan terakhir? Ambil saja, jangan ragu. Walaupun tidak sempurna seperti yang kamu minta, tapi biarkan Allah Melihat kamu sebagai orang yang bersyukur*". Kirakira begitulah makna perkataan datar Ayah saya saat itu. *Deg. Plass. Yups. Eureka!* Inilah alasan kuat yang saya cari. Walaupun berat, lagi-lagi saya tidak ingin menyalakan kenikmatan yang Dia Kasih.

Satu minggu berlalu, saya sudah mulai memasuki hari ke-3 masa percobaan kerja tiga bulan. Selama satu bulan saya masih harus beradaptasi dengan kantor pusat di Bandung. Bulan selanjutnya saya akan pindah ke Jakarta. Siang itu, saya menerima telepon dari nomor yang tidak saya kenal. Saya angkat dan suara perempuan menyapa saya. Beberapa menit kami berbicara, beberapa detik saya terdiam, beberapa kali beliau menanyakan hal yang sama dan akhirnya percakapan kami akhiri dengan kesepakatan untuk bertemu esok hari. Perempuan yang baru saja berbicara dengan saya adalah koordinator bidang akademik Magister Ilmu Lingkungan Unpad. Beliau meminta saya untuk datang ke kampus Unpad esok hari jam 13.00 untuk tanda tangan kontrak. Kontrak? Iya, kontrak lagi, Kawan. Kontrak beasiswa Unggulan Kemdiknas untuk studi S2. Kontrak yang sudah saya lupakan dan ikhlaskan karena tidak ada kabar apapun selama berbulan-bulan saya tunggu. Kontrak yang juga membulatkan niat saya untuk mengambil kesempatan bekerja kali itu. *Alhamdulillah*. Allah berikan kesempatan lagi pada saya dan ini adalah kenikmatan dariNya, lagi.

Dukungan 100 % dari orang tua, restu dari atasan yang sangat paham akan keinginan saya untuk melanjutkan studi dan kontrak kerja yang sebetulnya mengikat saya selama tiga bulan memberikan keyakinan penuh untuk saya segera mendatangi kampus keesokan harinya. Tiga bulan kemudian saya mulai bersiap diri untuk mengikuti perkuliahan, bertepatan dengan berakhirnya kontrak

kerja di kantor. *What a coincident?* Lagi-lagi saya bersyukur akan keindahan rencana yang Dia telah tetapkan untuk saya, begitu apik. Begitu banyak kemudahan yang menghampiri saya.

Agustus 2011, dua minggu setelah kontrak kerja saya berakhir, setelah perpisahan dengan teman-teman kerja yang dengan mudahnya saya beri label 'keluarga yang akan sangat dirindukan', saya kembali membuka lembaran kehidupan mahasiswa yang sudah saya tutup selama 1 tahun menjadi mahasiswa Program Studi Ilmu Lingkungan Unpad. Enam bulan kemudian, setelah saya mengikuti *Short Visit Chiba University, Japan* selama setengah bulan (kesempatan yang tidak pernah saya duga dan datang melalui beasiswa ini) saya dinyatakan lolos seleksi akademik, bahasa dan psikologi untuk studi di Belanda. Dengan doa dari mereka orang-orang terkasih, Agustus 2012, saya menjadi mahasiswa Magister of Environmental and Energy Management, University of Twente hingga saat ini.

Master of Environmental and Energy Management (MEEM)

Saya bersama delapan mahasiswa Indonesia lainnya dengan dukungan beasiswa yang berbeda menjalani hari-hari perkuliahan bersama dengan 18 mahasiswa lain di Jurusan Master of Environmental and Energy Management (MEEM). Kelas kami adalah kelas internasional yang diisi oleh mahasiswa-mahasiswa dari Indonesia, China, Bhutan, Nepal, India, Pakistan, Bangladesh, Zimbabwe, Ghana, Nigeria, Eritrea, Jerman dan tentu saja Belanda. Mahasiswa Asia dan Afrika mendominasi komposisi kelas kami. Mayoritas dari mereka sudah bekerja atau bahkan sudah lulus S2 di universitas lain. Profesi mereka pun beragam dari guru, PNS, aktivis LSM, manajer lingkungan di perusahaan swasta hingga pimpinan proyek lingkungan di PBB. Usia pun beragam dari yang *single* sampai wanita karir dengan tiga orang anak. Semua membaur dalam aktivitas perkuliahan yang berwarna.

Berbeda dengan jurusan lain di University of Twente yang menyelenggarakan aktivitas akademiknya di Enschede, kami menghabiskan sebagian besar program ini di Leeuwarden, kota di utara Belanda. Program ini terselenggara atas kerja sama University of Twente dan pemerintah kota Leeuwarden yang menginginkan kehadiran Universitas lain selain Stenden dan NHL. Alhasil, jadilah kami berdua puluh enam mahasiswa University of Twente yang berse-liweran di antara mahasiswa Van Hall Institute. Kelas kami berada di gedung yang sama dengan Van Hall Instituut yang secara struktural adalah bagian dari Wageningen University. Jadilah kami punya dua kartu mahasiswa, Van Hall Institute dan University of Twente.

Saya sering bertanya kepada teman-teman sekelas terutama teman-teman dari Eropa yang memilih program MEEM. Masa studi yang hanya memerlukan waktu satu tahun dan atmosfer internasional yang ditawarkan menjadi daya tarik bagi mereka. Pertemanan dengan teman-teman dari berbagai latar belakang pendidikan dan pengalaman kerja menjadi poin menarik buat saya. Belajar berbagai macam karakter, pemikiran dan budaya menjadi hal yang menyenangkan untuk. Selain itu, materi yang diberikan juga tidak hanya fokus pada permasalahan lingkungan tetapi juga dikaitkan dengan kebijakan, manajemen dan analisis dari perspektif ekonomi.

Terlepas dari materi dan motif pribadi masing-masing orang, MEEM dikemas dengan menarik. Banyak sekali aktivitas di luar akademik yang disusun oleh pihak kampus. Seperti di awal kedatangan kami di sini, kami disuguhi

semacam kompetisi pengenalan kota tempat kami tinggal sebagai orientasi awal. Singkatnya kami disuruh jalan-jalan mengunjungi tempat-tempat penting di Leeuwarden, memotret kilat kehidupan masyarakat di sini supaya kami bisa beradaptasi dengan cepat. Kami pun dibekali informasi kebiasaan-kebiasaan dan budaya orang Belanda secara umum untuk mengatasi *culture shock*. *Bowling, ice skating, dinner* adalah aktivitas yang sering kami lakukan di sela-sela program akademik dan itu semua diatur pihak kampus, kami tinggal datang sesuai jadwal dan menikmati. Ekskursi ke beberapa perusahaan terkait dengan *renewable energy, cleaner production, waste management* dll menjadi kegiatan yang kami tunggu-tunggu.

Kekeluargaan betul-betul kami rasakan dalam sistem akademik yang disusun dalam program MEEM. Koordinator dapat dengan cepat mengatur ritme akademik setelah evaluasi dilakukan. Semuanya disesuaikan dengan kemampuan dan tanggapan dari kami sebagai mahasiswa. Jadi evaluasi bukan hanya sekedar evaluasi, *follow up* betul-betul dilakukan. Segala macam curhat bisa kita sampaikan kepada koordinator program, dari urusan nilai sampai urusan kesehatan. Keterbukaan dan kesetaraan sangat saya rasakan dalam proses belajar. Setiap mahasiswa bisa mengeluarkan pendapat secara bebas tanpa ada perasaan khawatir nilainya akan terpengaruh. Hubungan antara dosen dan mahasiswa lebih dekat, setara seperti hubungan antar teman tanpa mengenyampingkan rasa hormat yang sesungguhnya.

Refleksi Lima Bulan

Setengah perjalanan sudah saya lewati, lima bulan tersisa di kota ini, Leeuwarden. Saya akan merindukan sapaan ramah orang-orang yang saya temui. *Hoi!* Sapa mereka tanpa pandang dari mana saya berasal. Saya juga akan merindukan perpustakaan kota yang nyaman yang siap beroperasi hingga malam hari. Saya pasti kehilangan centrum tempat saya bisa melihat banyak keluarga berkumpul bersama, suasana yang jarang saya temukan setiap saat di sini. Lewat jam lima sore, orang-orang jarang sekali ke luar rumah kecuali di akhir pekan. Kalau sudah begini, saya langsung merindukan suasana kota Bandung yang tak pernah sepi. Pemandangan orang-orang bersepeda dengan beragam jenis sepeda sungguh saya nikmati. Keliling kota bersepeda melihat perpaduan unik dari pemandangan sawah, kanal, museum, bangunan tua dan gedung bertingkat biasa saya lakukan di sini. Taman-taman yang asri dengan gerombolan burung-burung air bisa jadi destinasi di sore hari.

Betul kata senior-senior saya, Leeuwarden adalah kota yang nyaman untuk tinggal dan belajar, 20.000 dari 95.000 penduduk kota ini adalah pelajar. Setiap tahunnya jumlah pelajar asing yang datang ke kota ini meningkat. Tak heran, Walikota Leeuwarden selalu mengadakan acara penyambutan khusus untuk pelajar-pelajar asing setiap tahunnya. Buat saya, kota yang dicalonkan sebagai pusat budaya Eropa 2018 mendatang ini adalah kota yang sangat saya rindukan keamanan dan kenyamanannya setelah mengunjungi kota-kota lain di Belanda. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, saya selalu menikmati hari demi hari yang saya lalui di sini.

Perubahan musim dari musim panas, musim gugur dan musim salju adalah sisi menarik dari dunia pendidikan yang saya temui di sini. Selalu ada masa libur sekolah selama satu minggu di setiap pergantian musim di Belanda. Pemerintah seakan memberi ruang kepada setiap orang untuk menikmati dan mensyukuri setiap perubahan alam yang terjadi. Saya jadi bisa menikmati indahnya gradasi warna pepohonan di musim gugur dan putuhnya taman-taman kota di musim

salju, pemandangan yang baru buat saya dan teman-teman Indonesia lainnya. Udara yang bersih ditambah kicauan burung-burung juga menjadi suguhan harian yang saya temukan di sini.

Selama lima bulan ini, sudah banyak hal yang saya lihat, rasakan dan pelajari. Terlepas dari hal negatif yang ada, banyak hal positif yang bisa diambil dari kehidupan orang-orang Belanda di sini. Efektivitas, kedisiplinan, kebersihan, kemandirian, keterbukaan dan keramahan mereka bisa dijadikan ole-ole kembalinya saya ke tanah air. Karena studi saya terkait dengan manajemen energi dan lingkungan, saya kagum dengan manajemen pengolahan sampah yang betul-betul mengaplikasikan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*), sistem transportasi yang menomorsatukan pejalan kaki dan pesepeda, pemanfaatan energi terbarukan, pengelolaan sumber daya air, penyediaan ruang terbuka hijau bagi masyarakat dan perlindungan hewan. Teori yang saya pelajari di kelas ternyata sudah menjelma menjadi realita. Keseimbangan hidup manusia dan alam saya rasakan betul di sini.

Saya sangat bersyukur bisa mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan berbagai pengalaman melalui studi yang saya lakukan di sini. Hal yang sebenarnya bisa dilakukan oleh semua orang. Saya percaya tidak ada satupun usaha yang akan sia-sia, semuanya akan membuahkan hasil suatu saat nanti. Ada orang yang harus jatuh bangun beberapa ronde untuk meraih mimpinya, ada juga yang diberikan pilihan terbatas dan cepat untuk segera menemukan keinginannya. Pada akhirnya, persoalan waktu dan keyakinan saja yang akan menentukan. Saya pun percaya kalau kita bisa mensyukuri kenikmatan sekecil apapun maka Allah tidak akan pernah ragu untuk menitipkan kenikmatan yang jauh lebih besar. Walaupun sangat sulit untuk dijalankan, bersyukur dan bersabar akan memudahkan usaha kita.

Berbagai pengalaman yang saya dapatkan kemudian menggiring saya ke pertanyaan besar kontribusi apa yang saya bisa lakukan untuk bangsa selepas studi saya di Belanda. Adakah korelasi antara studi saya dengan perbaikan kualitas lingkungan di Indonesia? Apakah pertemuan saya di PPI Belanda dengan sahabat-sahabat semasa di Indonesia dulu juga memiliki maksud tertentu? Apakah pengalaman saya mengunjungi negara-negara Eropa juga hanya sebatas pemenuhan hobi *travelling* semata? Semua pengalaman yang saya dapatkan tentu ada maksud dan hikmah yang perlu diungkap dan bagi saya itulah tugas yang paling berat. Saya optimis saya bisa menjadi bagian dari solusi permasalahan lingkungan di Indonesia. Saya pun yakin Indonesia bisa jauh lebih maju dibanding dengan negara-negara Eropa dengan potensi SDM dan SDAny suatu saat nanti. Tidak masalah kalau saat ini semua itu masih menjadi sompral-sompral positif semata di tengah peliknya persoalan yang mendera negeri tercinta tapi saya yakin semuanya bisa terwujud di masa mendatang. Paling tidak saya sudah pernah membuktikan kalau sompral-sompral saya beberapa tahun yang lalu untuk bisa menginjakkan kaki di *developed country* akhirnya kini menjadi nyata. Percaya atau tidak, ternyata semua ini berawal dari 'sompral-sompral positif' saja, Kawan. Ya, sompral-sompral positif yang disertai usaha nyata. *Do the best and let Allah do the rest :)*

Bermimpi ke Perancis, Terdampar di Belanda

Oleh *Okky Adrian*

Master in Information Systems Development, HAN University of Applied Sciences



Persiapan dan Pendaftaran Kuliah

Satu hal yang harus dimiliki sebelum kita memutuskan untuk sekolah di luar negeri adalah **bahasa dari program yang akan dan ingin kita ambil**. Sebagai contoh, ketika saya berkeinginan untuk melanjutkan program di Perancis yang notabene kebanyakan program di Perancis adalah dalam bahasa Perancis, maka saya harus mengerti tentang bahasa Perancis. Oleh karena itu, saya kemudian memutuskan untuk mencari dimana kursus bahasa Perancis yang dapat diandalkan.

Dengan modal *search engine* Google dan bertanya ke teman-teman, akhirnya saya memutuskan untuk mengambil kursus di Centre Culturel Française (CCF, yang sekarang berubah jadi Institut Français Indonesia) di Jalan Wijaya. Mengapa saya memutuskan untuk mengambil kursus disana, karena CCF adalah Pusat Kebudayaan Resmi Perancis. Setelah saya mengikuti kursus tersebut selama setahun dan sambil mencari-cari beasiswa dan program yang cocok untuk saya. Dikarenakan sulitnya dan sedikitnya informasi yang saya dapatkan untuk mendapatkan beasiswa master di Perancis, maka saya memutuskan untuk beralih ke negara lain dengan program berbahasa Inggris.

Untuk program yang berbahasa Inggris, biasanya perguruan tinggi-perguruan tinggi mensyaratkan TOEFL sekitar minimal 550 atau IELTS minimal 6.0. Khusus untuk IELTS, yang harus diambil adalah *Academic Test*, bukan *General Test*.

Setelah kita mantap dalam persyaratan bahasa, hal selanjutnya adalah memfokuskan mencari perguruan tinggi dan negara dimana program studi yang kita inginkan akan ditempuh. Sekali lagi, teknologi internet sangat membantu sekali untuk mencari program studi. Jika kita kekurangan informasi di *website* perguruan tinggi tersebut, kita dapat langsung bertanya dengan yang bertanggungjawab terhadap program itu. Biasanya, mereka cepat merespon dan mengirimkan informasi kepada kita.

Langkah selanjutnya yang saya tempuh setelah saya mengetahui dimana saya akan meneruskan program saya, yang harus dipersiapkan adalah dokumen-dokumen yang harus diserahkan dan disyaratkan untuk dapat mengikuti program studi di perguruan tinggi yang kita inginkan. Untuk program saya, sebagai contoh, mereka mensyaratkan *curriculum vitae*, dua foto, fotokopi/hasil scan paspor, ijazah sarjana (Bahasa Inggris), fotokopi/hasil scan transkrip nilai (Bahasa Inggris), fotokopi/hasil scan sertifikat hasil tes TOEFL/IELTS, surat motivasi diri, dan surat rekomendasi. (saya menggunakan surat rekomendasi dari perguruan tinggi dan dari kantor). Untuk hal-hal ini, masing-masing perguruan tinggi mempunyai kebijakan masing-masing.

Hal yang saya lakukan terakhir adalah mengirim semua berkas saya berupa file digital melalui email ke pihak perguruan tinggi. Mereka akan memproses

dokumen dan memutuskan apakah saya layak untuk diikutsertakan pada program studi tersebut. Jika iya, mereka akan mengirimkan surat penerimaan (*acceptance letter*) kepada kita. Selain itu, persiapkan juga dokumen-dokumen keimigrasian seperti paspor.

Perjalanan mengejar Beasiswa

Seperti biasa, bermodal pencarian informasi melalui internet, akhirnya saya menemukan satu beasiswa dari Pemerintah Kerajaan Belanda melalui Neso Indonesia yang bernama StuNed. Salah satu persyaratan yang harus dimiliki oleh setiap pelamar beasiswa ini adalah telah diterima di program studi di perguruan tinggi Belanda. Itulah mengapa saya mendahulukan pencarian program studi di dalam tulisan ini. Kemudian saya mengirimkan berkas dan lalu mengikuti proses pemilihan beasiswanya. Sayangnya, saya tidak mendapatkan beasiswa StuNed ini. Namun, hal ini tidak menyurutkan semangat saya

Proses pemilihan beasiswa StuNed ini berbarengan juga dengan proses seleksi untuk Beasiswa Unggulan dari Setjen Kemdikbud (d/h Kemdiknas). Seperti halnya StuNed, Beasiswa Unggulan (pada saat itu) juga memprioritaskan bagi pegawai Kemdikbud yang sudah memiliki *acceptance letter* dari program studi yang akan kita ambil. Saya kemudian mengikuti setiap langkah seleksi Beasiswa Unggulan dan alhamdulillah lolos.

Sebelum Berangkat

Di kampus saya, semua dokumen imigrasi (visa dan izin tinggal sementara) akan diurus oleh pihak *international office*. Jadi, pastikan bahwa kita sudah mempunyai paspor. Sekali lagi, setiap perguruan tinggi memiliki kebijakannya masing-masing. Untuk visa, pihak kampus saya mengirimkan *appointment letter* yang saya gunakan untuk mendapatkan dan menempel visa pada paspor saya di Kedutaan Besar Kerajaan Belanda di Jakarta. Kemudian, untuk izin tinggal sementara diurus ketika saya sudah tiba di Belanda. Pihak kampus mengadakan pertemuan untuk bagaimana caranya kita mengisi formulir untuk izin tinggal sementara. Selain itu, saya juga harus mengurus dokumen-dokumen administrasi yang berkenaan dengan kepegawaian. Informasi yang dapat dijadikan acuan adalah (pada waktu itu) adalah Permendiknas No. 48 tahun 2009. Seluruh tata cara dan dokumen apa saja yang harus dipersiapkan dapat ditemukan di peraturan tersebut.

Selain itu, saya juga mempersiapkan secara matang apa saja keperluan pribadi yang harus saya bawa kesini, seperti pakaian dan obat-obatan ringan. Untuk jaket guna menghadapi musim dingin, saya membelinya disini karena saya yakin mereka mempunyai standar tersendiri untuk menghadapi musim dingin.

Mencari tiket pesawat adalah salah satu hal yang cukup membuat saya berpikir matang. Usahakan mencari pesawat yang waktu transitnya tidak terlalu lama dan (jika memungkinkan) tidak ganti pesawat ketika transit. Karena hal itu bisa membantu saya untuk istirahat selama perjalanan yang memakan waktu sekira 15-16 jam.

Hidup dan Sekolah di Belanda

Hidup di Belanda tidak terlalu sulit dari apa yang saya pikirkan sebelumnya. Saya dengan mudahnya menemukan makanan halal dan juga makanan serta produk Indonesia. Sepeda adalah alat transportasi yang banyak digunakan oleh warga sini. Transportasi publik disini pun, yang berupa kereta, bus, tram

(hanya ada di kota-kota besar), kereta bawah tanah (mereka menyebutnya dengan metro – hanya ada di kota-kota besar) tergolong nyaman, mudah dan **tepat waktu**. Seluruh moda transportasi publik terintegrasi dengan baik. Mengapa tepat waktu? Untuk jadwal bus saja, jika bus harus berangkat pukul 10:23, maka bus akan berangkat pukul 10:23. Jika ada keterlambatan, biasanya di halte-halte yang ada papan jadwal elektronik, akan diberitahukan. Begitupun dengan jadwal kereta api. Perusahaan kereta api yang menjadi operator disini adalah **Nederlandse Spoorwegen (NS)**. Mereka sangat ketat dalam hal waktu. Di Belanda, jangan mengharapkan banyak toko-toko buka 24 jam. Sebagian besar dari toko-toko tersebut akan buka mulai jam 10 pagi sampai dengan 5 sore. Mereka akan tutup lebih malam satu hari dalam satu minggu. Sebagian besar toko juga akan tutup pada hari Minggu. Secara umum, saya dapat beradaptasi dengan cepat di lingkungan baru ini.

Orang Belanda adalah orang yang terbuka wawasannya dan mau menerima perbedaan budaya dengan pendatang. Mereka juga sangat menghargai waktu. Sebagian besar dari mereka rata-rata dapat berbahasa Inggris, sopan dan bersedia menolong jika kita butuh pertolongan.

Kehidupan kampus disini lebih menarik. Dosen-dosen sangat terbuka dan cenderung akan berdiskusi untuk kita untuk memecahkan suatu masalah. Situasi belajar disini akan lebih banyak didominasi oleh pengajuan pertanyaan-pertanyaan kepada dosen, karena apabila kita tidak bertanya apa yang kita belum tahu, maka mereka akan menganggap kita sudah mengerti. Maka, untuk menghindari kesalahpahaman, lebih baik kita mengajukan pertanyaan. Selain itu, kami disini sangat menghargai setiap pendapat walaupun itu berbeda. Jadi, jangan malu untuk berpendapat.

Untuk masalah penilaian akademis, jika kita merasa hasil/skor ujian tidak sesuai dengan apa yang kita kerjakan, kita dapat memeriksa hasil pekerjaan kita dengan jawaban yang seharusnya. Setelah itu jika ternyata hasil jawaban kita benar, kita dapat mengajukan komplain. Mereka akan membuat catatan-catatan tentang pekerjaan kita dan apa saja yang harus kita tingkatan. Satu hal lagi di program master saya, jika satu mata kuliah tidak lulus pada ujian pertama, maka akan diadakan satu kali kesempatan lagi untuk mengulang ujian tersebut.

Di sekolah saya belajar teori dibarengi dengan praktek. Jadi, teori yang saya dapatkan, dapat lebih mudah diaplikasikan ke dunia nyata. Fasilitas di kampus saya pun mendukung untuk melakukan hal tersebut. Perpustakaan tidak kalah penting. Di kampus saya, ada beberapa perpustakaan di beberapa fakultas. Selain itu, saya juga suka pergi ke perpustakaan milik pemerintah kota Arnhem. Selepas kuliah teori saya harus magang selama 3 bulan dan menulis thesis. Saya pun lulus dan menerima gelar master setelah mempresntasikan hasil magang dan thesis saya di depan satu supervisor, satu *academic assessor*, dan dua *external assessor* yang merupakan praktisi di bidang yang bersangkutan.

Selama hidup dan sekolah di Belanda, rekan-rekan satu kelas saya berasal dari berbagai negara. Perbedaan budaya dan cara berpikir menjadi tantangan tersendiri untuk dapat beradaptasi. Untuk menjembatannya, kadang kami membuat acara makan bersama di salah satu dapur di gedung tempat kami tinggal. Kami secara bergantian masak makanan dari negara asal kami masing-masing. Kami juga kadang mengadakan perjalanan keliling Belanda pada saat waktu luang. Masih banyak cara lain yang dapat kita adakan secara bersama. Hal ini dapat juga memupuk tali silaturahmi diantara kami semua.

Satu hal lagi yang dapat dijadikan pengalaman adalah dengan berkecimpung di dalam acara organisasi Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI) baik di level kota maupun level Belanda. Sampai saat ini, saya masih dipercaya sebagai Presidium PPI Arnhem dan juga Anggota Badan Pengurus Harian PPI Belanda sebagai anggota Divisi Informasi dan Komunikasi.

Jangan lupa, mencari event-event seperti *International Student Day*, seminar-seminar atau pertunjukan seni dan sedikit meluangkan waktu untuk mengunjungi tempat-tempat wisata diluar jam belajar, akan sangat membantu kita untuk sedikit rileks dari rutinitas belajar.

Dukungan

Hasil kerja keras saya sekarang ini tidak hanya dari usaha dan doa saya pribadi, namun juga tidak terlepas dari dukungan dan doa keluarga, pimpinan, rekan-rekan baik dilingkungan pekerjaan ataupun dilingkungan sosial lainnya. Alhamdulillah.

Link-link penting:

1. <http://www.toefl.org>
2. <http://www.ielts.org>
3. <http://beasiswaunggulan.kemdikbud.go.id/>
4. <http://www.nesoindonesia.or.id/>
5. Website KBRI
6. Website Imigrasi Negara yang dituju
7. Website institusi perguruan tinggi dan bagaimana cara mendaftarnya
8. Website masing-masing kedutaan untuk informasi imigrasi dsb
9. Website Perhimpunan Pelajar Indonesia di negara atau kota (jika ada)

Ingin Beasiswa? Mari Siapkan Berkasnya

Oleh **Rahma Muthia**

Master Student of Chemical Engineering, University of Twente



Hari-hari menjelang keberangkatan menuju Belanda pada Agustus 2012, banyak teman-teman yang menanyakan tentang langkah apa saja yang harus dipersiapkan untuk dapat berkuliah ke luar negeri dengan beasiswa. Sore ini, sebelum tulisan ini saya susun, seorang adik kelas kembali bertanya tentang hal ini. Berbarap, tulisan ini memberikan sedikit kontribusi untuk jawaban pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Saya tidak pernah menyangka sebelumnya, keputusan mengenai apa yang akan saya jalani di dunia pasca kampus S1 akan berubah dalam waktu yang sangat singkat. Satu bulan setelah memakai toga di balairung Universitas Indonesia pada tahun 2011, keinginan tersebut begitu membuncah. Niat untuk bersekolah lagi muncul dan hadir, semakin mendominasi semakin hari. Masa setelah sidang skripsi dan hari-hari menuju upacara wisuda bahkan masih saya habiskan untuk berburu informasi lowongan kerja. Seperti keinginan saya dalam beberapa tahun ke belakang, saya ingin bekerja di perusahaan di sektor *oil and gas*. Namun, tiba-tiba semuanya berubah, ketika saya sendiri mendefinisikan kembali tentang tujuan jangka panjang dalam visi hidup saya pribadi. Tentang apa yang saya inginkan di masa depan. Tentang apa yang ingin saya jalani di masa ini. Satu keputusan dengan dukungan dari orang tua dan keluarga telah dibuat, hanya dalam waktu satu bulan. Saya ingin kembali berkuliah!

Mulai dengan Mendefinisikan

Tiga bulan sebelum tutup tahun 2011, Oktober. Masa itu adalah saat pertama kali saya serius memutuskan untuk ingin melanjutkan studi ke luar negeri. Mungkin banyak yang berpendapat, tidak perlu menuntut ilmu jauh ke luar negeri. Atau, mengapa tidak berkuliah di dalam negeri saja, *tob*, di dalam negeri ada institusi pendidikan yang juga menyediakan program master. Namun menurut saya, itu pilihan setiap orang, kembali lagi pada tujuan dan kebutuhan masing-masing. Dalam opini saya pribadi, menuntut ilmu di negeri orang bukan hanya soal mengikuti *tren* atau tidak cinta tanah air. Definisinya jauh dari itu. Berkuliah di negeri orang adalah salah satu ajang pendewasaan diri yang tepat, yaitu pembelajaran untuk bisa mengenal dan beradaptasi dengan budaya mancanegara. Ketika teman-teman sekelas tidak lagi berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan satu bahasa saja. Di dalam kelas, terkadang bahasa Inggris, Spanyol, Belanda, Cina, Portugis, Indonesia terdengar membaaur dalam percakapan ringan antar mahasiswa. Berbaaur dengan mahasiswa internasional dari berbagai negara. Hidup sendiri, jauh dari keluarga dan teman-teman. Bertahan melawan suhu ekstrem di musim dingin. Mengatur waktu belajar, berbelanja, memasak, mencuci, membereskan rumah. Merasakan atmosfer sistem pendidikan yang berbeda dibandingkan sistem yang ada di Indonesia. Saya yakin, nilai-nilai tambah tersebut adalah sejumlah hal yang menjadi alasan yang kuat untuk pilihan saya. Maka, saya menyimpulkan bahwa saya perlu dan

saya ingin bersekolah ke luar negeri. Langkah pertama mungkin memang betul adanya bahwa sebelum menuntut ilmu ke negeri orang, siapkan motivasi diri sendiri. Setelah yakin bahwa motivasi tersebut betul-betul diinginkan, siapkan pula diri secara fisik dan mental untuk kemungkinan “bersusah-susah” mendapatkan peluang berkuliah di luar negeri dengan dana beasiswa. Siapkan diri untuk memulai perjalanan baru di lingkungan yang baru nantinya.

Lakukan, Jangan Hanya Berpikir dan Khawatir

Tiga bulan sebelum tutup tahun 2011, Oktober. Target pribadi saya adalah mempersiapkan diri selama maksimal setahun, untuk memulai perkuliahan master. Dengan target yang cukup tinggi, saya sangat sadar bahwa waktu yang tersisa sangat terbatas. Biasanya, perkuliahan di tahun ajaran baru akan dimulai pada bulan Agustus atau September. Artinya, saya hanya akan punya waktu selama 10-11 bulan untuk persiapan. Sementara itu, belum satu pun hal yang saya persiapkan, baik mengenai informasi maupun dokumen syarat registrasi perkuliahan dan beasiswa. Dengan memplot waktu untuk targetan tersebut, saya mengumpulkan begitu banyak informasi dalam waktu yang singkat. Informasi banyak saya peroleh dari kedua orang kakak saya yang berkuliah di Belanda dan Jepang, teman-teman sekampus yang juga aktif memantau informasi beasiswa berkuliah di luar negeri, pameran pendidikan, serta informasi yang tertera di masing-masing situs kampus. Setelah memikirkan sejumlah pertimbangan, saya memutuskan untuk berburu kesempatan berkuliah di negeri Belanda dengan beasiswa. Saya ingin berkuliah di University of Twente.

Dalam waktu yang bersamaan dengan pengumpulan informasi, saya segera mempersiapkan dokumen yang menjadi syarat registrasi kuliah dan beasiswa. Segera, saya hubungi pihak *International Office* University of Twente mengenai peluang beasiswa yang ada. Kabar baiknya, terdapat alokasi beasiswa untuk menutupi biaya *tuition fee*. Lalu, saya juga mendapatkan informasi mengenai peluang beasiswa *living cost* dari pihak Kementerian Pendidikan Nasional. Dalam waktu bersamaan, saya melakukan persiapan dokumen untuk tiga urusan : registrasi kuliah, registrasi beasiswa *tuition fee*, dan registrasi beasiswa *living cost*.

Satu syarat yang menurut saya membutuhkan waktu persiapan yang relatif lama adalah bukti kualifikasi bahasa Inggris: nilai TOEFL iBT atau IELTS. Saya sadar bahwa selama ini hal tersebut terabaikan dalam perhatian saya. Saya tidak cukup bijak memanfaatkan waktu saat menjadi mahasiswa S1 untuk belajar menghadapi tes bahasa Inggris. Kembali menyadari waktu yang terbatas, saya melakukan persiapan mandiri seintensif mungkin untuk menghadapi ujian bahasa Inggris dalam waktu terdekat. Harus diakui bahwa untuk tujuan ini, saya mengalokasikan waktu yang banyak setiap harinya untuk berlatih soal secara konsisten. Namun, di ujian pertama kualifikasi bahasa Inggris ini, hasil nilai yang diperoleh berbeda tipis dengan syarat yang ditentukan pihak universitas. Saya memutuskan untuk tidak menyerah. Saya kembali belajar, berlatih, dan bersungguh mempersiapkan diri untuk menghadapi tes bahasa Inggris. Pada akhirnya, target nilai tersebut berhasil tercapai dengan baik.

Satu hal yang menurut saya menjadi bagian terpenting untuk berburu kesempatan berkuliah ke luar negeri adalah mengeksekusi persiapan syarat registrasi. Di antara teman-teman saya yang bertanya tentang langkah apa yang harus diambil untuk persiapan kuliah ke luar negeri, sebetulnya telah banyak

yang mengumpulkan cukup informasi mengenai kampus tujuan. Banyak yang telah mendefinisikan mimpi-mimpinya. Namun, tidak semua orang berani mengeksekusi. Hingga apa yang mereka miliki hanyalah sebatas sedemikian banyak informasi untuk berkuliah di berbagai kampus. Ketika ditanya mengenai sudah sejauh mana persiapan yang dilakukan, tidak jarang saya mendapatkan jawaban bahwa persiapan bahasa Inggris belum dilakukan sama sekali. Padahal, telah cukup banyak waktu yang dihabiskan untuk mengikuti pameran pendidikan, mengumpulkan informasi dengan menghubungi langsung pihak kampus tujuan mengenai informasi peluang beasiswa, mencari tips-tips beasiswa. Tidak salah dengan hal tersebut. Namun, ada baiknya bila tidak terlalu banyak energi yang dihabiskan untuk berpikir dan khawatir mengenai mimpi berkuliah ke luar negeri yang tidak kunjung menjadi kenyataan. Ada baiknya juga segera mengeksekusi semua hal yang menjadi persyaratan. Lakukan persiapan berkasnya. Siapkan dokumen yang menjadi syarat registrasi. Maka, mimpi itu akan semakin dekat dari kenyataan.

Fokus, Lurus ke Depan

Bulan Januari 2012 adalah saat saya menerima *letter of acceptance* dari University of Twente. Bersyukur telah mendapatkan berita baik tersebut. Namun, perjalanan belum berakhir. Tiba saatnya untuk berjuang mendapatkan beasiswa berkuliah di kampus tersebut. Bulan Januari hingga Mei 2012 adalah saat di mana harapan di dalam diri saya timbul dan tenggelam. Cukup lama tidak ada kabar mengenai beasiswa yang saya perjuangkan. Dalam masa penantian itu, sejumlah pilihan lain seolah menggoda datang. Panggilan tes *interview* di perusahaan berskala multinasional di bidang *oil and gas*. Tawaran suatu posisi kerja di perusahaan nasional oleh seorang senior. Namun, saya merasa apa yang saya perjuangkan belum selesai. Ada mimpi yang harus saya perjuangkan. Saya putuskan untuk berfokus memperjuangkan apa yang terjadi di sisa waktu target kuliah pada tahun 2012. Fokus, lurus ke depan.

Kerahkan Usaha Terbaik. Sabar.

Bulan Agustus semakin dekat. Saat itu bulan April 2012. Harap-harap cemas, penantian masih berlanjut. Selain menanti kabar dari Belanda, saya berulang kali mendatangi kantor Kemdiknas di Senayan untuk menanyakan *progress* seleksi beasiswa. Di awal bulan April, saya akhirnya menerima sebuah *email* dari University of Twente yang mengabarkan bahwa saya dinyatakan lolos sebagai penerima beasiswa uang kuliah. *Dear Ms. Rahma Muthia, Congratulations. In the attachment of this email you can find your University of Twente Scholarship Award Letter.* Satu penantian telah memberikan jawaban. Keyakinan membuat saya semakin bersemangat untuk mengerahkan usaha terbaik. Dalam satu kesempatan di akhir bulan April, pada akhirnya saya bertemu dengan Bapak Abe Susanto, Penanggung Jawab Beasiswa Luar Negeri dari Kementerian Pendidikan Nasional. Saat itu, saya langsung diwawancarai mengenai motivasi kuliah serta kualifikasi lainnya. Di saat itu pula, saya mendapatkan jawaban bahwa saya dinyatakan lolos sebagai penerima beasiswa *living cost* dari pihak Kemdiknas.

Terjawab. Kini terjawab. Penantian untuk berbagai hal kini telah terjawab. Dan kuncinya adalah mengerahkan semua usaha terbaik untuk mencapainya. Selanjutnya, berdoa dan bersabar.

Belanda, Aku Datang

Empat bulan telah berlalu. Akhir musim panas, musim gugur, kini musim dingin. Tak jauh dari ekspektasi, perjalanan ini terlihat begitu berwarna. Belajar bersama teman-teman internasional, berorganisasi bersama PPI, betualang menjelajah negeri Eropa. Benar, perjalanan ini butuh upaya berlipat untuk bisa bertahan dan selamat sampai tujuan di depan sana. Pasti ada duka, namun saya yakin suka cita akan lebih banyak menghiasi apa yang terjadi setiap hari. Hingga gelar master ini berhasil diraih, saya ingin memanfaatkan setiap waktu selama berada di sini dengan sebaik-baiknya. Saya ingin hidup. Mengutip susunan kalimat Andrea Hirata dalam buku Edensor, “Aku ingin mendaki puncak tantangan, menerjang batu granit kesulitan, menggoda mara bahaya, dan memecahkan misteri dengan sains. Aku ingin menghirup berupa-rupe pengalaman lalu terjun bebas menyelami labirin lika-liku hidup yang ujungnya tak dapat disangka. Aku ingin ke tempat-tempat yang jauh, menjumpai beragam bahasa dan orang-orang asing. Aku ingin berkelana, menemukan arahku dengan membaca bintang gemintang. Aku ingin mengarungi padang dan gurun-gurun, ingin melepuh terbakar matahari, limbung dihantam angin, dan menciut dicengkeram dingin. Aku ingin kehidupan yang menggetarkan, penuh dengan penaklukan. Aku ingin hidup! Ingin merasakan sari pati hidup!”

Chapter 6

Beasiswa Casindo

Siapa yang Berusaha, Pasti Berhasil

Oleh Niken

Master in Sustainable Energy Technology, Eindhoven University of Technology



Seorang guru yang saya kagumi pernah berkata, ada 2 jenis manusia di dunia ini. Pertama mereka yang terlahir dengan bakat dan mereka yang rajin dan berusaha keras untuk berhasil. Bercermin dari hal itu, saya berusaha mengenali potensi diri untuk bisa mengklasifikasikan termasuk tipe yang mana. Pada akhirnya, saya merasa lebih nyaman memposisikan diri ke tipe yang kedua, karena bekal kecerdasan tidak menjadi keharusan untuk meraih apa yang dicita-citakan, melainkan dengan kerja keras atau usaha.

Prinsip yang sama saya terapkan saat berburu beasiswa ke luar negeri. Saat itu, informasi tentang beasiswa bisa diperoleh dengan 2 cara :

- Dari universitas, kedutaan dan kantor

Keuntungan : banyak pilihan beasiswa yang ditawarkan

Kekurangan : harus punya nilai bagus karena jumlah kompetitor lumayan banyak

- Informasi dari dosen/profesor

Keuntungan : lebih cepat aksesnya dan nilai bagus tidak menjadi hal yang mutlak.

Kekurangan : Tapi di sisi lain harus memikirkan nilai tambah apa yang bisa diberikan untuk mendongkrak “nilai jual” kita.

Karena IPK yang saya miliki tidak terlalu berkesan, saya rajin mencari informasi beasiswa dari dosen yang membuka peluang bagi penggiat yang bergelut di bidang yang erat hubungannya dengan pemberdayaan masyarakat dan listrik perdesaan yang berbasis energi terbarukan, baik yang didanai oleh pemerintah ataupun institusi lainnya. Dengan berharap, *track record* dan pengalaman dari pekerjaan sebelumnya bisa memberikan nilai tambah di *application CV* dan *motivation letter* saya kelak. Kemudian, tidak lama berselang saya mendengar tentang Casindo.

Casindo adalah singkatan dari *Capacity Development and Strengthening for Energy Policy Formulation and Implementation of Sustainable Energy projects in Indonesia*. Jadi program pengembangan kapasitas yang bertujuan untuk membangun dan memperkuat kapasitas kelembagaan dan sumber daya manusia untuk perumusan kebijakan energi, pengembangan energi terbarukan dan proyek efisiensi energi baik di tingkat nasional dan regional. Program ini dibiayai oleh SenterNovem dan merupakan bagian dari kerjasama energi bilateral Indonesia -

Belanda. (Penjelasan lebih lengkap tentang program ini dan hasil-hasil yang telah dicapai dapat dilihat di www.casindo.info).

Karena bekerja di instansi pemerintah yang menangani masalah energi, saya terlibat secara aktif di Casindo hingga 1 tahun lamanya. Setelah berjalan selama setahun, salah seorang dosen anggota tim bercerita bahwa di luar *core activity*-nya, Casindo juga menawarkan program beasiswa ke Belanda. Merasa tertarik, saya menghubungi Nico Van der Linden, perwakilan ECN (*Energy Research Center of Netherlands*) yang tinggal di Indonesia selama program Casindo berjalan, untuk menanyakan detail program beasiswa tersebut, persyaratan yang diperlukan dan apakah beliau bersedia memberikan rekomendasi untuk saya. Setelah mendengarkan penjelasan pak Nico, saya berkesimpulan ada 2 hal yang setidaknya butuh *effort* lebih untuk mendapatkannya, pertama *Letter of Acceptance* (LoA) dari *host university* beserta segudang persyaratannya dan sertifikat IELTS. Saya belum pernah mengikuti tes IELTS sebelumnya dan batas skor IELTS yang disyaratkan cukup ketat yaitu 6,5. Sebagai pegawai pemerintah tentunya sudah ada prosedur tersendiri jika ingin mengikuti seleksi beasiswa. Hanya saja karena tidak ingin direpotkan dengan proses birokrasi yang berbelit-belit, saya memutuskan baru akan mengurus proses birokrasi yang berkaitan dengan kepegawaian saat aplikasi beasiswa saya lolos seleksi. Konsekuensinya, tidak ada waktu khusus yang diberikan oleh kantor untuk mengurus semua dokumen persyaratan seperti CV, *motivation letter*, *research proposal* dll, semuanya dikerjakan setelah jam kantor usai dan pekerjaan kantor selesai. Waktu mengikuti tes IELTS di Bandung pun, saya “hanya” mengambil ijin 2 hari dari kantor. Hari pertama, tiba di Bandung dari Mataram dan belajar dengan berbekal buku pinjaman dari teman. Hari kedua, mengikuti tes IELTS dan langsung kembali pulang ke Mataram.

Beberapa bulan kemudian, saya mendapat kepastian bahwa saya diterima. Perasaan senang tidak terkira karena merasa semua kerja keras itu terbayar sudah. Namun ternyata kesulitan lain menanti, karena pihak kepegawaian di kantor saya merasa tidak dilibatkan sejak awal akhirnya pengurusan ijin belajar memakan waktu lebih lama dari yang diperkirakan. Karena itu untuk teman-teman pegawai pemerintah (PNS) yang berniat mengikuti seleksi beasiswa, saya sarankan sebaiknya ikuti prosedur kepegawaian dari awal supaya pada akhirnya tidak kerepotan.

Chapter 7

Beasiswa Erasmus Mundus

Kata siapa?

Oleh **Ajimufti Azhari**

Master in Environmental Pathways in Sustainable Energy Systems, Technische Universiteit Eindhoven (SELECT Erasmus Mundus)



Perjuangan beasiswa saya dimulai ketika saya memasuki tahun keempat berkuliah di tingkat sarjana, sekitar bulan Juli 2011. Saat itu, saya sedang menjalani masa kerja praktik di Lhokseumawe, Nangroe Aceh Darussalam. Terpikir di benak saya untuk melanjutkan studi ke jenjang magister, mengingat saya pribadi belum begitu nyaman dengan pola ‘bekerja’ selama saya menjalani kerja praktik. Akhirnya, saya memutuskan untuk mencari suntikan dana dari pihak-pihak baik hati yang mau membiaya saya berkuliah ke luar negeri, terutama yang menawarkan beasiswa tanpa ikatan apapun.

Saya memulai perburuan beasiswa dengan melihat beasiswa-beasiswa yang sudah cukup terkenal di kalangan mahasiswa Indonesia dan melalui milis jurusan. Keterbatasan belum memiliki pengalaman karir memang membuat pilihan beasiswa semakin sedikit, tetapi bukan berarti tidak ada sama sekali. Jika cermat mencari, rupanya banyak kok beasiswa yang tidak mensyaratkan pengalaman kerja.

Setelah mencari informasi dari berbagai beasiswa yang ditawarkan, terpilihlah beberapa opsi beasiswa yang dapat cocok dengan minat saya: Erasmus Mundus (EM)-SELECT (Environmental Pathways in Sustainable Energy Systems) dan KIST (Korea Institute of Science and Technology), serta beberapa beasiswa dari universitas di Eropa yang persaingannya sangat ketat. Dengan keterbatasan koneksi di ujung barat Indonesia, saya mencoba mencari segala informasi mengenai beasiswa tersebut melalui ‘mbah google’ dan bertanya pada senior-senior yang sudah sukses, terutama mengenai tips trik aplikasi. Pada masa ini, saya membuat rancangan dana untuk mengikuti les bahasa Inggris, tes IELTS, dan juga menyusun rencana pembuatan dokumen-dokumen yang dibutuhkan.

Banyak hal yang harus disiapkan untuk mendaftar beasiswa, apalagi saya saat itu masih berstatus mahasiswa tingkat akhir. Transkrip sementara, surat keterangan ‘kapan lulus’, dan belasan surat rekomendasi dengan terbata-bata mulai dipenuhi untuk mengejar deadline aplikasi. Salah satu aplikasi program EM yang sekarang saya jalani bahkan ditutup pada akhir November 2011, sementara saya harus mengejar skor IELTS yang cukup tinggi. Berbekal bolos kuliah selama tiga minggu untuk mengikuti *short course* persiapan IELTS di tengah kesibukan perkuliahan, rupanya Tuhan masih memberikan saya jalan untuk lulus dengan nilai IELTS yang memuaskan. Jelas, proses aplikasi menurut saya

adalah proses panjang yang melelahkan. Tebal muka meminta rekomendasi dosen pembimbing, berurusan tiada henti dengan administrasi kampus, hingga merogoh kocek untuk mengirim aplikasi membuat proses ini sangat krusial. Banyak alasan untuk menyerah di tahap ini, tetapi dengan perencanaan yang matang dan *enjoy* saat memenuhi semua persyaratan, *alhamdulillah* semuanya bisa dilalui. Tiga dari enam aplikasi beasiswa berhasil saya penuhi tepat waktu.

Bulan Februari 2012, pengumuman aplikasi mulai bermunculan. Satu dari tiga aplikasi saya ditolak, program EM yang saya jalani sekarang menempatkan saya di reserve list dengan kesempatan beasiswa dari pihak ketiga, sementara KIST memberikan respon positif melalui salah satu profesor mereka. Meskipun pesimis dengan beasiswa pihak ketiga EM, saya kembali membulatkan tekad untuk berurusan dengan aplikasi beasiswa pihak ketiga tersebut di sela berkomunikasi dengan profesor dari KIST. Padahal saat itu saya juga masih berjuang untuk lulus sebagai sarjana alias menginap di laboratorium dan menyusun skripsi dan perancangan pabrik kimia yang menjadi tugas akhir sarjana.

Perjuangan saya rupanya membuahkan hasil yang di luar dugaan. Profesor dari KIST meminta saya untuk melakukan interview akhir sebagai formalitas aplikasi. Tentu tawaran tersebut saya terima dengan terbuka. Rupanya kejutan belum selesai. Satu hari sebelum proses wawancara, program EM mengabarkan bahwa saya terpilih sebagai salah satu penerima beasiswa pihak ketiga (KIC InnoEnergy) di program EM-SELECT. Dengan pertimbangan matang mengenai silabus dan diskusi dengan orang tua plus banyak-banyak berdoa, akhirnya saya membatalkan proses interview dengan KIST dan memilih untuk mengambil program EM-SELECT yang saya menerbangkan saya ke negeri kincir angin, hanya satu bulan setelah gelar sarjana disematkan.

Jadi, untuk teman-teman yang masih duduk di bangku kuliah, jangan pernah menyerah untuk meraih beasiswa. Banyak kesempatan terbuka untuk menjelajah dunia. Ada beberapa tips dan trik untuk kalian yang ingin berburu beasiswa:

1. **Baca.** Kunci pertama mencari beasiswa adalah dengan membaca informasi. Semua persyaratan, deadline, dan informasi mengenai silabus pasti tertera di website yang sangat mudah untuk diakses. Hindari bertanya hal-hal umum pada siapapun, karena akan sangat menjengkelkan untuk menjawab pertanyaan yang jelas-jelas mudah untuk dibaca, kan? Jelajahi website universitas/program yang ingin kalian daftar. Kalau ada waktu, lihat juga forum-forum yang membahas tentang beasiswa. Tidak harus forum Indonesia, loh. Saya suka mampir di forum orang-orang India dan Malaysia untuk tahu update tentang beasiswa 😊.
2. **Tanya.** Jika ada yang tidak jelas, bertanyalah pada orang yang tepat. Siapa? Tentu saja pilihan pertama adalah pada kontak yang pasti disediakan oleh pihak pemberi beasiswa. Jika tidak dibalas, cari senior/alumni program tersebut. Bertanyalah dengan sopan dan spesifik, *insya Allah* akan dijawab dengan senang hati oleh mereka. Jangan pernah ragu untuk bertanya!
3. **Tekun.** Proses aplikasi beasiswa tidaklah mudah dan kadang tidak murah. Tekunlah untuk memenuhi persyaratan. Nikmati setiap tahap apli-

kasi dan buatlah perencanaan yang matang sehingga semua terkontrol dengan baik.

4. **Teliti.** Detail kecil akan sangat berpengaruh pada proses aplikasi beasiswa. Jangan sampai ada kertas yang tertinggal di amplop aplikasi kalian, ya!
5. **Buka Mata.** Jangan pernah terpaku pada satu aplikasi beasiswa. Buatlah prioritas aplikasi, karena saya yakin ada banyak kesempatan yang cocok dengan bidang kalian, hanya saja belum kalian temukan. Teruslah mencari!
6. **Doa.** Jika sudah berusaha, hal terakhir yang bisa dilakukan adalah berdoa. Penolakan itu biasa, yang luar biasa adalah terus mencoba jika kegagalan mengetuk pintu kalian.

Mungkin hanya sekian yang bisa saya ceritakan. Semoga dapat menginspirasi teman-teman pejuang beasiswa sekalian.

Bersepeda Bukan Saja Menyenangkan

Oleh **Victor Samuel**

Master in Environmental Pathways in Sustainable Energy Systems, Technische Universiteit Eindhoven (SELECT Erasmus Mundus)



Kegemaranku bersepeda sejak mengenyam pendidikan sarjana di ITB ternyata berujung tiket pesawat gratis bolak-balik ke Eropa, lengkap dengan uang saku beribu-ribu euro dan ijazah S-2. Bukan, ini bukan tentang undian berhadiah yang disponsori Wim Cycle. Bukan juga Polygon.

Ceritanya begini. Selama lebih dari tiga tahun di Kota Kembang, perpindahanku dari satu titik ke titik lain lebih banyak dilakukan dengan mengayuh kendaraan tak bermotor roda dua itu. Dalam tiga tahun itu, aku bisa menyimpulkan bahwa bersepeda di Bandung itu butuh *kegigihan*.

- Butuh kegigihan untuk menghadapi jalanan sempit, angkot dan motor berseliweran yang pergerakannya hanya Tuhan yang tahu. Bersepeda di Bandung itu *merepotkan*.
- Butuh kegigihan untuk menghadapi tanjakan-tanjakan panjang dan terjal seperti jalan Ciumbuleuit dan Setiabudi. Tidak hanya merepotkan, tetapi juga *memberatkan*.
- Butuh kegigihan untuk berusaha bangun kembali ketika roda depan sepeda tak sengaja masuk di antara kisi-kisi selokan sampai-sampai jidat terpelanting ke tanah. Aku beri tahu: itu *menyakitkan*.

Hari demi hari berlalu begitu cepat. Sampai pada tahun terakhirku di ITB, ketika aku sudah terbiasa dengan kerepotan, keberatan, dan kesakitan karena bersepeda, aku mengambil keputusan besar untuk mencari beasiswa studi S-2 di Eropa. Rupanya, mencari beasiswa itu bagaikan bersepeda: butuh kegigihan.

- Ketika itu aku sedang sibuk-sibuknya mengerjakan tugas akhir, mempersiapkan ujian komprehensif, dan juga tetap aktif berorganisasi. Terasa sekali, menjelajah dunia maya demi informasi tentang kampus tujuan ataupun pulang-pergi Jakarta-Bandung untuk ujian TOEFL itu *merepotkan*.
- Karena aku mendaftar ke tiga program studi, aku perlu membuat tiga jenis surat motivasi. Aku baru tahu, menyusun ribuan kata dalam bahasa Inggris itu *memberatkan*, apalagi untuk bersaing dengan pendaftar-pendaftar lain di seluruh dunia.
- Tidak semua pendaftaranku berhasil. Aku perlu menghadapi kenyataan bahwa aku diterima di universitasnya namun beasiswa tak akan diberikan. Pengalaman itu *menyakitkan*.

Syukur kepada Allah, setelah kerepotan, keberatan, dan kesakitan itu dengan gigih kulewati, aku diterima di [SELECT MSc](#), lengkap dengan beasiswanya!

Membentuk budaya belajar

Singkat cerita, akhirnya kaki ini pertama kali menginjak bumi Eropa di musim panas 2012. Eindhoven, *The City of Light*, menjadi persinggahanku yang pertama. Eindhoven begitu ramah bagi pesepeda, sebagaimana kota-kota Belanda pada umumnya. Di sini, bersepeda adalah moda transportasi paling mudah, murah, dan nyaman. Beda dengan di Bandung, yang dibutuhkan untuk bersepeda di sini bukanlah kegigihan, melainkan *kepintaran*.

- Budaya Belanda adalah budaya yang tepat waktu. Mereka punya kalender harian yang berisikan kegiatan mereka beserta waktu presisinya, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk transportasi dengan sepeda perlu diperhatikan. Kepintaran mengatur waktu diperlukan untuk bisa selalu *tepat waktu*.
- Bersepeda juga menunjukkan bahwa orang Belanda tidak suka menonjolkan diri dengan kepunyaannya. Bahkan Perdana Menteri Belanda, [Mark Rutte](#), bersepeda ke kantor dinasnyanya. Setelah kuperhatikan, sepeda-sepeda reot di kampus kebanyakan dimiliki oleh mahasiswa Belanda. Justru kami, mahasiswa imigran, yang biasanya cukup selektif dalam membeli sepeda—sekalipun bekas. Orang-orang Belanda cukup pintar untuk melihat bahwa moda transportasi hanyalah moda transportasi. Yang penting *tujuan tercapai*.
- Menariknya, tingkat kecurian sepeda di Belanda sangat tinggi—[satu dari lima sepeda dicuri setiap tahunnya](#). Oleh karena itu, sepeda baru biasanya dilengkapi dengan asuransi. Gembok sepeda di sini besar, berat, dan mahal! Sepeda mereka juga diparkir di tempat yang seharusnya. Kehati-hatian mereka menunjukkan bahwa mereka cukup pintar untuk tahu bahwa *mencegah* kecurian lebih baik daripada mengobati.

Budaya Belanda yang pintar dalam bersepeda ini juga tercermin dalam budaya belajar mereka.

- Ketika kuliah maupun ketika rapat-rapat kelompok, bahkan ketika acara makan malam, orang-orang Belanda hampir selalu *tepat waktu*. Dosennya lebih lagi—mereka mempersiapkan segala kelengkapan mengajar sedemikian rupa sehingga mereka siap membuka mulut di menit pertama jam pelajaran.
- Mereka tidak terlalu obsesif dengan nilai. Bagi mereka yang penting *tujuan tercapai*, yakni pemahaman ilmu. Untuk itu, mereka aktif bertanya dan berdiskusi di kelas.
- Mereka belajar jauh-jauh hari sebelum ujian. Hampir setiap hari, mereka meluangkan banyak waktu di perpustakaan untuk belajar. Mereka tahu bahwa *mencegah* kegagalan dalam ujian lebih baik daripada mengobati.

Membentuk pola pikir berkelanjutan

Banyak orang-orang di berbagai penjuru dunia iri dengan Belanda dan berharap kota mereka seperti Amsterdam, misalnya gerakan [Love London, Go Dutch](#). Memang, di tengah maraknya isu keberlanjutan (*sustainability*), dunia membutuhkan moda transportasi yang ramah lingkungan dan jauh dari kesan konsumtif. Sepeda sungguh ideal untuk itu.

- Sepeda *tidak berdampak bagi lingkungan* sebab tidak mengeluarkan polusi.
- Sepeda memanfaatkan *energi terbarukan* paling tua di dunia, yakni otot manusia.
- Pembelian maupun perawatan sepeda jauh lebih murah dibanding moda transportasi yang lain. Menggunakan sepeda relatif lebih *berkelanjutan secara finansial*.

Selain membawaku ke Eropa dan mengajarkanku budaya belajar ala Belanda, ternyata bersepeda juga membawaku menghayati lebih dalam apa yang aku pelajari di program masterku SELECT MSc, yang bernama lengkap *Environmental Pathways for Sustainable Energy System*. Program studi ini bertujuan membentuk orang-orang teknik yang mampu berpikir dan bertindak dengan memperhatikan tanggung jawab sejagat (*global*) dan pembangunan berkelanjutan. SELECT tidak hanya fokus kepada masalah keinsinyuran, melainkan juga kepada kewirausahaan dan bisnis. Secara garis besar, ada tiga hal utama yang disorot dalam program ini.

- Di dalam proses-proses keinsinyuran, *dampak negatif kepada lingkungan perlu dipangkas*.
- Penggunaan *energi terbarukan* perlu dikembangkan.
- Pengejawantahan konsep berkelanjutan di dalam proyek ataupun perusahaan perlu memperhatikan *keberlanjutan finansial*.

Kegiatan bersepeda mungkin terlihat sederhana, namun jika ditelisik lebih lanjut, banyak nilai berharga dan kekayaan ide yang dapat diungkapkannya. Bagiku, bersepeda bukan saja menyenangkan.

Kukejar pacar hingga ke Belanda

Oleh **Bunga Manggiasih**

Master in Public Policy, International Institute of Social Studies (MAPP Erasmus Mundus)



Modus Erasmus Mundus

Niat melanjutkan sekolah ke level master bisa jadi kenyataan karena alasan yang sekilas sepele, seperti... ogah kalah pamor dari pacar tercinta. Setidaknya, itu yang memicu saya berkelana ke Eropa.

Keinginan menempuh jenjang S-2 sebenarnya sudah ada sejak lama. Namun selama tiga tahun, saya tenggelam dalam keasyikan bekerja jadi kuli tinta di rimba raya Jakarta. Sampai pada bulan Ramadhan di 2010, pacar memberi tahu kabar luar biasa. Dia mendapat beasiswa untuk S-2 Hubungan Internasional di Yekaterinburg, Rusia, untuk tiga tahun lamanya. Oh, tentu petir langsung heboh sambar-menyambar dalam benak saya. Tiga tahun di kota yang lebih dari 8.000 kilometer jauhnya dari Jakarta?

Seharusnya saya senang dia mendapat kesempatan emas di belahan dunia lain, tapi yang ada justru rasa sedih. Bukan cuma karena harus terjebak dalam long distance relationship, eh, relationship; tapi juga kesal karena saya gengsi, kalah dibalap pacar sendiri.

Beberapa bulan setelah ditinggal, saya bermuram durja bak ratu drama. Tetapi lantas saya memutuskan, ini saatnya saya menyusul ke Eropa!

Siap-siap ke Eropa

Pertanyaannya, ke mana dan belajar apa? Jelas bukan ke Rusia karena sumpah saya nggak nafsu melihat hurufnya yang ajaib dan lebih banyak ketimbang alfabet biasa. Bukan program berbahasa non-Inggris karena saya tidak menguasai bahasa Eropa lainnya di luar bahasa Inggris. Bukan pula master di bidang jurnalisme karena saya sudah penat belajar jurnalisme lima tahun di bangku S1 plus tiga tahun kerja sebagai reporter.

Pilihan saya jatuh pada kebijakan publik, yang masih bisa disambungkan dengan kerjaan—sebagai peliput Istana Negara, tiap hari saya terpapar kebijakan pemerintah dan pembuatnya, tapi tak tahu betul seluk-beluk di baliknya. Selain itu, kebijakan publik juga berkaitan erat dengan kerja pers, antara lain adanya Undang-undang Keterbukaan Informasi Publik, yang menjamin akses masyarakat, termasuk jurnalis, terhadap informasi badan publik. Seharusnya dengan beleid baru itu, Indonesia bisa lebih transparan, akuntabel, dan minim korupsi. Saya ingin tahu seperti apa kebijakan serupa di negara lain, terutama di Eropa. Pelajaran apa yang bisa ditarik dari pengalaman mereka yang lebih lama itu untuk memperbaiki sistem akses informasi Indonesia? Kirakira begitu “jualan tesis” yang terbersit dalam benak saya.

Ujung-ujungnya kok soal korupsi lagi? Padahal sebenarnya saya bukan tipe jurnalis yang rajin menelusuri dan membongkar dugaan korupsi. Tapi saya yakin jalan saya di sini — pertandanya, berturut-turut saya berkesempatan ikut

serta dalam tiga forum antikorupsi sejak tahun lalu: Global Youth Anti-Corruption Forum ([GYAC](#)) di Brussels, Belgia; 14th International Anti-Corruption Conference ([IACC](#)) di Bangkok, Thailand; kemudian 2nd GYAC di Nairobi, Kenya. Sederet teman dan pengalaman saya dapat, tapi yang paling menancap di benak adalah kalimat seorang kawan, Paku Utama, “Membenahi Indonesia dan mengusir korupsi itu bukan beban kita, generasi muda, tapi justru *privilege* kita.”

Sedari awal saya menyasar Belanda dengan alasan strategis: karena utang sejarah, negeri kumpeni itu menyediakan lebih banyak beasiswa untuk warga Indonesia ketimbang negara lain di daratan Eropa. Mutu pendidikannya pun cukup terjamin. Dari hasil tanya kanan-kiri, program Public Policy di International Institute of Social Studies ([ISS](#)) tampaknya cocok untuk memenuhi keinginan saya itu. Tapi saat saya menjelajah dunia maya untuk mencari informasi tentang ISS, saya teringat Erasmus Mundus, yang pertama kali saya dengar saat meliput perihal beasiswa nun di tahun 2008. Saya cek program master yang ditawarkan Erasmus Mundus, ternyata ada bidang studi Kebijakan Publik, dengan judul program Erasmus Mundus Masters Program in Public Policy ([Mundus MAPP](#)). Lagipula, ISS juga jadi anggota konsorsium itu.

Setelah membaca baik-baik persyaratan di situs web Mundus MAPP dan menggali informasi di dunia maya, terutama [Emundus.wordpress.com](#), blog alumni program Erasmus Mundus asal Indonesia; saya mengirim dua aplikasi terpisah. Satu ke ISS, satunya lagi ke Mundus MAPP.

Diterima!

Di awal 2011, datanglah kabar bahagia ganda. Januari 2011, ISS menyatakan saya lolos seleksi dan bisa jadi mahasiswa mereka. Hanya saja, sistem di Belanda mengharuskan mahasiswa yang diterima mencari sendiri beasiswanya, dan hingga dua bulan berikutnya belum ada kabar dari NFP apakah permohonan beasiswa saya diterima. Maret 2011, konsorsium Mundus MAPP pun mengabarkan saya diterima dan mendapat beasiswa yang jumlahnya cukup menjamin hidup sejahtera. Otomatis, saya pilih Mundus MAPP sebagai pembuka jalan saya ke Eropa.

Dalam konsorsium Mundus MAPP, ada empat Perguruan Tinggi yang dua di antaranya harus dipilih. Yakni, ISS atau The University of York, Inggris di tahun pertama, lantas Central European University ([CEU](#)) Budapest, Hungaria atau Institut Barcelona D’Estudis Internacionals, Spanyol, di tahun berikutnya. Saya memilih ISS dan CEU.

Alasan idealisnya, karena ISS adalah sekolah dengan tradisi kritis dan agak "kiri", sehingga cocok untuk mengimbangi CEU yang didirikan taipan George Soros dan cenderung mainstream dan konservatif.

Alasannya pragmatisnya, supaya nggak kaget dengan transisi, sekaligus bisa lebih mudah jalan-jalan. Di Belanda banyak orang Indonesia dan pasokan makanan Indonesia. Karena bagi saya makanan = kenyamanan, jadi nggak usah khawatir kena *homesick*, hahaha. Sedangkan soal lokasi, kalau sekolah di Inggris, visanya nggak bisa dipakai untuk keliling Eropa. Beda kalau kuliah di Belanda, anggota perjanjian Schengen yang visanya berlaku untuk 25 negara. Hungaria saya pilih karena terletak di tengah Eropa Tengah, penuh negara yang ingin saya jelajahi: Bosnia dan Herzegovina, Serbia, Kroasia, Ceko, Slovakia, Austria, Makedonia.. dan Budapest ketimbang Barcelona juga rasanya sedikit lebih de-

kat ke Yekaterinburg. Catat ya, sedikiiiiit saja... Barcelona-Yekaterinburg 4.438 kilometer sedangkan di antara Budapest-Yekaterinburg "cuma" terbentang jarak 2.962 kilometer (FYI, Jakarta-Yekaterinburg 8.158 kilometer).

Kembali ke Bangku Kuliah

Hari-hari pertama kuliah, rasanya kejatuhan beban superberat! Haha, maklum otak sudah terlalu lama nggak betul-betul dipakai, selama jadi wartawan kan lazimnya cuma merangkum perkataan orang atau reportase. Tentu, bukannya kerja jurnalistik nggak pakai otak, tapi membaca ratusan halaman jurnal ilmiah dengan kosakata ajaib lantas berargumen atas dasar naskah akademik itu plus pendapat sendiri sungguh bukan sesuatu yang mudah.

Soal mata kuliah dan dosen, beragam jenisnya. Ada yang menarik, ada yang membosankan, ada yang menantang otak, ada yang bikin stres dengan tugas dan ujiannya, ada yang bikin ngantuk. Umumnya semua dosen mudah didekati dan tidak berjarak seperti dosen Indonesia. Jadwal kuliah superpadat di term awal, makin lama kuliah makin jarang tapi tugas makin menggunung.

Satu hal yang saya pelajari di ISS adalah berpikir kritis. Selama ini saya relatif mengiyakan saja wacana yang beredar di masyarakat, tanpa menelisik ada apa di baliknya. Soal antikorupsi, misalnya, tentu semua bilang itu gerakan yang wajar. Tapi apakah betul-betul demi kesejahteraan masyarakat, atau sekadar melancarkan pasar dan neoliberalisme? Juga soal inflasi, yang kerap dipandang sebagai "musuh" pertumbuhan ekonomi. Apa iya inflasi itu buruk, bukankah itu bukti masyarakat punya daya beli yang baik? Lalu perihal krisis ekonomi: apa betul lebih baik memotong subsidi, bukannya itu melemahkan daya beli populasi dan makin memperlemah ekonomi?

Di sini, perspektif saya terasa makin luas dengan cara berpikir yang kadang melelahkan itu. Dari situ, semoga di masa depan saya bisa membaginya pada orang lain, entah melalui kerja jurnalistik atau di bidang lainnya.

Pelajaran di Luar Kelas

Yang menarik di ISS adalah lingkungan multikulturalnya. Di angkatan saya, ada 180-an mahasiswa master dari puluhan negara. Staf pengajar juga berasal dari beragam negara. Berinteraksi dengan kawan-kawan dari latar budaya berbeda harus pintar-pintar mengenali mana yang serius mana yang bercanda, mana yang buat mereka wajar mana yang untuk sebagian orang menyinggung. Serunya, bisa bertukar pengetahuan soal negara masing-masing, saling belajar bahasa (umumnya sih belajar kata makian, hahaha), juga mencoba makanan dari belahan dunia yang berbeda. International Day di kampus juga jadi ajang pameran budaya dan mendadak berasa jadi primadona, gegara ramai-ramai dan cantik berkebaya lantas menari bareng kawan-kawan Indonesia.

Satu hal lagi yang menyenangkan adalah bisa bersepeda ke mana-mana. Bukan saja ada jalur khusus di tiap jalan di Belanda, tapi iklim yang dingin membuat pengendara sepeda nggak berkeringat meski mengayuh cukup jauh. Tapi kalau pas musim dingin sih ya mending jalan kaki atau naik transportasi publik yang teratur, jauh dari hiruk pikuk jalan raya dan kemacetan ala Jakarta. Di sisi lain, saya juga jadi belajar memasak demi ngirit biaya hidup. Dulu sih di Jakarta mendingan beli daripada repot masak.

Ongkos hidup di Den Haag yang supermahal untungnya tak sampai memakan semua uang beasiswa dari Uni Eropa. Dari hasil ngirit, masih ada cukup dana untuk berkelana ke sejumlah negara dan menimba lebih banyak lagi cerita.

Sejauh ini, saya sempat bertandang ke Jerman, Belgia, Perancis, Spanyol, Italia, dan, akhirnya... Rusia.

Pindah ke Hungaria

Setahun di Belanda, pengambilan data selama tiga pekan di Indonesia, dan satu tesis sudah berlalu dari kalender akademis saya. Namun perjuangan belum usai, karena tahun kedua menanti di Hungaria. Sejak September 2012, saya bergeser ke negeri bangsa Magyar untuk melanjutkan hidup mahasiswa.

Di tahun kedua di benua biru, ternyata rasanya lebih mudah beradaptasi. Kampus CEU juga multikultural, namun komposisinya didominasi teman-teman dari Eropa Tengah dan Timur. Dalam satu semester, jumlah mata kuliah jauh lebih banyak ketimbang ISS, tapi beban intelektualnya lebih ringan.

Yang bikin senang, Budapest ini kota yang besar, indah dan juga murah. Hanya saja, untuk bersepeda, jalan-jalan dan iklimnya tak seramah Belanda. Dan jumlah orang yang bisa berbahasa Inggris tak sebanyak di Belanda, sehingga kadang jurus bahasa Tarzan harus beraksi.

Enam bulan dan satu tesis lagi, masa menuntut ilmu di Eropa akan berakhir. Misi mengejar pacar tercapai. Yang tak kalah penting, jauh dari negeri sendiri ternyata justru mengobarkan semangat nasionalisme. Tambahan segudang ilmu dan pengalaman ini semoga bisa jadi bekal untuk menyumbang upaya membuat Indonesia menjadi lebih baik untuk kita semua.

Jadi.. kapan kamu bergabung dengan laskar beasiswa? :)

Cobalah dan Ciptakan Peluangmu

Oleh **Habiburrahman**

Master in Theoretical Chemistry and Computational Modeling, University of Groningen – University of Perugia – University of Toulouse III (TCCM Erasmus Mundus)



Memasuki semester 7 (July 2010), sudah kurencanakan agar bisa lulus sarjana di program studi kimia ITB pada bulan Juli 2011. Rencana paska kuliah pun sudah diancang-ancang: melanjutkan studi di luar negeri. Mata ini mulai sering-sering melihat pengumuman. Kedua telinga ini pun sudah sering curi-curi dengar tentang universitas dan beasiswa di luar negeri. Jari jemariku juga sudah *gatel* ingin mengklik mouse dan mengetik untuk bertanya pada Mbah Google.

le.

Sejak kecil aku bercita-cita untuk memiliki pendidikan yang minimal setara dengan ayahku yang memiliki gelar Doktor. Kupilih studi di universitas luar negeri untuk memperluas cakrawala, menambah teman baru, dan membuka jaringan baru. Eropa dan Jepang yang muncul dalam ingatanku saat itu. Masih tersimpan dalam laptopku list-list universitas yang akan aku *apply*: Kyoto, Osaka, Tokyo, Manchester, Oxford, Groningen, Twente, dan Siegen.

Seorang teman, Aditya Putra Tama (MT'07) menarik perhatianku pada beasiswa Erasmus Mundus. Beasiswa ini dikelola oleh Uni Eropa untuk kuliah di minimal 2 universitas eropa di negara yang berbeda. Untuk mengetahui informasi lebih lanjut mengenai beasiswa ini, Mbah Google memang menjadi teman setia. Kebetulan juga saat itu Himpunan Mahasiswa Kimia ITB (AMISCA) mengundang alumni beasiswa Erasmus Mundus untuk presentasi di ITB. Semakin bulat tekadku, mengadu nasib untuk mendapatkan beasiswa ini.

Program master Erasmus Mundus memiliki lebih dari 100 program. Program ini berdurasi selama 5 tahun dan jika programnya berjalan baik ada kemungkinan program ini akan dilanjutkan pada periode 5 tahun berikutnya. Seorang aplikasi hanya diperbolehkan untuk melamar pada **maksimal** 3 program. Beasiswanya meliputi tuition fee, 1000 EUR living cost per bulan, 4000 EUR mobility cost per tahun, dan asuransi kesehatan selama 2 tahun. Program Theoretical Chemistry and Computational Modeling (TCCM) menarik perhatianku. Program ini dikelola oleh konsorsium yang dikelola oleh 7 Universitas dari 6 negara di Eropa. University of Groningen adalah salah satunya.

Januari 2011...

Aku mulai mempersiapkan dokumen-dokumen yang menjadi persyaratan beasiswa ini. **Perlu dicatat**, bahwa persyaratan ini hanya untuk program TCCM. Masing-masing program memiliki persyaratan aplikasi tertentu. Silakan mengunjungi website masing-masing program.

1. CV dan Motivation Letter. Kedua dokumen yang bisa aku siapkan dengan cepat, karena tidak ada urusan administrasi yang diperlukan. Berbagai pandangan teman-teman terhadap motivation letter ini sangatlah membantu, maklum baru pertama kali buat surat macam ini.

2. Transkrip akademik. Karena saat mengajukan permohonan beasiswa aku masih berstatus mahasiswa, maka transkrip akademik sementara yang bisa disiapkan oleh Tata Usaha Program Studi Kimia. Untuk lebih meyakinkan penyeleksi, aku ceritakan bahwa SKS yang aku peroleh saat itu (146 SKS) sudah lebih dari syarat yang diperlukan (144 SKS) dan aku juga bisa menyediakan surat penjamin dari Ketua Program Studi Kimia bahwasanya aku akan lulus pada bulan July 2011.
3. Scan Paspor. Alhamdulillah saat itu aku sudah memiliki paspor.
4. Sertifikat TOEFL/IELTS. Skor TOEFL minimum pada program ini adalah 517 (Paper-Based TOEFL). Saat itu aku belum punya sertifikat TOEFL. Yang kumiliki adalah sertifikat ELPT-ITB yang nilainya setara dengan 529 pada paper-based TOEFL. Karena waktu yang sudah mepet (Deadline 15 Januari 2011), aku serahkan saja sertifikat ELPT-ITB ini.
5. Nama beserta alamat email 2 orang sebagai referensi. Nantinya 2 orang ini akan dihubungi oleh pihak penyeleksi untuk mengetahui aplikasi lebih jauh.
6. Surat sumpah bahwasanya aku tidak pernah belajar / bekerja di Eropa selama 6 bulan dalam 5 tahun terakhir.

Memang aku belum memiliki ijazah,
 Memang transkrip akhir belum di tangan,
 Memang sertifikat TOEFL ku bukan sertifikat resmi dari ETS,
 Itulah yang kupunya
 Semangat yang ada ialah
 Cobalah dan Ciptakan Peluangmu!!!

Selama proses penyiapan dokumen, aku dibantu oleh Kang Daniel (KI'04). Beliau juga mendapatkan beasiswa Erasmus Mundus di program TCCM. Pihak penyeleksi juga sangat membantu dalam penyiapan dokumen. Mereka menginginkan agar semua aplikasi lengkap persyaratannya.

Maret 2011..

Sepucuk surat elektronik muncul di layar. Surat itu berisi suatu perandaian: "Jika seandainya kamu masuk ke dalam list penerima beasiswa, apakah kamu bersedia menerimanya". Tak lama berselang,

sepucuk surat elektronik kulayangkan sebagai balasan yang berisikan "Aku akan menerima beasiswa jika memang ia dianugerahkan padaku".

April 2011..

"Congratulation Sir.. We have selected you to be given a Category A Erasmus Mundus scholarship. You will begin your study in Groningen at September 2011." Girangnya.. Alhamdulillah.. Akhirnya..

Apakah itu memang akhir dari proses seleksinya? Unfortunately No.. Ada suatu rintangan lagi. Secara administrasi, beasiswanya memang sudah jatuh ke tanganku. Namun untuk keperluan registrasi ke University of Groningen, pihak admission mensyaratkan skor TOEFL minimal 550, sementara skor TOEFLku

saat itu adalah 529. Waah.. Kalang-kabutlah diriku. Kala itu, ada 2 deadline yang mendekat: skripsi dan seminar tugas akhir. Sepertinya tidak mungkin aku mempersiapkan diri untuk tes TOEFL. Beruntung sekali saat itu ada alternatif lain dari *Supervisor* di Groningen, Prof Ria Broer. Skor TOEFL menjadi syarat karena ia melambangkan kecakapan seseorang dalam berbahasa Inggris. Beliau kemudian memutuskan untuk bercakap dengan diriku via telepon untuk mengevaluasi kemampuan komunikasiku dalam bahasa Inggris. Alhamdulillah dari percakapan itu beliau menyimpulkan bahwa kemampuan komunikasiku dalam bahasa Inggris sudah bisa untuk mengikuti proses belajar mengajar selama di Groningen. Beliau mengirimkan surat sakti elektronik ke pihak admission dan di-cc-kan ke emailku. And that problem was solved. :)

Alhamdulillah. Aku senang. Ayah dan Ibu sangat senang. Teman-temanku juga senang. Kesempatan menimba ilmu di benua biru kini sudah di genggam. Semuanya bermula dari niat, dilanjutkan dengan keberanian mencoba dan 'ngotot' untuk berusaha, berdoa, dan diakhiri dengan tawakkal. So, cobalah dan ciptakan peluangmu.

Chapter 8

Beasiswa UMC Erasmus Rotterdam

Jalan Terbaik Selalu Ada

Oleh **Astari Pranindya**

Research Master in Infection and Immunity Erasmus Medical Center – Erasmus University Rotterdam



Laskar beasiswa? Sedikit terdengar seperti Laskar Pelangi.. hehe..meskipun ceritanya berbeda, tetapi aku yakin, ada beberapa kesamaan di dalamnya, yaitu: tentang cita-cita. Kepuasan seseorang akan sesuatu pastinya berbeda-beda. Ada yang puas karena telah mampu membuka lapangan pekerjaan untuk banyak orang, ada yang puas karena telah mampu memberangkatkan orang tua tercinta naik haji, ada juga yang puas karena telah menghasilkan suatu karya yang berguna bagi masyarakat luas. Dan aku, sejak dahulu, entah mengapa aku merasa bahwa

aku akan puas bila bisa sekolah ke luar negeri dengan beasiswa.

Aku lulus dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Fakultas Kedokteran pada April 2011. Aku masih ingat di hari penyumpahanku, kepalaku pusing bukan karena sanggul yang aku pakai atau make up tebal yang menyebabkan keesokan harinya aku jerawat. Tetapi, di hari itu aku menunggu pengumuman beasiswa yang aku apply. Beasiswa apakah gerangan yang aku tunggu kabarnya? Ho ho, jangan ditanya.. aku apply ke beberapa tempat, dan aku menunggu kabar dari kesemua itu. Tentu saja waktu itu aku tidak tau mana yang terbaik bagi aku, mana yang memang rejeki ku, yang aku tau: aku usaha, masa sih, dari sekian banyak beasiswa yang aku coba apply, nggak ada satupun yang nyantol? Lagipula, katanya, Tuhan itu menyebar rejeki di setiap sudut bumi ini kan?

Awal perjalananku untuk sampai di negeri kincir tercinta ini adalah mendaftar di master program yang aku sangat ingin, atau paling tidak, yang aku paling “kepikiran” buat menjalaninya. Dan jujur saja, waktu itu, master program tersebut bukanlah yang aku jalani sekarang. Master tersebut mendalami salah satu cabang ilmu kedokteran, kardiologi alias jantung. Tempatnya di Maastricht. Aku diterima dan dapat LoA (**Letter of Admission**), jadi dengan modal tersebut aku mendaftar di beasiswa Huygens Scholarship 2011/2013. Memang sangat disayangkan bahwa untuk saat ini dan entah sampai kapan, beasiswa Huygens sudah ditutup. Di saat aku mendaftar itu, Huygens tahun terakhir. Selain mendaftar di master program tersebut, aku juga mendaftar di tempat lain yang dikenal dengan sebutan Rotterdam. Duh, waktu itu, punya bayangan kayak gimana Rotterdam aja tidak, haha.. kenapa banyak orang di milis2 tertentu itu nyebut Rotterdam dengan panggilan Rottie ya? Apa itu tempat bikin roti? Atau, yang lebih aneh lagi (kan aku suka anjing), nah, aku pernah buka2 milis pecinta anjing, ada yang nyebut2 Rotterdam Rotterdam gitu, terus malah ada

yang nyeletuk, **oh mungkin karena itu tempat asalnya jenis Rottweiler yak?** Huaahahah, padahal aku tau jenis anjing itu datangnya dari Germany, sodara sodara. Ya sudahlah...yang penting daftar, yang penting usaha. Di Rotterdam ini aku juga diterima dan dapat LoA, tetapi saat aku mendaftar di Rotterdam ini, belum ada kemungkinan beasiswa yang aku yakini bakalan dapat. Kenapa? Ya karena Huygen Scholarship sudah aku pakai apply buat yang di tempat pertama tadi, di Maastricht. Sementara peraturannya (di tahun ku daftar), beasiswa Huygens hanya boleh digunakan untuk nama universitas pilihan pendaftar yang LoA nya dikirimkan buat apply. Jadi, shortly, kalau Huygens aku dapat, itu artinya hanya boleh digunakan untuk pilihan pertama tadi, dan untuk Rotterdam aku harus mencari beasiswa dari sumber lain. Satu-satunya yang sempat terbesit di pikiran aku adalah StuNed. Tetapi, terus terang aku tidak merasa percaya diri untuk apply StuNed karena aku belum punya pengalaman kerja, terlebih StuNed mintanya pengalaman kerja 2 tahun, pakai kata “minimal”. Sedangkan aku waktu itu baru saja lulus. Oke, mungkin ada yang bilang bahwa pendidikan dokter itu sebelum disumpah harus melalui masa yang disebut “ko-as” selama 2 tahun. Kalau aku daftar pakai ijazah S.Ked (ini ijazah S1, bukan ijazah dokter), mungkin masa ko-as itu bisa dianggap pengalaman kerja. Well, aku tetep nggak yakin itu bias karena ko-as juga bagian pendidikan, bukan resmi “pegawai”, meskipun juga kayak orang kerja (sebenarnya kerja rodi juga sih, dikit)..eniwei, artinya? Artinya kans-ku kecil atau bahkan tidak ada kans sama sekali. Waktu itu aku membayangkan, paling2 di tahap kelengkapan berkas juga udah bakal ditendang..oh diriku, kasihan sekali kamu. Tetapi waktu itu aku tetap daftar StuNed, dengan semua kondisi yang apa adanya dan dokumen2 yang aku punya, selain surat keterangan kerja, tentunya. Nggak tau gimana ceritanya, setelah dokumen2 itu kukirim, dan juga setelah deadline StuNed tentunya, aku mendapat email notifikasi dari pihak StuNed yang mengatakan bahwa: **thank you for participating and we have received your application in a good order. We will continue the process and you will be notified soon after the decision is made.**

Wallahualam.

Setelah itu, aku bertanya-tanya sendiri “yang good order apanya sih? Perasaan aplikasiku nggak memenuhi syarat?!” Sementara itu? aku mendapatkan kabar dari Huygens bahwa aku terpilih untuk **waiting list** dan urutanku adalah nomer 22. Jadi, aku harus menunggu 22 orang mengundurkan diri atau tidak jadi atau menolak beasiswa Huygens. Jujur, waktu itu keyakinan aku melemah untuk dapat Huygens.

Entah gimana menurut teman2 yang lain kalau ada di posisiku, tetapi, bagi aku, menunggu 22 orang membatalkan itu rasanya kok agak gimanaa gitu ya? Seolah2 lebih ke arah nggak mungkin-nya daripada mungkin-nya. Aku kecewa sekali saat itu, dan aku jadi mulai berpindah harapan ke kans kecilku dari StuNed. Dua-duanya sama-sama tidak pasti waktu itu, teman-teman. Dan itu yang membuat aku sempat agak down. Bagaimana mungkin segala sesuatu kok jadi serta merta seperti terbalik? Yang tadinya aku sangat semangat dan sangat yakin karena aku tau ada banyak kemungkinan, kok malah seolah2 semua kemungkinan yang ada itu justru jadi tidak pasti semua? Oh God..sulit bagi aku untuk bisa memahami kondisi dan situasi aku sendiri saat itu. Problem psikis, guys. Begitulah.... Aku coba komunikasikan hal-hal tersebut dengan ibuku, yang notabene tau banyak tentang perbeasiswa-an seperti ini, lalu beliau bilang: “yang paling penting itu nanti keputusan finalnya, tunggu saja”. Ya udah deh, selama

menunggu, doa nggak putus-putusnya, bahkan aku pernah bilang gini sama Tuhan

“Ya Allah, Engkau tau aku jarang berdoa, sekali-kalinya aku berdoa Ya Allah, itu untuk sesuatu yang benar2 penting dalam hidupku dan benar2 aku inginkan. Ini di luar kuasa dan kemampuan ku untuk menentukannya, jadi aku mohon tolonglah aku, aku ingin menang beasiswa”

gitu.

Banyak orang bilang, disaat kita berusaha habis2an, lalu kondisi seperti ini tidak mendukung, dan kita hampir putus asa, lalu pasrah, disitulah biasanya mukjizat yang tidak disangka2 malah datang.

Inbox email yang aku pelototin setiap hari karena berharap menerima email dari komite Huygens atau StuNed, hari itu mengejutkanku dengan kedatangan suatu email, yang bukan dari Huygens dan bukan juga dari StuNed. Tetapi, dari master program di Rotterdam yang aku diterima itu. Hampir nangis ketakutan aku membukanya, karena estimasiku waktu itu adalah: **heduh ini pasti nanya kapan bias ngelunasin SPP tahun pertama deh kayaknya..** ternyata sodara2.. email ini membawa kabar bahwa ada grant yang namanya “Erasmus Infection and Immunity Fellowship 2011/2013” dan aku adalah kandidat untuk menerimanya. Ini beasiswa full untuk SPP, asuransi, transport PP satu kali pesawat Jakarta-Amsterdam-Jakarta, uang saku bulanan (termasuk kos-kosan), biaya pengurusan visa. Loh? Aku heran sekali dengan email tersebut awalnya, lalu aku tanya “bagaimana ceritanya saya dikandidat kan? Saya tidak pernah mendengar adanya grant ini dan saya belum apply”. Ternyata, grant tersebut disediakan oleh pihak master program ini sendiri, dan khusus di peruntukkan bagi pendaftar yang sudah diterima di program master ini. Dan aku memang sudah diterima. Lalu aku tanya lagi: “hanya sekedar ingin tahu saja, atas pertimbangan atau penilaian apa saya di kandidatkan?” , dari keterangan pihak yang berkaitan, dilihat dari IPK, motivasi dan butuh atau tidaknya akan grant tersebut. Nah, dari situ aku ingat, bahwa memang iya, pada saat aku membuat **motivation letter** untuk mendaftar master program ini, aku mengemukakan bahwa “saya membutuhkan grant atau scholarship”.

Sebenarnya tidak hanya aku yang mendapatkan tawaran ini, tetapi senior-ku, yang juga sekarang menjalani pendidikan ini bersama aku, juga mendapat tawaran tersebut. Dilihat dari kualitas, beliau ini memang sangat baik. Dari sisi akademik maupun pengalaman, karena senior-ku ini sendiri sudah berstatus sebagai dosen FK-UGM. Tetapi karena sudah mendapat beasiswa dari sumber lain sebelum tawaran grant ini datang, dia menolak tawaran grant ini. Iya, jadi email tersebut intinya dua: mengabarkan bahwa ada grant untukku DAN menanyakan bahwa aku mau atau tidak. Ya Allah, ya jelas aku mau dan aku menerimanya. Aku sudah tidak memikirkan yang lain2 lagi setelahnya. Setelah aku meng iya kan fellowship ini, fokusku 100 persen ke Rotterdam.

Apapun itu. Tanggal 17 Agustus 2011 aku dan senior-ku berangkat dari Jakarta ke Belanda, untuk Rotterdam, untuk master program yang aku jalani ini. Percaya tidak? Satu minggu setelah kujalani kuliah di Rotterdam ini, beasiswa Huygens yang tadinya paling aku nantikan itu, mengabariku melalui email, bahwa aku menang. Iya teman-teman, aku memenangkan beasiswa Huygens

tersebut. Beasiswa yang tadinya paling aku tunggu-tunggu dan aku nantikan. Apa yang akan kalian lakukan bila ada di posisiku? Yeah well, aku tidak tahu apa yang akan teman-teman lakukan, setiap individu pasti punya jawaban sendiri. Tetapi, aku, aku tetap memilih Rotterdam dan Fellowship yang aku terima ini. Dan aku merasakan kenyamanan dan kecintaan yang luar biasa kepada master program yang aku jalani ini. Aku bersyukur aku mendapatkan dan memilih ini. Setiap kali aku flash back, masih ada pertanyaan di benakku bahwa : **kok bisa ya? Padahal dulu itu fokusku bukan ini.**

Iya teman-teman, jadi saat ini aku adalah mahasiswa master program Research Master Infection and Immunity Erasmus Medical Center – Erasmus University Rotterdam, final year. Dan Alhamdulillah aku penerima “Eramus Infection and Immunity Fellowship”. Aku mengerjakan research dalam hal **antibiotic resistance** di bawah pengawasan supervisor paling keren sepanjang masa, dan oke-punya dunia akhirat, yang namanya Wil Goessens, PhD. Sekali lagi, aku menganggap ini semua berkah dari pilihanku, berkah dari mukjizat Allah SWT yang diberikannya padaku saat aku sudah benar2 pasrah. Aku berharap aku lulus dari master program ini dengan hasil yang baik, dan tepat waktu. Mohon doanya ya teman-teman...

Seandainya saja kalian tahu, step ini adalah step yang besar dalam hidupku, yang sangat

mempengaruhi pikiranku secara keseluruhan. Aku ingin menyampaikan kepada teman-teman semua bahwa, keyakinan yang dari dulu mengatakan bahwa: kalau ada kemauan pasti ada jalan, kalau usaha pasti akan ada hasilnya, kalau meminta kepada Tuhan untuk hal yang baik itu pasti dikasih, bahwa Tuhan itu menyebar rejeki di seluruh penjuru bumi, bahwa mimpi itu kunci untuk masuk ke hal luar biasa dalam hidup, dan bahwa NEKAT adalah hal yang kadang diperlukan, itu semua benar. Oke? Semoga tulisan ini akan banyak membawa manfaat dan bukan mudharat..

Ammiin.. Wallahualam..

Chapter 9

Beasiswa Huygens Scholarship Program

Segala Sesuatu Indah pada Waktu-Nya

Oleh *Avissa Yunita*

Master in Chemical Engineering, University of Twente



Sekedar cerita tentang perjalanan saya mencari beasiswa hingga akhirnya saya bisa sampai ke negeri kincir angin ini.

Sejak kuliah S1 saya mempunyai cita-cita untuk meneruskan S2 di luar negeri. Mulai akhir tahun 2009 saya sudah mulai mencari sekolah dan beasiswa tentunya, karena tidak mungkin saya S2 di luar negeri dengan biaya sendiri. Perjalanan mencari sekolah dan beasiswa pun dimulai. Sebenarnya saat itu keluarga menghendaki saya untuk melanjutkan kuliah di Australia karena kakak saya sekarang sedang melanjutkan studi S3 di sana. Untuk diterima di universitas di Australia tentu saja harus memenuhi persyaratan yang ditentukan, salah satunya adalah nilai IELTS. Universitas di Australia mensyaratkan nilai IELTS dengan rata-rata minimum 6.5 dengan tidak ada nilai masing-masing komponen yang di bawah 6. Saya mengakui sejak SMA memang Inggris saya kurang bagus sehingga saya menjadi pesimis apakah saya mampu melewati persyaratan IELTS ini. Namun keluarga menyakinkan saya agar saya tidak boleh berkecil hati dan tetap optimis. Akhirnya saya memutuskan untuk belajar IELTS dengan mengambil kursus di Jogja selama dua bulan setelah itu saya lanjutkan dengan belajar intensif sendiri. Setelah wisuda (Mei 2010) saya mulai fokus belajar IELTS dan sekitar bulan Juni saya memutuskan untuk tes IELTS pertama kali di Semarang. Dan tes pertama pun gagal, saya mendapatkan nilai *rata-rata* 6. Rasanya begitu *down* dan putus asa. Namun keluarga kembali menyakinkan saya, setelah itu saya memutuskan untuk tes kembali. Dan tes kedua pun gagal kembali, sampai akhirnya saya mengikuti lima kali tes dan nilai maksimal adalah 6.5 tetapi writing saya belum memenuhi syarat yaitu 5.5. Akhirnya saya menyerah untuk tidak mengambil tes kembali, karena biaya untuk sekali tes IELTS tidaklah sedikit. Setelah itu saya memutuskan untuk mengurus keberangkatan saya ke Taiwan karena saya sebenarnya mendapatkan beasiswa untuk S2 di Taiwan.

Meskipun demikian sebenarnya dalam hati kecil saya, saya ingin mencari sekolah yang sesuai dengan nilai IELTS saya. Ada rasa sayang nilai IELTS yang sudah diperoleh dengan susah payah tidak digunakan sama sekali. Suatu hari saya mendapat informasi dari internet kalau ada *Holland Education Fair* di Jogja, saya mengajak teman-teman saya untuk menghadiri acara tersebut. Banyak universitas di Belanda yang ikut dalam pameran tersebut, dan saya tertarik

untuk mendaftar ke University of Twente. Akhirnya saya mengirimkan berkas aplikasi saya ke University of Twente dan ternyata saya diterima. Dari pihak University of Twente menyarankan saya untuk mencoba beasiswa Huygens dan UTS, tetapi pihak universitas menyarankan untuk *mencoba* Huygens terlebih dahulu. Surat rekomendasi dari universitas pun sudah saya dapatkan. Bulan Januari 2011 saya mengirimkan berkas saya ke NUFFIC, The Hague dengan perasaan *nothing to lose*. Beasiswa ini akan diumumkan sekitar akhir April 2011.

Tanggal 8 Februari 2011 saya berangkat ke Taiwan. Lingkungan baru, teman-teman baru, suasana baru, materi kuliah pun lumayan berbeda dengan S1 dulu. Di Taiwan rasanya seperti berada di dunia lain, karena penduduknya berbicara Bahasa Mandarin, dan saya tidak mengerti sama sekali. Puji Tuhan selama saya di sana, saya mendapatkan teman-teman yang belum pernah saya jumpai sebelumnya. Setiap Sabtu atau Minggu kami luangkan waktu untuk jalan-jalan atau setidaknya kumpul-kumpul sambil mengobrol. Satu pengalaman yang saya dapatkan selama di Taiwan adalah tentang persahabatan, sungguh saya benar-benar merasa apa artinya sahabat, sahabat dalam suka dan duka. Rasanya di sana saya sungguh menemukan komunitas yang sesuai untuk saya.

Sementara itu, saya tetap bergumul dengan aplikasi beasiswa saya yang sedang dalam proses. Dan tibalah hari Rabu 28 April 2011 saya mendapatkan email kalau ada pengumuman Huygens. Dengan perasaan pasrah dan takut saya membuka website NUFFIC dan saya membaca list Huygens *recipients*. Sampai di akhir daftar tersebut saya agak bengong sebentar dan membaca nama YUNITA 07-06-1988 University of Twente. Sungguh rasanya seperti mimpi, berulang-ulang saya membaca tulisan itu untuk meyakinkan saya dan mencocokkan nomor aplikasi saya. Saat itu benar-benar campur aduk rasanya, saya langsung menelepon kakak saya yang ada di Australia dan memberitahukan kabar ini dan saya minta dia untuk mengeceknya juga. Ingin rasanya saya menangis saat itu, malamnya sebelum tidur saya berdoa dan mengucapkan syukur karena Tuhan telah memberikan yang terbaik untuk saya. Kemudian saya segera mengurus kepindahan saya ke Belanda.

Tanggal 28 Mei 2011 saya kembali ke Indonesia, tentu saja setelah saya menyelesaikan urusan dengan pihak universitas di Taiwan dan berpisah dengan sahabat-sahabat saya di sana. Pulang ke Indonesia tentu saja senang sekali bertemu dengan keluarga saya tercinta dan kembali merasakan makanan Indo tentunya. Dan akhirnya hari itu tiba juga, Rabu, 24 Agustus 2011, saya harus meninggalkan Semarang, kota kelahiran saya, dan pastinya meninggalkan Indonesia. Saya berangkat dari Semarang jam 15.30, mama saya ikut mengantarkan saya ke Belanda, sementara papa saya mengantarkan sampai Bandara Ahmad Yani Semarang. Tiba waktunya kami harus *boarding* ke Jakarta dan saya harus berpisah dengan papa saya. Sungguh saat itu saya baru pertama kali melihat papa saya benar-benar sedih dan menangis, kemudian memeluk saya dengan erat dan berpesan “Hati-hati ya Nik di sana, jangan lupa makan, yang betah ya di sana, dibetah-betahin, dua tahun itu sebentar kok” Dan saya berkata “Iya pa, nonik pasti jaga diri di sana, nanti taun depan kan moga-moga nonik bisa pulang, papa ga usah khawatir”. Saat itu sepanjang saya berada di ruang tunggu saya sudah menahan diri agar tidak menangis nantinya. Tetapi ternyata malah papa saya yang menangis dulu, dan saya tentu saja tidak bisa menahan air mata saya. Ya Tuhan, benar-benar saya merasa dekat dan hangat di pelukan papa saya walaupun cuma sebentar. Sebelum *boarding* ke Amsterdam, saya juga

mendapatkan telepon dari kakak saya di Australia, meskipun sebentar rasanya sudah sangat berarti buat saya.

Sejak tanggal 25 Agustus 2011 saya memulai perjuangan sebagai anak perantauan di negeri kincir angin demi mendapatkan gelar master. Hidup mandiri, jauh dari orang tua, dan cuaca yang sangat berbeda dengan Indonesia harus saya hadapi. Perasaan rindu tanah air dan keluarga tentu saja sering kali muncul. Saya hanya bisa untuk tegar dan meneruskan perjuangan saya di sini karena kesempatan belajar di Eropa adalah sesuatu yang berharga. Sekitar bulan Oktober 2011, kami mahasiswa penerima Huygens menghadiri *Huygens Ceremony Awards*. Dari Indonesia ada 6 orang yang menghadiri acara tersebut. Sebagai informasi, huygens *scholarship* adalah beasiswa yang berasal dari *Dutch Ministry Education, Culture, and Science*. Sayangnya, tahun saya ini (2011) adalah tahun terakhir diadakannya beasiswa Huygens. Menurut data yang saya peroleh, dari total 1924 pelamar beasiswa ini, 194 orang berhasil mendapatkannya, jadi kurang lebih sekitar 10%. Sungguh sangat bersyukur karena Tuhan telah menganugerahkan beasiswa ini kepada saya.

Waktu pun terus berjalan dan tidak terasa sekarang saya sudah memasuki tahun kedua. Saya harus menyelesaikan master thesis dan *internship* di tahun kedua ini. Dua hal tersebut adalah hal yang terberat. Master thesis di sini memiliki bobot 45 ECTS dan *internship* 20 ECTS. Mengerjakan master thesis dengan pembimbing orang Belanda tidaklah mudah karena perbedaan budaya, pola pikir, sikap dan sifat. Perlu kerja keras dan semangat yang tinggi untuk bisa menyelesaikan master thesis ini. Semoga apa yang telah saya kerjakan selama ini membuahkan hasil.

Pelajaran yang saya dapatkan dari sepenggal perjalanan hidup saya adalah belajar untuk bersabar, menanti, tahan uji, dan tidak mudah putus asa. Jika *flash back* ke tahun lalu, sungguh saya tidak menyangka saya berada di sini saat ini, di Belanda. Sejak dulu saya dan keluarga tidak pernah berpikir agar saya melanjutkan S2 di sini. Sama sekali tidak berpikir S2 di Eropa, tujuan utama saat itu adalah Australia. Namun, Tuhan berkehendak lain dan menempatkan saya di sini sekarang sehingga saya bisa melanjutkan S2. Sungguh jalan-Nya memang jalan yang terbaik dan segala sesuatu indah pada waktu-Nya. Saya juga sangat bersyukur punya keluarga yang mendukung dan menyayangi saya. Jika tidak ada dukungan dari mereka mungkin mental saya sudah *down* sejak awal. *Give thanks to You, my family and my friends :)*

Hiduplah dalam Mimpimu

Oleh Inna Ar

Master in Medical Biology, Radboud University Nijmegen, The Netherlands



Experimental Urology Dept, utje 6, NCMLS. Saya lirik jam di pojok PC supervisor saya, ternyata sudah pukul 17.20 dan diluar salju sedang turun. Sejenak saya menengok ke weerplaza.com, sang peramal cuaca mengatakan “IJZEL en sneeuwval”, jadi sedikit malas beranjak. Berhubung hari ini lebih banyak di depan layar untuk menulis *review* dan memulai menulis *internship report*, saya pikir boleh lah sedikit menulis yang lain, siapa tahu sedikit cerita ini akan bermanfaat bagi siapapun. Saya biarkan kenangan saya menari bebas diiringi salju yang sedikit bertambah deras. Kombinasi yang sangat pas seperti yang pernah saya bayangkan dulu ketika masih di Indonesia.

Yap, saya Inna Armandari, biasa dipanggil Inna dan beberapa sahabat memanggil dengan Inul. Saat ini saya sedang melanjutkan studi master di Radboud University Nijmegen, The Netherlands dengan *major* Medical Biology dan telah memasuki tahun kedua yang artinya semester depan saya harus lulus. Sebuah mimpi yang harus saya wujudkan lagi dan saya ingin hidup lagi di dalamnya. Saya akui saya bukanlah pelajar yang pandai dengan IPK 4,00 dan tidak masuk golongan mahasiswa populer waktu jaman kuliah S1. Saya adalah mahasiswa biasa yang cukup BERANI BERMIMPI, MERAIH MIMPI, dan HIDUP DI DALAM MIMPI. Begitulah, saya merasa lebih bangga dengan pandangan seperti itu.

Jika membuka lagi apa yang harus saya lalui untuk mencapai apa yang saya rasakan sekarang bukanlah sesuatu yang mudah, namun saya sendiri sebagai pelaku yang punya mimpi dan mewujudkannya terasa lebih ringan ketika apa yang saya yakini dan saya usahakan pada akhirnya saya pasrahkan dan ikhlaskan kepada-Nya (bahasanya berat dan sulit dimengerti sepertinya...hehehe). Sejauh ini saya malah merasa hidup saya sangat dipengaruhi oleh beberapa novel yang pernah saya baca sebelumnya dari Laskar Pelangi hingga Negeri van Oranje, bahkan 5 cm. Apa korelasinya? Akan saya jelaskan!

Sekembalnya Oom saya dari Jerman dan Belanda di tahun 1996, saya mendapatkan oleh-oleh puzzle bergambar Lion King bermerek Ravensburger Puzzle dan sebatang coklat, katanya ini oleh-oleh dari jauh. Well, sebagai anak kelas 2 SD saya tidak tahu apa-apa, yang penting dapat oleh-oleh dari oom rasanya sudah senang sekali. Waktu itu yang saya tahu Jerman dan Belanda itu jauh dari Indonesia dan ada di benua Eropa, setelah saya menginjak kelas 4 SD dan mendapat pelajaran Geografi. Sejak itulah saya mulai membayangkan dan berangan-angan untuk dapat sekolah di luar negeri karena notabene perginya oom saya ke Jerman dan Belanda adalah untuk training yang berarti oom saya itu pintar karena dapat dikirim sekolah oleh perusahaannya hingga jauh ke negeri orang. Saya pun jadi ingin seperti beliau yang bisa sekolah hingga ke luar negeri, meski idak tahu bidang apa yang harus saya tekuni. Dari sinilah perjalanan mimpi ini dimulai. Sekolah di Eropa!

Saat duduk di bangku SMA saya pernah mencoba mengikuti seleksi pertukaran pelajar AFS, tapi tampaknya saya belum beruntung dan belum waktunya untuk pergi dari Indonesia saat itu. Lulus dari SMA, sayapun kembali mencoba peruntungan sekolah di Eropa ketika akan masuk kuliah. Tapi saya akhirnya mundur karena kebanyakan *bachelor* di luar negeri adalah biaya sendiri alias beasiswa orang tua. Sudah tentu saya tidak mungkin merengek pada orang tua untuk menyekolahkan saya ke Eropa, biaya dari mana? Keluarga saya bukanlah keluarga berada yang bergelimang harta, maka saya harus berusaha mencari beasiswa jika ingin sekolah di Eropa.

Di bangku kuliah, cita-cita saya untuk sekolah di luar negeri semakin menggebu. Kebetulan saya kuliah di Fakultas Farmasi, UGM dengan guru-guru yang sangat memotivasi dan pernah sekolah di Eropa. Saya berharap saat lulus S1 nanti bisa langsung ke Eropa... singkat cerita.....

Januari 2009, timbullah kebimbangan, apakah saya yakin akan melanjutkan master di Paris, Perancis. Dulunya, saya ingin sekali sekolah di Prancis setelah membaca bukunya Andrea Hirata, Laskar Pelangi. Di sana beliau bercerita tentang University of Sorbonne yang membuat hati saya bergetar mendengar namanya. Namun, saya merasa kurang mampu karena kendala bahasa. Dan saya tidak cukup kaya untuk menguasai bahasa Perancis. Tapi cita-cita saya untuk sekolah di luar negeri tidak pernah luntur. Saya pun banting setir mencari negara Eropa mana kira-kira mampu saya raih. Di kala hati sedang gundah dan bingung dengan arah, datanglah sebuah pencerahan. 18 Juni 2009, saya menemukan sebuah novel berjudul NEGERI VAN ORANJE. Saya baca novel itu hingga usai dan saya seakan terbius dengan BELANDA. Kebetulan di akhir November 2009 diadakan Holland Education Fair di Jogja dan saya berkunjung kesana. Ada beberapa perwakilan universitas di Belanda yang mempromosikan kampusnya. Saat itu saya mengunjungi Utrecht University, UvA, dan Leiden University. Ketiganya adalah universitas top lah menurut saya karena mereka sampai promosi dengan dating langsung ke Indonesia. Dari ketiga universitas ini saya pun mencari program yang sesuai dengan minat saya di bidang Imunologi dan Onkologi dan ketiganya punya program yang saya inginkan, namun beasiswa yang ada sepertinya belum bias memenuhi harapan saya. Saya pun bertanya ke pihak Neso Indonesia, beasiswa apa yang bias membawa saya sekolah di Belanda sebagai *fresh graduate* yang belum punya pengalaman kerja. Ternyata hanya ada satu beasiswa (yang saya tahu) yang memberikan *full covering scholarship* untuk *fresh graduate student*, yaitu HSP Huygens scholarship! Tapi syarat dari beasiswa ini sang pelamar harus sudah diterima di salah satu universitas di Belanda dan termasuk top 10 % ketika S1. Dengan persyaratan tersebut, mau tidak mau membuat saya harus kerja ekstra. Berkat tuntunan-Nya saya pun dapat lulus di tahun 2010 dengan IPK *cum laude* dan masuk top 10% lulusan fakultas waktu itu. Sedikit meleset tapi biarlah akan saya coba bagaimanapun caranya.

Berhubung belum punya TOEFL, saya pun harus tes TOEFL. Dari ketiga universitas yang saya mau ternyata mensyaratkan TOEFL iBT atau IELTS. Setelah saya cek sana-sini ternyata keduanya adalah tes bahasa Inggris dengan biaya cukup tinggi U\$196. Tidak ikhlas rasanya mengeluarkan uang sebanyak itu tanpa jaminan apapun, kalau ikut persiapan juga biayanya sangat mahal. Saya sempat bingung, dengan persiapan yang minim saya harus bias ke Eropa. Saya pun mencari kemungkinan universitas lain yang tidak mensyaratkan TOEFL iBT atau IELTS dan yang saya temukan adalah Radboud University

Nijmegen (RUN) dan Wageningen University. Saya cari program yang cocok an saya memilih *Medical Biology* di Radboud dan *Biotechnology* di Wageningen. Setelah melalui tes TOEFL ITP di Neso, Jakarta aplikasi saya kirimkan. Aplikasi ke Wageningen dikirimkan secara online sedangkan aplikasi ke Radboud harus berupa *hard file* via pos.

Dan setelah menunggu selama kurang lebih 2 bulan saya pun mendapat notifikasi dari RUN bahwa saya diterima di program yang saya daftar. Bersyukur sekali saya waktu itu karena, pengumuman datang 5 hari sebelum penutupan aplikasi beasiswa HSP. Jangan ditanya perasaan saya selama menunggu pengumuman. Rasa pesimis yang sungguh memuncak di hari ulang tahun saya, 2 hari sebelum surat sakti keluar sungguh menjadi salah satu momen kritis dalam hidup saya. Namun, Tuhan selalu tahu waktu yang tepat. Yang lebih membuat saya panik adalah aplikasi beasiswa harus dikirimkan dalam *hard copy* ke Den Haag, NL, dan itu memerlukan waktu paling cepat 3 hari kerja, padahal aplikasi HSP ditutup pada 1 Februari 2011. Walhasil, aplikasi beasiswaupun diterima oleh Nuffic pada 31 Januari 2011, tepat sehari sebelum penutupan. Dan 3 bulan kemudian saya mendapat email dari Nuffic, bahwa beasiswa HSP tahun 2011 adalah putaran terakhir karena krisis Eropa maka beasiswa ini pada tahun selanjutnya tidak akan dibuka lagi. Lengkap sudah kegelisahan saya waktu itu, tapi saya hanya percaya jika ini jalan saya apapun halangannya pasti akan jadi milik saya juga. Alhamdulillah, semua mimpi saya selama bertahun-tahun terjawab juga dengan email yang dikirimkan oleh Nuffic pada 27 April 2011 dengan kalimat **Congratulations! You have now been awarded a Huygens Scholarship**. Dream come true!! Satu mimpi besar saya terkabul pada saat yang tepat. Rasa syukur yang begitu dalam saya panjatkan kepada-Nya karena perjuangan ini berbuah manis. Juga terima kasih saya kepada orang tua saya karena dengan ijinnya saya bisa melihat dunia, belajar, dan lebih membuka mata lebar-lebar bahwa hidup yang sekali ini harus lebih dan terus bermakna, serta menjadi manfaat bagi sesama. Bukan begitu??

Akhirnya, 2013 ini mungkin akan menjadi tahun penentuan lagi bagi saya karena masa tinggal saya di NL berlaku sampai 1 September 2013. Biarkan Allah menuntun kemana kaki ini akan melangkah lagi. Selama hampir 2 tahun ini saya mendapat lebih banyak pengalaman hidup jauh dari tanah kelahiran saya, dan itu membawa sedikit banyak perubahan cara pandang saya dalam memaknai semua yang ada disekitar saya. Dan semoga ilmu yang saya pelajari disini nantinya akan memberikan manfaat bagi semua. Amin

Teruslah hidup dalam mimpi-mimpimu!

“Tuhan tahu tapi menunggu”, kata bang Andrea Hirata

Mimpi yang (Sempat) Tertunda

Oleh **Simson Situmeang**

Double Degree ICT and Software Engineering Fontys University of Applied Sciences, Eindhoven



Pada tahun 2009, saya mendengar presentasi tentang program *double-degree* yang diadakan oleh kampus saya, ITS, dengan *Fontys University of Applied Sciences*. Saya tertarik untuk mengikutinya. Saya berangan-angan bagaimana rasanya menjalani kehidupan di luar negeri. Maklum, pada waktu itu saya belum pernah beranjak dari Indonesia. Kesempatan yang ada ini, tidak saya sia-siakan. Belum tentu kesempatan yang seperti ini datang lagi kepada saya di masa yang akan datang.

Syarat-syarat untuk mengikuti program *double-degree* inipun tidak terlalu rumit, standar, sama seperti syarat-syarat untuk kuliah di luar negeri pada umumnya, yaitu: IP di atas 3.00 (skala 4), TOEFL ≥ 550 / IELTS ≥ 6.5 , dan sudah lulus (kalau tidak salah) 120 SKS. Saya yakin, banyak sekali mahasiswa yang mampu memenuhi syarat tersebut. Waktu itu TOEFL saya belum sampai 550, namun saya mau berusaha lagi supaya memenuhi syarat tersebut. Saya pun berusaha dengan mengikuti les bahasa inggris demi mendongkrak kemampuan bahasa inggris saya yang masih kurang.

Yang menjadi hambatan saya waktu itu itu adalah biaya. Masalah biaya ini dapat diatasi dengan cara meminta soft loan atau mendapatkan beasiswa. Saya tidak mau mengambil cara soft loan dan belum tentu juga saya waktu itu saya bisa mendapatkannya. Oke, berarti satu-satunya jalan yang tersisa adalah mendapatkan beasiswa. Dari mana? Bagaimana? Pertanyaan ini saya jawab dengan bertanya-tanya ke perwakilan Fontys, dosen, teman, dan dengan *googling*. Pada waktu itu, salah satu beasiswa yang dapat membantu saya untuk mengikuti *double-degree* adalah beasiswa Huygens Scholarship Programme (HSP).

Saya dan teman-teman lain mempersiapkan dokumen-dokumen yang diperlukan untuk seleksi beasiswa HSP. Dokumen-dokumen tersebut antara lain:

1. CV
2. Motivation letter
3. Dua reference letter : Pada waktu itu saya meminta dua dosen saya menuliskan surat rekomendasi untuk saya.
4. Nomination letter : Surat ini diberikan oleh pihak universitas Fontys
5. Fotokopi paspor atau terjememahan KTP
6. Sertifikat TOEFL
7. Transkrip nilai kuliah

8. Sertifikat lomba dan lain-lain

Dengan susah payah, semua dokumen pun terkumpul sebelum *deadline*. Untuk menghemat ongkos kirim dokumen ke Belanda, saya dan teman-teman menggabungkan amplop-amplop kami ke satu amplop besar. Dengan demikian, ongkos kirim dokumen bisa patungan dan lebih hemat! Harap dima-klumi ya. Hahaha! Dokumen pun sudah dikirim. Saya dan teman-teman yang lain hanya bisa berdoa agar dapat diterima.

Bagi saya, dalam meraih suatu hal, termasuk beasiswa, kita butuh tiga hal, yaitu peluang, usaha, dan keberuntungan. Peluang beasiswa sudah ada berkat adanya HSP ini. Usaha pun sudah saya lakukan untuk mencapainya. Keberuntungan adalah faktor x. Hal ini berada di tangan Tuhan. Untuk itu kita juga perlu dukungan doa. *Ora et labora*. Apakah saya beruntung kali ini?

Setelah ditunggu, kabar mengenai penerimaan HSP-pun tiba. Dan kali ini bukan kabar yang baik (menurutku). Ya, saya tidak masuk dalam daftar penerima HSP. Saya hanya masuk di daftar penerima cadangan nomor dua puluhan (saya lupa tepatnya berapa). Setelah itu saya tidak berharap banyak karena saya termasuk di nomor cadangan yang kemungkinannya kecil untuk menerima beasiswa. Apalagi ini adalah gelombang terakhir dari beasiswa HSP. Setelah itu program beasiswa ini ditutup sampai waktu yang tidak ditentukan. Saat itu pun saya memutuskan untuk tidak melanjutkan pendaftaran *double-degree* dan tetap menjalani kuliah semester 6-7 di ITS. Beberapa hari kemudian saya pergi ke Bali untuk magang di suatu perusahaan selama dua bulan. Sesudah itu saya memulai semester 7 dan mulai mengerjakan tugas akhir.

Pada 10 Oktober 2011 malam hari, saya menerima kabar tak terduga di email saya. Di email tersebut tertulis bahwa karena ada yang mengundurkan diri dari program beasiswa HSP, saya mendapatkan kesempatan untuk mengambil *double-degree* dengan dibiayai HSP dan dengan syarat harus berangkat pada Februari 2012. Wow! Rasa senang dan bingung bercampur jadi satu. Bagaimana dengan tugas akhirku yang sedang aku garap? Apakah mampu diselesaikan sebelum Februari? Bagaimana dengan yudisium di ITS yang diurus pada bulan Februari?

Tentu saja saya mengambil kesempatan yang langka ini. Saya menyelesaikan administrasi untuk pendaftaran *double-degree* ini. Beberapa hal yang perlu diurus antara lain visa, housing buat di Eindhoven, TOEFL, surat keterangan dari ITS, dan menyelesaikan pendaftaran untuk Fontys. Saya tetap menggarap tugas akhir saya hingga selesai disidang dan revisinya pada Januari 2012. Untuk yudisium saya sudah mohon izin kepada ketua jurusan di kampus agar bisa diwakilkan. Puji Tuhan saya punya teman-teman yang baik yang mau bantu saya.

Tanggal 1 Februari 2012 saya tiba dengan selamat di Belanda. Dan seminggu berikutnya memulai kuliah di Fontys University. Suasana kuliah di sini berbeda. Awalnya saya masih tidak terbiasa berkumpul dan berdiskusi dengan mahasiswa dari negara lain. Saya menjadi terbiasa seiring berjalannya waktu. Interaksi dosen dengan mahasiswa di sini bisa dibilang lebih santai. Suasana kelas dan kampus sangat kondusif untuk belajar.

Setahun sudah berlalu. Saya sudah menyelesaikan studi *double-degree* di Fontys. Banyak pengalaman yang menarik yang saya dapat di sini. Untuk itu

saya menganjurkan pada teman-teman sekalian untuk studi di luar negeri karena Anda dapat merasakan bagaimana keadaan di masyarakat internasional. Dan banyak lagi keuntungan lainnya. Saya bersyukur mendapat keberuntungan ini. Berkat peluang, usaha, dan dukungan doa dari keluarga dan teman-teman juga saya bisa menikmati semua ini. Saat ini saya sudah bekerja menjadi programmer di Belanda. Semoga secepatnya saya bisa membagikan apa yang saya dapat di sini kepada masyarakat di Indonesia.

Dream with your eyes open!

Chapter 10

Beasiswa IMPoME

Belanda,,, Negeri yang tidak pernah hadir dalam mimpiku...

Oleh **Elika Kurniadi**

Master Program in Mathematics Education, Utrecht University



Pada juli 2010 (1 bulan setelah saya lulus S1 di FKIP Matematika Unsri), saya memulai debut saya sebagai seorang guru Matematika di salah satu SMA di Palembang. Saya sangat menikmati hari-hariku dalam peran seorang guru di sekolah itu. Saat itu, saya merasa nyaman dengan posisi dan pekerjaan yang saya punya. Akan tetapi mengingat pentingnya melanjutkan study di jenjang yang lebih tinggi, saya pun hanya mempunyai sedikit harapan untuk bisa menabung dan

melanjutkan study S2 saya di Unsri. Tidak pernah sebelumnya terlintas di benak saya untuk bisa belajar di luar negeri sampai pada di suatu momen yaitu saya mempunyai sedikit obrolan kecil pada suatu sore dengan seorang guru Bahasa Inggris di sekolah tempat saya mengajar. Beliau adalah salah seorang yang sangat aktif dalam mencari dan berburu info beasiswa di luar negeri bahkan sebelumnya dia pernah mengikuti pertukaran pelajar ke Amerika saat masih S1.

Temanku tersebut mengatakan bahwa belajar di luar negeri akan memberikan pengalaman dan situasi belajar yang sangat berbeda dengan Indonesia. Itulah salah satu motivasi terbesarnya untuk bisa kuliah di luar negeri. Dia pun memberikan beberapa link beasiswa untuk saya jika saya tertarik mencari beasiswa ke luar negeri. Setelah mendengar betapa besarnya keinginan dan usaha teman saya tersebut untuk bisa kuliah di luar negeri, saya pun ikut termotivasi dan mulai melirik sebuah beasiswa yang berjudul IMPoME (International Master Program on Mathematics Education). Setahu saya, program ini bertujuan untuk melahirkan tenaga profesional di bidang pendidikan Matematika di Indonesia. Saya pun mulai mencari info seputar beasiswa IMPoME ini. Beberapa info yang saya dapatkan tentang beasiswa ini yaitu:

1. Program ini merupakan program kerjasama 3 Universitas yaitu Universitas Sriwijaya (Unsri), Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dan Utrecht University dan bersifat join degree, yaitu study 1 tahun di Indonesia (Unsri/Unesa) dan 1 tahun di Utrecht Univeristy.
2. Beasiswa ini merupakan program kerjasama 5 tahun (2009-2014). Seleksi berkas program ini biasanya dimulai pada awal bulan desember.

Setelah mendapatkan info persyaratan untuk beasiswa ini, saya pun membeberanikan diri untuk mengirim berkas saya di akhir bulan desember 2010. Pada akhir januari 2011, pengumuman hasil seleksi berkas pun keluar alhamdulillah

nama saya ada diantara 50 orang yang bisa mengikuti tahap selanjutnya yaitu wawancara bahasa Inggris di bulan Februari.

Di awal bulan Maret, pengumuman hasil wawancara pun keluar, Alhamdulillah nama saya pun ada di 30 peserta yang berhak mengikuti program bahasa Inggris di Yogyakarta selama 4 bulan. Sungguh saya tidak menyangka bahwa saya bisa lulus dalam seleksi wawancara bahasa Inggris tersebut karena saya menyadari bahwa kemampuan berbahasa Inggris saya tidak terlalu bagus, tapi satu hal yang mungkin menjadi poin penting dalam wawancara adalah saya mencoba untuk menunjukkan kebulatan tekad dan keseriusan yang besar dalam mengikuti beasiswa ini sepenuhnya. Pada bulan Maret, saya mulai mengikuti pelatihan bahasa Inggris di Pusat Pelatihan Bahasa UGM di Yogyakarta. Pelatihan ini merupakan salah satu tahapan dalam program IMPoME yang bertujuan untuk mendapatkan 10 peserta dengan nilai IELTS minimal 6.5 sebagai salah satu syarat untuk bisa study di Utrecht University, Netherlands.

Selama 4 bulan, saya mengikuti kursus bahasa Inggris ini dengan intensif: speaking, listening, writing, dan Reading yang merupakan aspek penilaian dalam test IELTS menjadi “menu” sehari-hari. Diiringi dengan doa dan usaha untuk bisa melakukan yang terbaik dalam test IELTS di 17 Juli 2011, alhamdulillah 2 minggu setelah tes, saya mengetahui hasilnya bahwa nilai IELTS ku mencapai angka 6.5. Langkah untuk bisa belajar di Belanda pun telah semakin dekat. Akhirnya, saya pun bisa menginjakkan kaki di Schipol Airport pada Januari 2012. Bagian lain dalam cerita hidupku pun dimulai di negeri 4 musim ini, merasakan bagaimana hijaunya dedaunan di musim spring, panasnya matahari di Summer, menikmati indahnya daun-daun berguguran saat autumn, dan bermain bola salju saat Winter... ☺

Akan banyak hal yang bisa kita pelajari, kita dapatkan, dan akan menjadi pengalaman yang tidak terlupakan dengan study di luar negeri, seperti kata-kata motivasi yang temanku ucapkan di awal cerita proses beasiswaku ini. Belanda, negeri van orange yang tidak pernah hadir di dunia mimpiku sebelumnya, tetapi saat ini, hampir satu tahun saya study di Belanda, dan saya pun telah setuju sekali dengan kata-kata temanku itu karena saya memang merasakan bahwa situasi belajar di luar negeri sangat berbeda dengan di Indonesia.

Jadi, bagi teman-teman lain dalam dunia pendidikan matematika yang tertarik untuk masuk dalam keluarga besar beasiswa IMPoME ini masih ada kesempatan sampai 2014. Berikut ini link <http://p4mri.net/new/?p=651> tentang info persyaratan untuk bergabung dalam IMPoME 2013. Tetap SEMANGAT dan Berdoa... InsyaAllah akan ada jalan...

Mimpi yang mencari jalannya sendiri

Oleh **Rindu Alri**

Master Program in Mathematics Education, Utrecht University



Mungkin itu kata yang tepat untuk menggambarkan keberuntunganku mendapatkan beasiswa ini ke negeri Van Oranje. Aku mendapatkan beasiswa IMPOME (International Master Programme of Mathematics Education). Beasiswa ini adalah kerjasama antara pihak Utrecht University dengan pihak Indonesia untuk mengembangkan RME (Realistic Mathematics Education) di Indonesia. RME telah diadaptasi di Indonesia dengan nama PMRI (Pendidikan Matematika Realistik Indonesia) hampir 10 tahun. Tujuan dari beasiswa ini adalah untuk membekali generasi-generasi muda (dosen dan calon dosen) tentang ilmu-ilmu RME dari para profesional di negeri asalnya, Belanda. Diharapkan dari kamilah ilmu-ilmu tentang RME yang telah diadaptasi dengan budaya lokal dalam naungan PMRI bisa memberikan manfaat terhadap kemajuan sistem pendidikan di Indonesia ini. Sungguh sangatlah mulia tujuan dari program beasiswa ini.

Well, ngomongin tentang Belanda, aku tak pernah menyangka akan menginjakkan kaki disana. Bermula dari tentor English Conversation Class dan tentor English Debate pada waktu aku masih menjadi mahasiswa Pendidikan Matematika di Universitas Negeri Malang, aq mulai memimpikan negeri itu. Tentor yang bernama Pipit Andriani itu adalah seorang debaters berskala nasional yang dikontrak untuk kerja di UNICEF Belanda. Tanpa kusadari sejak saat itu aq bermimpi untuk bisa menyusulnya ke Belanda. Aku sering chatting dengan mbak Pipit, hanya menanyakan kabar sembari meminta didoakan bisa nyusul ke sana (usaha terselubung, hehehe). Mungkin sejak saat itu, melalui kabel telepon mimpiku berkelana keliling eropa, berenang di sungai Rhein, menjelajah padang tulip, dan terombang-ambing tertiuip kincir angin hingga sampai di Indonesia lagi, mengajakku turut serta dalam perjalanannya dan menjadi tour guide untuk datang ke Negeri Kincir Angin tersebut.

Setelah lulus S1, aku menjadi orang yang sukanya ambil kesempatan, apa yang ada di depan mata sikat dulu BLEH...!!!! Ketika aq menjadi guru di salah satu smp favorit di Malang, ada lowongan di salah satu bank Negara, aq masukkan lamaran. Tetapi di tengah proses lamaran di bank tersebut, aku melihat program beasiswa ini, hanya saja karena syarat nya harus dosen maka hatiku sempat menciut.

Tetapi, tiba – tiba di suatu siang dosenku meneleponku dan memberikan informasi beasiswa ini (kebetulan aku memang dekat dengan beberapa dosen, karena menurutku relasi itu sangatlah penting). Aku beralih ke dosen tersebut bahwa saya belum lah jadi dosen. Beliau berkata itu gampang, kamu datang ke kampus, cari kajur dan bilang kondisimu, nanti dibantu. Dengan bantuan dosen-dosen tersebut, aku akhirnya mendapat surat CTAB (Calon Tenaga Akademik Baru) dari rektor yang menyatakan bahwa saya adalah calon tenaga pendidik di Universitas tersebut. Surat sudah ditangan, saatnya tes wawancara. Tetapi waktu panggilan tes yang mendadak membuatku DILEMA. Karena saat

itu aku sedang menjalan training sebagai pegawai BANK dan tidak bisa ijin tanpa alasan yang kuat. Aku tak ingin melewatkan kesempatan itu, tetapi itu juga belum jelas, masih tes wawancara, jadi aku juga tak ingin melepaskan training di BANK tersebut. Alhasil, aku harus berbohong. Aku minta tolong ayah untuk membuat surat ijin dari dokter bahwa aku sakit dan memberikan suratnya di tempat aku training. Sempat deg-degan juga sih, takut sakit beneran. Untung sakit yang dipalsukan hanya diare, tapi diare pun juga berbahaya.

Setelah itu, kurang lebih 3 hari kemudian ketika aku sedang on the job training (OJT) sebagai pegawai bank, ada telepon yang mengabarkan bahwa aku diterima beasiswa tersebut. Bukan main galaunya diriku pada saat itu. Di satu sisi, pegawai bank sudah ditangan, aku sudah tanda tangan kontrak dengan masa depan yang lumayan menjanjikan dari segi financial. Di sisi lain, kesempatan untuk berkembang dan maju ada di depan mata. Kegagalan menjadi-jadi karena senin depannya adalah pelantikan untuk menjadi pegawai bank. Dengan kemantapan hati, pada hari senin ketika teman-teman yang lain datang bersama orang tua untuk mengikuti pelantikan jam 9 pagi, aku datang bersama ayahku jam 8 untuk mengundurkan diri dan harus membayar denda untuk mengambil IJAZAH S1 ku.

Dan aku mantapkan hati untuk berkembang bersama beasiswa tersebut. Sayangnya perjuangan tidak berhenti disitu, aku masih harus berkompetisi diantara 30 orang penerima beasiswa untuk berangkat ke Belanda. Syaratnya hanya skor IELTS minimal 6,5 dan ini adalah tes IELTS pertamaku. Terkadang aku masih ragu, benarkah aku ingin ke Belanda, beranikah aku berada di Negeri orang nun jauh disana dalam kurun waktu setahun (karena selama ini aku masih anak mami yang masih suka pulang ke rumah setiap minggu Malang-Sidoarjo). Tetapi, Allah berkehendak lain, skor IELTS ku 6,5 dan aku berangkat ke Belanda dengan BONEK (Bondo-Nekat). Sayangnya, ketika aku sampe di Belanda, tentorku, mbak Pipit telah habis masa kontraknya dan sudah pulang ke Indonesia (hiks..hiks)

Tapi memang lo, kata-kata BONEK ini terlanjur melekat di benakku. Sering aku melakukan perbuatan yang hanya berbekal ketekunan dan berhasil. Tetapi BONEKnya dalam sudut pandang yang positif lo...bukan ugal-ugalan seperti supporter bola di Surabaya hehehehe.

Seperti jalan dari mimpiku untuk pergi ke Belanda ini. Ya mungkin kalian tetap melihat usahaku untuk mendapatkan jalan ini, tapi aku merasa bahwa jalan ini membuka dengan sendirinya.....aku hanya harus melewatinya dengan sebaik mungkin.

Percayalah bahwa jalan dari mimpi-mimpi kalian sudah ada dan sudah terbentuk, tinggal kalian mau melewatinya atau tidak. Jika ragu, lebih baik kembali (SLOGAN TNI).

Maka jangan pernah ragu untuk menapaki jalan itu, karena mimpimu yang telah mencari jalan tersebut.

Mimpi itu lebih dari sekedar yang kamu mimpikan

Oleh Shofan Fiangga

Master Program in Mathematics Education, Utrecht University



Seingat saya, pertama kali mengenal si Einstein, ilmuwan fisika terkenal, ini adalah saat saya duduk di bangku SD. Melihat tokoh kartun *Daffy Duck* memerankan si Einstein ini, kalau anda ingat kartun *Looney Toons*, saya berpikir kenapa kepala orang pintar itu harus botak dan besar. Saat SMP, saya pertama kali tahu kalau $E=mc^2$ merupakan rumus terkenal seantero jagat yang diperkenalkan oleh Einstein ini. Kemudian di saat saya SMA, saya mulai membaca beberapa buku di bidang Fisika terutama mengenai sejarah perkembangan fisika dari zaman kuno hingga fisika modern. Seringkali, nama Einstein disebut sebagai fisikawan berpengaruh di dunia. Saat itu, saya sempat membaca kalau beliau tinggal di sebuah rumah di Bern, Swiss, dimana berbagai ide-ide hebat Einstein muncul hasil dari diskusi dengan istrinya. TERPIKIR OLEH SAYA, ANDAI SAYA BISA MENGUNJUNGI RUMAH EINSTEIN ITU. Siapa sangka ternyata bisa jadi kenyataan.

Salah satu ungkapan terkenal Einstein itu adalah “TUHAN TIDAK BERMAIN DADU”. Itulah yang saya rasakan selama perjalanan hidup saya sampai saat ini. Bersekolah di SMAN 2 SBY, membuat saya dapat bertemu dengan sosok guru matematika, Pak Syamsul, yang paling hebat yang pernah saya kenal dan juga memberi kesempatan saya mengenal si Einstein ini lebih jauh dari buku-buku yang ada di perpustakaan. Dari buku-buku yang ada, saya mengenal Einstein sebagai Ilmuwan yang agamis. Dia tetap percaya bahwa tuhan berkuasa di segala fenomena fisika baik macro maupun micro.

Setelah lulus SMA, ketika memutuskan melanjutkan kuliah, saya memilih meneruskan di Universitas Negeri Surabaya (dulu IKIP) untuk memperdalam matematika di jurusan pendidikan matematika (calon guru karena sangat terinspirasi oleh Pak Syamsul). Walaupun saya suka Fisika, saya benci dengan kegiatan eksperimen. Itulah sebabnya saya memilih matematika. Sejenak saya melupakan apa yang pernah jadi impian saya, yang saya lakukan saat itu adalah fokus kuliah dan lulus hingga akhirnya saya mengajar di salah dua sekolah RSBI di Surabaya walaupun hanya sebagai Guru Tidak Tetap. Pengalaman mengajar di kedua sekolah itu membuat saya berfikir, KENAPA ANAK-ANAK SMP-SMA INDONESIA SEKARANG SANGAT SUSAH SEKALI KALAU DIAJAK BELAJAR. Mereka lebih suka bermain laptop, blackberry, ataupun Iphone saat pelajaran. Siapa yang salah kalau begitu? Belum sempat menemukan jawabannya, saat itu, datang tawaran melanjutkan S2 di UNESA.

International Master Program on Mathematics Education (IMPOME) adalah program *exchange master* kerjasama Universitas Utrecht (Belanda), Universitas Sriwijaya, dan Universitas Negeri Surabaya di bidang pendidikan matematika yang saat ini sedang berusaha melakukan perubahan di Pendidikan Matematika di Indonesia. Kegagalan muncul saat saya imbang apakah akan melanjutkan kuliah, atau tetap fokus kerja karena tanggung jawab sebagai anak pertama.

Saya putuskan coba-coba memasukkan lamaran. Siapa tahu diterima karena juga tidak ada ruginya kalau ditolak.

Alhamdulillah setelah melalui tes administrasi dan wawancara, saya dinyatakan diterima di fase 1. Penanggung jawab acara langsung memberi informasi kalau peserta yang lulus fase pertama harus berkumpul di Jogja untuk melanjutkan pelatihan intensif bahasa Inggris selama 4 bulan. Berita mendadak itu sangat mengagetkan dan mau tak mau saya harus berhenti dari pekerjaan. Saat itu, terpikir oleh saya ungkapan Einstein, 'TUHAN TIDAK BERMAIN DADU', jika memang saya ditakdirkan ini yang terbaik maka pasti Tuhan ada rencana indah bagi saya nanti. Dan, ketika tahu saya bisa mengunjungi rumah Albert Einstein di Swiss melalui Belanda. Semakin bersemangadlah saya. Mungkin mimpi saya jadi kenyataan.

Tuhan memberi jawaban, nilai IELTS yang merupakan syarat utama saya bisa kuliah di Eropa memenuhi yang diminta pihak kampus. Rasanya senang sekali, Eropa sudah di depan mata, Einstein, I am coming. Kemudian saya harus melalui fase ke 2, yaitu 6 bulan kuliah semester 1 di UNESA. Alhamdulillah bisa dilalui dengan baik. Namun tiba-tiba ada berita kalau ternyata saya terdepak dari beasiswa NESO. Mereka menurunkan kuota yang sebelumnya 15 menjadi 10. Entah apa alasannya kenapa harus saya yang terdepak. Saat itu saya merasa Tuhan mempermainkan saya. Putus asa, galau, uring-uringan itulah yang mungkin dirasakan teman-teman saya terhadap saya saat itu. Tuhan tidak bermain dadu,

Tak disangka, rencana Tuhan siapa yang tahu, Alhamdulillah, kalau memang sudah direncanakan oleh-Nya tak ada yang bisa menahan dan yang mengetahui. Akhirnya, keputusannya adalah, saya dibantu DIKTI bersama 3 orang teman saya lainnya dalam pembiayaan selama di Belanda. Mulailah kita persiapan keberangkatan ke Belanda. Namun, pemberitahuan dari DIKTI bahwa kami akan berangkat baru kami terima sehari menjelang kami terbang. Yah, mendadak selalu jadi sifatnya DIKTI, dengan persiapan seadanya, kami pun berangkat ke Belanda tanggal 25 Januari 2012 untuk menempuh fase 3 yaitu 1 tahun di Utrecht University.

Setiba di Belanda, mulailah kami beradaptasi dengan Eropa. Belahan bumi yang saya sama sekali tidak pernah bayangkan bisa merasakan di sisa hidup saya. Kuliah di salah satu universitas terbaik di dunia. (Pengalaman kuliah ada di artikel lain). Berada di Eropa yang katanya merupakan pusat peradaban dunia saat ini. Berada di kota-kota terkenal, Utrecht, Amsterdam, Den Haag, dan lainnya. Bersama bule yang dulu cuman ketemu di tempat wisata, kini bisa ketemu dimana-mana bahkan di toilet. Mulailah terpikir rencana mengunjungi beberapa Negara di Eropa. Tak lupa untuk memenuhi angan-angan saya untuk bisa memandangi langsung rumah Einstein di Swiss.

Akhirnya, hari Jumat tanggal 9 November 2012 saya berangkat ke Swiss bersama rombongan tour Pak Eko Hardjanto (Eindhoven) berangkat dari Utrecht jam 2 dini hari bersama 12 peserta rombongan yang lain. Perjalanan ambisius 2100 km dalam 3 hari ini sungguh luar biasa. Sesuai rencana, kami akan mengunjungi Stuttgart (Jerman), Zurich, Wintertur, Lucerne, Mount Titlis, Bern, dan Interlaken. Namun tujuan utama saya hanya satu, yaitu apartemen Einstein di Bern yang sekarang ini menjadi museum.

Tiba di Bern malam minggu sekitar pukul 7 waktu setempat. Kami disambut *light show* di depan gedung pemerintahan kota Bern. Segera kami menyusuri

jalanan indah di kota Bern ini. Tak ada yang saya pedulikan di situ kecuali untuk segera menuju ke rumah Einstein. Sesampainya di apartemen itu, apa yang saya rasakan adalah tidak jelas. Kecewa muncul karena kami tidak bisa masuk ke dalam museum itu karena sedang dalam perbaikan. Namun, saya pun berpikir, walaupun saya bisa masuk, apakah itu artinya saya telah mencapai impian saya. Jikalau telah mencapai impian yang saya angan-angankan sejak SMA, apa yang kan saya lakukan setelah itu. Malam minggu itu, kegalauanlah yang menguasai saya karena dibingungkan oleh pikiran itu. Bahkan indahnya kota Bern pun tak ada artinya buat saya malam itu.

Jawaban dari kegalauan saya itu ternyata saya temui setelah saya kembali mem-*flash back* apa yang telah saya alami selama ini. Saya kuliah di program IMPOME ini yang visinya adalah merubah pendidikan matematika di Indonesia sedikit demi sedikit. Hal ini ditambah juga dengan apa yang menjadi pertanyaan berat saya saat masih mengajar di Surabaya, KENAPA ANAK-ANAK SMP-SMA INDONESIA SEKARANG SANGAT SUSAH SEKALI KALAU DIAJAK BELAJAR. Ternyata tuhan memang tidak memberi kesempatan saya ke Belanda ini bukan hanya untuk mengunjungi rumah si Albert Einstein ini. Pasti ada rencana jauh lebih besar yang telah ditakdirkan buat saya oleh Sang Maha Kuasa. Lagi-lagi, "TUHAN TIDAK BERMAIN DADU". Itulah yang saya rasakan sekali lagi. Itulah yang mulai saya kejar sekali lagi apa mimpi saya sebenarnya saat ini, saat hampir genap saya 1 tahun di negeri Belanda ini. Manusia akan mati jika berhenti bermimpi. Saat kau anggap kau telah mencapai impianmu. MIMPI ITU LEBIH DARI SEKEDAR YANG KAMU MIMPIKAN.

Chapter 11

Beasiswa Justus en Louise van Effen Scholarship

Stay Hungry, Stay Foolish

By **Kaisar Siregar**

Master Management of Technology, Delft University of Technology



“*Very original, Apple fanboy*”, that is probably what you think when you read the title of this story. But we are not here to discuss whether I am a fanboy or whether Apple is an awesome company (in case you are curious the answers are “*Yes*” and to my oh-so-subjective opinion... “*Yes*”), we are here because I have a story and by some cosmic miracle, you happen to take an interest on reading something that I wrote in the middle of the night after my already-half-baked brain helped me finish a 10.000 words essay on Managing Multi-cultural Conflicts.

So, if I was not already boring you with my overly long and strange prologue, I would like to share a little story about how I was stranded and eventually fell in love with this tiny little lowland that undoubtedly has the most beautiful weather in the world ⁽¹⁾. And in case my story failed miserably to inspire you, I will also give my personal take on the Justus en Louise van Effen Scholarship (JvE for short) so at least this article will actually be useful apart from being the definitive guide on how NOT to write for “Laskar Beasiswa”.

The Why

“Always start a good story with a quote. Always!” (K. Siregar, circa 2013)

I guess a good point to start the story is on how and when did I find the drive to go study abroad. After I got my bachelor degree I went straight to work at a multi-national consulting firm, and boy, do I loved my job! I loved the work, the people, the career, the trainings, and of course the \$alary. Until one faithful day, I decided to watch one of my favorite movies for the n-th time and stumbled upon the quote that literally figuratively ignite my desire to got out of my comfort zone: “*Life is short. Stunt It!*” Yes my friend, those two silly sentences said by a certain character named Rod Kimble from a very under-rated slapstick movie that flopped miserably in the Box-Office suddenly got me thinking and made me re-evaluate my life.

So what do you do when you ask yourself the question, “*what should I do with my life?*” Well if you ask Google, you will probably ended up in [this](#) website which is not entirely useful, or if you choose to ask Deep Thought she would probably went straight on giving you the answer to the ultimate question of life: “42”. Hence I ask other mere mortals namely my parents and friends. But

again, much to my hatred towards anything mainstream, the only answer that I heard from them was “*Just follow your passion*”. Thank you Captain Obvious.

Maybe that answer is good if you already know what your passion is, but I believe some of you are just like me, a drifter I like to called it. Fear not my fellow drifters; never ever think that having no passion (yet) is a bad thing. In honesty, that very fact is exactly why I am now studying here at TU Delft. That very fact and a speech by Chris Anderson, which answered my “*what should I do with my life?*” question better than an inter-galactic super computer that spent 7.5 million years calculating a similar answer:

“Don’t pursue your passion directly. At least not yet. Instead... pursue the things that will empower you. Pursue knowledge... Pursue discipline... And above all. Pursue generosity... If you pursue those with all the determination you possess, one day before too long, without you even knowing it, the chance to realize your most spectacular dreams will come gently tap you on the shoulder and whisper... let’s go. And you’ll be ready.”

So there you are, the speech that changed my perception of life from constantly asking the cliché and abstract questions of “*what should I do with my life?*” and “*what is my passion?*” To a more concrete and quantifiable question of “*what will empower me the most?*” And for the past Kaisar Siregar on the 26th of October 2011 the answer was to let go his comfort zone, go to the post of-ice and mail this little brown envelope.

The How

Now I know what is on your mind right now. You must be thinking, “*Wow, this boy have a pretty nice handwriting!*” Sorry to disappoint you mate, it was my mom’s. However If you are also curious about the content of the envelope, fear not my young Padawan, I will reveal it in a moment. But before that I want to give a little explanation about the JvE scholarship. JvE is one of the TU Delft Excellence Scholarships that is given annually to 16 (2 for each faculty) excellent international applicants admitted to one of the TU Delft’s MSc. programmes. It is a full scholarship and it is the most lucrative one that TU Delft has to offer. The scholarship covers the following:

- Full tuition fees
- Monthly living allowance (varied each year, in my case it was €1100/month)
- Dutch visa expense
- One time payment towards international travelling expenses (for Indonesian: €1000)

Now let’s get back to the envelope. Well, obviously that envelope contained all the documents required for my admission process for TU Delft, but also for the scholarship as well. In other words there is no additional process to apply for the scholarship. As long as TU Delft received your complete admission documents before 1st of November, you will be eligible for the scholarship (and other TU Delft’s scholarships as well). If you are selected as one of the recipient, they will inform you somewhere around March.

And now *Dames en Heren*, this is THE part where I will give you some kind of tips on how to apply for the scholarship and hopefully with that, this weird article will be worthy enough to be published. If not, maybe you will found this

article as a placeholder for your banana fritters and veggie balls ⁽³⁾ So here they are:

- **Put a clock on it** – Make sure you have your documents sorted out long before the deadline, especially the result of your English proficiency test as they have to be sent directly from the institution to TU Delft
- **Put efforts in your motivational essay** – The essay is the best way to make you shine and stand out. Be mindful about the structure and requirements of the essay, but most importantly be creative! And the super most importantly, ask for feedbacks! Especially on contents and grammar ⁽⁴⁾
- **Choose the right person for your reference letter** – It is important to choose someone who knows you best and willing to make a detailed and tailor-made reference for you.
- **Do your due diligence** – Double check everything and make sure that everything is organized and in order.

The Rest of the “5 W’s + 1H’s” Questions (Because I Do Not Know What To Write Anymore)

I guess this is what happens when you do not have a structure before you started writing. But like every great writer does, just use the ultra powerful “etc.” or as the Latin said it, *et cetera*. Well in my case it is more like “End of Thinking Capacity” though. So anyway, here are some random FAQs that you might find it interesting:

- **Do you like Star Wars?** – Nothing I love more than Star Wars. Well, maybe a *stroopwafel*. It’s debatable
- **How are you experience in The Netherlands so far?** – I have only been here for a few months so perhaps I am not the best person to ask about experience in this country. But, what I could tell you is that I am really grateful to be here, both for the academic opportunities and also more importantly, for the chance to explore so much cultures in Europe and broaden my spectrum on how to perceive things
- **Do you have any proud or memorable moment since you got there?** – Meeting personally with the Rector Magnificus of TU Delft and the other scholarship recipients. And of course eating my first *stroopwafel*
- **Okay then moving on, what is the best thing on studying abroad, especially in The Netherlands** – One thing, it has to be admitted that the quality of education is way better than in Indonesia. You will be exposed to a more multi-cultural setup that will definitely open your mind and eyes in a way that you would never expect.
- **And what is the next best thing?** – Travelling! You can explore a lot of countries and cultures easily and cheaply when you are in Europe. So I have to strongly suggest you to make the best of this opportunity should you study here.

- **Come on be honest. What IS actually the best thing?** - Okay I admit it. It's the *stroopwafel*
- **Any final suggestions?** – Make lots of friends! Get out of your shell! Enjoy the experience! But despite all the parties or exciting things that you might encounter here, the most important thing is to stay true to your values and remember that you somehow carry your national pride on your back

Finally we have reached the end of this weird and quirky article. For you who actually survived reading the whole bits, I sincerely thank you and hopefully you will gain something positives from my experience. As the old saying said, “*what’s goes around comes around*” I would like to leave you with what I start “*Stay Hungry, Stay Foolish*”

Footnotes:

1. If you did not detect any sarcasm there, please read [this](#) first for before deciding to go to the Netherlands. It is for your own good ⁽²⁾
2. Besides the awesome fact that you are now reading the first ever footnote-ception in the world, I think this will be the only post in “Laskar Beasiswa” that actually uses footnotes!
3. Commonly known as “*pisang goreng*” and “*bala-bala*”. Hopefully now you get the joke.
4. You can also ask for which font to use as a test whether your friends are aiming for the same scholarship or not. If they recommend Comic Sans, then most likely you got yourself a competition!

Chapter 12

Beasiswa Kementerian Kominfo

Alam Semesta Mendukung

Oleh Mohammad Anggasta Paramartha

Master in Industrial Engineering and Management, University of Twente



Melalui tulisan ini saya mencoba berbagi cerita mengenai pengalaman saya dalam mengajukan aplikasi hingga akhirnya mendapatkan beasiswa dari Kementerian Komunikasi dan Informatika (KemKominfo) untuk melanjutkan studi S2 ke University of Twente di Belanda. Beasiswa ini ditujukan baik untuk Pegawai Negeri Sipil (PNS) di lingkungan Kemkominfo atau lainnya, maupun untuk pegawai swasta/umum. Dana yang diberikan mencakup tuition fee, biaya hidup, biaya asuransi dan tiket pesawat. Jurusan yang dapat diambil ialah yang berkaitan dengan bidang KemKominfo misalnya Teknik Informatika, Teknik Telekomunikasi, Media, Hukum dan Ekonomi (yang berkaitan dengan ICT). Negara tujuan untuk tahun 2012 antara lain adalah Jerman, Belanda, Jepang, Korea Selatan dan Australia.

Saya harap cerita ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana langkah-langkah persiapan yang dapat ditempuh untuk mendapatkan beasiswa ke luar negeri, khususnya untuk beasiswa dari KemKominfo.

Perubahan rencana hidup

Selepas lulus kuliah dari Teknik Telekomunikasi ITB, saya bekerja di Kementerian Kominfo pada Direktorat Penataan Frekuensi. Pekerjaan saya kurang lebih berkaitan dengan perancangan regulasi spektrum frekuensi radio, sehingga membuat saya harus sering berhubungan dengan para operator maupun vendor telekomunikasi. Selain itu saya juga membantu riset disertasi atasan saya mengenai spektrum *digital dividend*.

Saya memang sudah sempat kepikiran untuk melanjutkan studi dan mencoba melamar beasiswa-beasiswa, tapi untuk tahun 2013 agar saya punya waktu lebih untuk persiapan. Saya pun masih enjoy dengan pekerjaan saya. Namun, orangtua saya mendorong saya untuk mulai mencari beasiswa di tahun 2012 ini. Awalnya memang saya enggan. Waktunya untuk persiapan pun saya rasa tidak akan cukup karena saat itu sudah pertengahan bulan Januari, sedangkan aplikasi beasiswa biasanya akan ditutup pada bulan Februari-Maret, begitu juga dengan batas akhir pendaftaran ke universitas. Tapi akhirnya saya memantapkan hati. ***Jump first, fear later!***

Rencana hidup pun (sedikit) berubah. Perjalanan mencari beasiswa pun dimulai.

Mencari jawaban

Pada tahap awal ini, memang sempat bingung apa yang harus dilakukan pertama kali. Disini menurut saya pentingnya untuk mengetahui apa tujuan hidup saya di masa depan dan merefleksi diri di masa sekarang.

Saya ingin jadi apa? Apa saja rencana jangka panjang maupun jangka pendek saya? Apa relevansinya mengambil S2 dengan rencana saya? Jurusan apa, di kampus apa, dan negara apa yang dapat menunjang rencana saya? Saya mencari jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan seperti itu agar dapat merancang akan seperti apa studi S2 yang saya ambil nanti.

Untuk mencari informasi studi, metode yang bisa dipakai adalah bottom-up atau top-down approach. Metode bottom-up dimulai dengan mencari jurusan yang kita inginkan dahulu. Metode ini biasanya digunakan kalau jurusan yang kita inginkan memang sangat spesifik sehingga hanya ada beberapa universitas di beberapa negara yang menyediakan jurusan tersebut. Sebagai contoh jurusan Manajemen Telekomunikasi, yang sejauh ini saya tahu hanya ada di beberapa universitas misalnya Politechnic Catalunya di Barcelona dan University of Maryland di Amerika Serikat.

Tapi lain halnya kalau jurusan yang kita inginkan adalah jurusan-jurusan yang lebih general, misalnya jurusan Teknik Elektro atau jurusan Bisnis Manajemen. Kita dapat menggunakan metode top-down, dimulai dari negara yang kita inginkan, karena utamanya akan berkaitan dengan bahasa yang akan digunakan. Bila sudah mengetahui negara mana yang akan dituju, selanjutnya mencari tahu universitas-universitas dengan kualitas baik di negara tersebut dan mencari tahu apakah jurusan tujuan kita disediakan universitas tersebut atau tidak. Atau bisa juga langsung mencari jurusan yang kita inginkan di negara tersebut disediakan di universitas mana saja.

Langkah selanjutnya adalah mencari tahu beasiswa mana saja yang tersedia untuk mencapai tujuan kamu. Biasanya beasiswa dibagi menjadi beasiswa sesuai negara tujuan seperti Stuned untuk Belanda atau Chevening untuk Inggris. Namun ada juga beasiswa yang berdasarkan jurusan kuliah seperti beasiswa Erasmus Mundus. Satu hal yang perlu diperhatikan, kebanyakan orang tidak tahu kalau universitas yang dituju juga banyak menyediakan beasiswanya masing-masing, seperti beasiswa UTS untuk Twente atau ALSP untuk TU Eindhoven. Namun persaingan untuk mendapat beasiswa ini mungkin lebih berat karena harus bersaing dengan lebih banyak pelamar dari berbagai negara.

Memenuhi syarat dokumen beasiswa Kominfo

Untuk beasiswa Kominfo, ada beberapa syarat dokumen dan nilai tes yang harus dipenuhi. Pertama, disyaratkan nilai IPK S1 minimal 2,9. Dokumen-dokumen seperti legalisasi ijazah dan transkrip nilai, beserta translasinya ke dalam bahasa Inggris, juga harus disiapkan.

Dokumen selanjutnya yang harus dipenuhi adalah hasil Tes Potensi Akademik (TPA) Bappenas, dengan nilai minimal 550. Tes TPA Bappenas ini dibagi menjadi 3 bagian: matematika, verbal dan spasial. Yang menarik dari soal TPA adalah bahwa soal TPA memang didesain sehingga tidak dapat dijawab semuanya dalam waktu yang tersedia. Namun untungnya tidak ada sistem minus apabila jawaban yang kita berikan salah. Kesimpulannya? Tembak aja soal yang ga bisa dijawab ! Hahaha. Tapi memang itulah yang saya lakukan. Untuk soal yang tidak bisa saya jawab, saya jawab dengan B semua (sambil banyak

berdoa). Singkat cerita, hasil tes TPA pun keluar sekitar 2 minggu kemudian dan Alhamdulillah nilai saya memenuhi syarat beasiswa.

Sebagai bukti kemampuan bahasa Inggris, disyaratkan menyerahkan hasil TOEFL ITP minimal 570 atau IELTS minimal 6,5. Karena belum siap dengan IELTS, saya mencoba tes TOEFL dahulu. Ada cerita lucu tentang tes TOEFL ini. Pada hari Kamis tanggal 23 Februari, saya izin tidak ikut rapat di kantor dan berangkat ke tempat tes di UI Salemba. Ternyata tesnya adalah esok harinya! Hahaha bisa-bisanya sampai salah tanggal. Hasil tes TOEFL pun keluar pada tanggal yang bertepatan dengan deadline penyerahan dokumen beasiswa yaitu 29 Februari. Saya langsung bergegas ke kantor pusat Kominfo untuk memasukkan semua dokumen beasiswa. Benar-benar pertolongan dari Allah SWT. Ga kebayang kalau hasilnya keluar telat sehari aja.

Setelah semua berkas dikirim, yang bisa dilakukan selanjutnya hanyalah berdoa. *Do our best, let God do the rest.* Oiya mengenai Letter of Acceptance (LoA) dari universitas, Kominfo tidak mewajibkan untuk sudah mempunyainya saat penyerahan dokumen. Namun, peluang untuk berhasil mendapatkan beasiswanya akan lebih besar kalau kita sudah mempunyai LoA.

Selanjutnya saya mulai memasukkan aplikasi ke universitas-universitas di Belanda. Kebanyakan universitas di Belanda mensyaratkan minimal nilai IELTS sebesar 6.5. Saya pun mulai menyiapkan diri untuk tes. Setiap hari saya menyisihkan waktu kurang lebih satu jam sepulang kantor untuk belajar soal-soal IELTS. Alhamdulillah saya berhasil mendapatkan nilai 7.5 sehingga sudah cukup untuk mendaftar universitas. Saya memilih negara tujuan Belanda dengan alasan yang akan saya jelaskan belakangan.

Saya memasukkan aplikasi ke TU Eindhoven (TU/e) dan University of Twente (UT). Saya tidak mengirimkan lamaran ke TU Delft karena deadline pendaftaran sudah terlewat. Saat itu saya sempat sangat menyesal karena terlambat dalam persiapan. Saya baru tahu bahwa ternyata deadline pendaftaran setiap universitas tidak sama, bahkan antar jurusan dalam satu universitas bisa jadi tidak sama.

Saya berhasil diterima di TU/e pada jurusan Broadband Telecommunication Engineering. Jurusan yang sangat menarik dan hanya ada di TU/e. Namun sayangnya Kominfo hanya mengadakan kerjasama dengan TU Delft dan UT sehingga tidak memungkinkan untuk mendapatkan beasiswa TU/e. Ini mungkin juga yang perlu diperhatikan oleh teman-teman dalam melamar beasiswa Kominfo, perlu ditanyakan ke panitia beasiswanya, universitas mana saja yang diperbolehkan. Saya pun merelakan TU/e dan berharap aplikasi saya ke University of Twente dapat memberikan hasil yang baik.

Psikotes dan wawancara

Saya berhasil lolos tahap screening dokumen. Tahap selanjutnya adalah psikotes dan wawancara. Tujuan dari psikotes ini adalah untuk melihat kepribadian kamu; apakah kamu akan sanggup hidup jauh dari orang terdekat kamu (keluarga, teman), apakah kamu akan sanggup hidup mandiri, apakah kamu dapat menerima perbedaan budaya negara lain. Intinya, akan dinilai apakah kamu mempunyai karakter-karakter penting yang dapat menunjang kamu *survive* belajar dan tinggal di negara lain. Selain itu juga diberikan beberapa jenis soal-soal standar psikotes seperti antara lain tes menjumlahkan angka (semacam tes

Pauli), tes menggambar pohon dan melengkapi 8 buah gambar yang tidak lengkap.

Selanjutnya pada wawancara, akan dilihat apa tujuan hidup jangka pendek dan jangka panjang kamu, apa motivasi kamu dalam memilih jurusan tertentu, apa relevansinya dengan perkembangan Indonesia, bagaimana kamu akan mengaplikasikan ilmu kamu untuk perkembangan Indonesia, dsb. Untungnya, ada blog yang memberikan tips untuk menghadapi wawancara ini:

<http://ronarudo.wordpress.com/2010/05/08/beasiswa-depkominfo-interview-tips-and-tricks/>

Berkuliah di Negeri Oranje

Beberapa minggu kemudian saya menerima *LoA* dari Twente. Saya pun kemudian terpilih menjadi salah satu dari 29 orang penerima beasiswa Kominfo tahun 2012 ini. Alhamdulillah, perjuangan selama kurang lebih 7 bulan pun terbayar sudah ☺ Pada tanggal 23 Agustus 2012, saya berangkat menuju Belanda.

Belanda memang merupakan negara yang tepat sebagai tujuan belajar karena beberapa alasan. Pertama, dari segi bahasa. Hampir semua program yang ditawarkan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Penduduk Belanda pun bisa dan mau menggunakan bahasa Inggris. Kedua, dari segi makanan. Makanan Asia dan makanan halal dapat dengan mudah diperoleh, terutama yang paling penting itu Indomie hehehe. Selanjutnya mungkin dari sisi kedekatan historis dengan Indonesia. Saya disini mempunyai beberapa teman dari Belanda yang mempunyai “hubungan” dengan Indonesia; ada yang lahir dan besar di Papua, ada yang pernah tinggal di Sukabumi, ada juga yang pacarnya blasteran Belanda-Indonesia.

Dari sisi akademis, mahasiswa disini terbiasa dalam berdiskusi dan mengemukakan pendapat, bahkan sampai mengkritisi materi dari dosen. Perbedaan yang cukup terasa dengan tipikal kultur akademis di Asia. Disini posisi pengajar dan murid setara, bahkan dosen pun dapat mengaku tidak tahu apabila ada pertanyaan dari murid yang tidak bisa dia jawab. Saya juga belajar menggunakan metode-metode scientific seperti mengerjakan tugas menggunakan materi dari jurnal, memberi citation dengan benar dan bagaimana merancang riset yang baik; hal-hal yang saya rasa kurang saya dapat semasa kuliah S1.

Penutup

Kuliah di luar negeri insya Allah bermanfaat untuk membuka pengetahuan dan wawasan akan budaya lain, baik dalam konteks akademik maupun non-akademik. Memang, saya sangat beruntung bisa mendapatkan beasiswa dengan waktu persiapan yang sempit. Akan tetapi, akan sangat lebih baik bila aplikasi beasiswa sudah dari jauh-jauh hari dipersiapkan, mungkin dari setahun sebelumnya. Pilihan jurusan dan universitas pun lebih banyak dan bahkan peluang beasiswa dari universitas pun masih terbuka lebar. Dan jangan lupa, ilmu yang didapat harus digunakan semaksimal mungkin untuk memajukan Indonesia ☺

Semoga tulisan ini dapat bermanfaat buat yang membaca.

It's all about faith

Oleh *Riban Handaulah*

Master Engineering and Policy Analysis, Delft University of Technology



“Life is a matter of uncertainty. The one who certain about himself will live his life.” (Galih P.)

Catatan ini ditulis di penghujung tahun 2012 sebagai bagian dari rasa syukur dan refleksi perjalanan hidup saya di tahun ini. Sekaligus berbagi pengalaman khususnya untuk teman-teman yang memiliki keinginan kuat untuk melanjutkan pendidikan di luar negeri. Tulisan ini ditulis dari kedalaman 2 meter di bawah permukaan laut. Maklum Belanda adalah negeri yang sepertiga wilayahnya di mana kota-kota utama berada terletak sekian meter di bawah permukaan laut. Jadi kemana-mana harus bawa pelampung dan kaca mata renang. Berenang kita. Saya adalah mahasiswa master program “MSc Engineering and Policy Analysis” di Faculty of Technology Policy and Management, Delft University of Technology (TU Delft). Keberangkatan saya ke sini berkat dukungan beasiswa penuh dari Kemenkominfo.

Berkelana dan menjelajahi peradaban-peradaban adalah cita-cita saya sejak SD. Berawal dari hobi nonton bola liga-liga Eropa plus hobi membaca Atlas juga buku RPUL, membuat saya hapal nama-nama kota di Eropa yang ada klub sepakbolanya. Makin kesini makin menguat keinginan saya untuk bersekolah keluar negeri, bukan hanya untuk berkelana, tapi belajar langsung di tempat di mana peradaban modern ini ditulis selebar demi selebar. Duduk di kursi dan menulis di atas meja yang sama dengan orang-orang besar yang telah menorehkan namanya di lembar sejarah manusia dengan tinta emas menjadi motivasi tersendiri. Puncaknya di masa SMA saat saya sedang mencari identitas, saya membaca sosok B.J. Habibie yang soleh dan pintar sebagai gambaran ideal diri saya kelak; menguasai teknologi, bersekolah di Eropa, lalu pulang dan membangun bangsanya secara nyata.

Seperti nyala kunang-kunang, cita-cita saya nyalanya kadang redup kadang benderang dan terbang kesana kemari. Benderang sekali waktu itu selepas SMA, menjadi lima besar peraih nilai UAN tertinggi di SMA pavorit di kota Banung dan diterima di jurusan elektroteknik kampus gajah duduk, tiba-tiba semua topi dan peci gak ada yang muat (besar kepala - red). Saat kepercayaan diri di titik zenitnya, merasa bahwa saya adalah putra-putri bangsa terpilih yang siap membangun Indonesia dan mengantarkan kejayaannya di masa depan. Merasa kalem karena pede akan menjadi buronan calon mertua manapun. Jaya selalu porepeh (4ever) en epeh! Juga semangat itu selalu bertegangan tinggi saat mendengar dan membaca kisah-kisah mereka yang mendapat kesempatan belajar di luar negeri. Mereka saja bisa mengapa saya tidak.

Ibarat bohlam mau putus yang ditandai nyala sangat terang, begitu pun perlahan tapi pasti cita-cita itu juga bisa begitu. Meredup saat bertemu kenyataan IP yang mentok ke golongan nasakom (nasib satu koma). Makin redup saat saya merasa salah jurusan. Ya saya ambil jurusan teknik padahal kemudian

seiring berlalunya proses pendewasaan dan bertambahnya kematangan, saya sadar bahwa minat saya lebih ke ilmu sosial. Serta yang paling redup adalah di akhir-akhir saat datang satu demi satu email dari calon pemberi beasiswa yang dimulai dengan kata-kata “Thank you for your application”. Jika suatu hari kamu mendapat email semacam itu tak perlu dibaca sampai tuntas, isinya itu semacam surat dari mantan bakal calon pasangan hidup seperti “maaf saya sudah ada yang melamar” , “kamu layak mendapatkan yang lebih baik dari saya”, atau “maaf saya belum siap menikah, mau melanjutkan sekolah dulu”.

Jika dimodelkan dalam grafik, garis hidup adalah fungsi matematika yang kompleks dan tak bisa dimodelkan dengan akurat dengan analisis secegang-apapun. Tapi yang pasti ada siklus sinusoidal yang menyusun fungsi itu. Dan seredup apapun mimpi itu, saya tak pernah membiarkannya padam. Karena saya meyakini bahwa keberadaan cita-cita akan membuka pintu ruang kemungkinan yang nisbi, sementara ketiadaan cita-cita berarti ketidakmungkinan yang mutlak. Dengan adanya keyakinan maka ruang ikhtiar akan terjadi, dan ikhtiar bisa jadi berbuah seperti yang kita inginkan atau bisa jadi tidak. Ada probabilitas di sini untuk sukses atau gagal. Sebaliknya, ketiadaan cita-cita akan memberikan hasil yang absolut; ketiadaan. Coba saya jelaskan dengan kalimat yang (tidak) indah berikut: “If you aim nothing you will do nothing, and the result must be nothing. So, you can only hope nothing for nothing”.

Oleh karena itu, saya hendak berbagi pengalaman meraih cita-cita. Walau memang saya belum ngapa-ngapain dan masih jauh pula perjalanan meraih cita-cita, setidaknya kesempatan kuliah di luar negeri barangkali sesuatu yang layak dibagi ke teman-teman yang juga punya keinginan yang sama. Ada tiga kunci jika kamu ada keinginan untuk melanjutkan studi di luar negeri.

Pertama, Keyakinan

Yakin ingin belajar di luar negeri? Yakin ini benar-benar muncul dari jiwa kamu bukan sekedar ikut-ikutan? Yakin kamu ke depannya mau jadi apa? Yakin bahwa pilihan ini sesuai dengan passion kamu? Yakin bahwa kuliah di luar negeri memang sesuatu yang kamu butuhkan? Yakin dengan niat kamu yang tulus? Yakin bahwa suatu saat kamu bisa berkontribusi dan membawa banyak manfaat untuk orang lain dengan ilmu yang akan kamu pelajari ini?

Tidak semua orang butuh sekolah di luar negeri. Sekolah di luar negeri pun bukan parameter kesuksesan. Ia hanya satu sarana dari sekian banyak sarana yang lain. Maaf, bukan kesuksesan materi yang saya maksud. Kesuksesan materi hanya salah satu akibat dari kesuksesan sejati; kebermanfaatannya bagi banyak orang dan hidup yang penuh makna dengan menjadi dirinya yang terbaik. Dan kunci kesuksesan kalau kata Rancho, tokoh utama film 3 idiots (film yang harus ditonton khususnya oleh para pemburu beasiswa), “aim for excellence and success will follow”.

Ramu kata-kata opa Stephen Covey di bukunya *The 8th Habit* dicampur om Malcolm Gladwell di *The Outlier* kira-kira seperti ini; excellence akan bisa kita capai jika kita memberikan “10,000 jam” di sesuatu yang menjadi panggilan jiwa kamu. Panggilan jiwa atau orang menyebutnya passion adalah irisan antara minat (sesuatu yang secara alamiah kamu tertarik), bakat (sesuatu yang secara alamiah kamu muda menguasai), kebutuhan (sesuatu yang dibutuhkan banyak orang), serta bisikan nurani. Nah, sekolah di luar negeri sejatinya hanya salah

satu bagian dari “10,000 jam” kata om Gladwell ini. Dan belum tentu sarana pembelajaran ini dibutuhkan.

Ada sahabat baik saya yang visi hidupnya adalah jadi entrepreneur sukses. Buat dia ambli S2 di luar negeri bukanlah sesuatu yang relevan. Maka yang ia lakukan adalah mblusukan ngasong jualan dan merintis usaha mulai dari jualan kue, rental infokus, cetak buku, sampai kini punya perusahaan software sendiri. Kini saat berada di titik kebebasan finansialnya urusan jalan-jalan ke luar negeri menjadi ibarat ke luar nagreg (nama tanjakan terkenal di Jawa Barat – red). Kapan pun dan kemana pun dia mau. Begitu pula sahabat-sahabat saya yang lain di Wanadri yang passion-nya adalah menjadi penempuh rimba dan pendaki gunung yang tangguh. Empat orang sahabat saya ini baru saja berhasil mencapai “Seven Summit” atau tujuh puncak tertinggi di dunia sampai jauh-jauh ke Antartika. Orang lain pasti ada aja yang mikir, ngapain coba? Tapi ya itulah kekuatan passion, panggilan jiwa. Tidak mesti kuliah di luar negeri juga. Urusan jalan-jalan ke luar negeri itu urusan belakangan bro, yang penting pertanyaan pokoknya “kamu mau jadi apa” sudah harus beres dulu. Kata orang, if why is so big, how will be so small.

Kedua, Keyakinan

Yakinkah kamu bahwa ikhtiar yang kamu lakukan sudah maksimal? Yakin bahwa usaha kamu sudah sampe mentok sementok-mentoknya? Yakin semua peluang udah dicoba? Jika kamu kandas apakah yakin jika sudah kandas sekan-das-kandasnya? Yakin bahwa semua latihan TOEFL atau GRE udah dilalap? Yakin CV dan motivation letter kamu sudah perfect? Yakin semua informasi yang dibutuhkan sudah kamu ketahui? Yakin semua prosesnya sudah dijalani?

If you really want something, you must give everything necessary. Sebagai penggemar sepakbola saya adalah Tifosi Juve dan tentu saja bobotoh Persib, tapi saya juga penikmat Barcelona. Dari Barca saya belajar satu aturan penting dalam hidup, jika kamu ingin membuat gol yang banyak maka rumusnya ialah kuasai bola selama mungkin (ball possession) serta yang paling penting ciptakan peluang sebanyak mungkin (shoot on goal). Urusan pada akhirnya kamu kalah maka silakan salahkan Mourinho dan Di Matteo yang memarkir alam semesta di depan gawang.

Jika melihat hitung-hitungan peluang dan statistik, jujur saja peluang saya untuk bisa mendapatkan beasiswa sebetulnya pas-pasan. IP saya tipis beberapa senti di atas batas minimal, cuma tiga koma nyaris. Begitupun nasib TOEFL saya yang bisa dibilang ala kadarnya. Ditambah yang menurut saya paling membuat galau adalah bidang yang di-apply tidak linear dengan jurusan sebelumnya. Ini bagian yang selalu mencari keributan karena pertanyaan “why do you want to cross the discipline?” selalu muncul. Dan dengan sabar (serta tawakal) saya mencoba menjelaskannya sebaik mungkin.

Menyadari competitive advantage saya lemah saya pun berburu beasiswa dengan jurus pukut harimau, bukan dengan jurus mancing mania. Maksudnya adalah saya mencoba semua peluang yang memungkinkan dengan kata-kata mutiara “hajar bleh, sikat kabeh”. Tidak terlalu pilih-pilih. Rumusnya gini, misalkan peluang kita yang diukur dari competitiveness kita ialah 0,1. Maka kamu butuh menciptakan sepuluh peluang untuk menghasilkan satu gol. Nah masalahnya kita tidak bisa tahu dengan pasti di pintu mana cinta kita akan bersambut, yang pasti ketuklah semua pintu yang ada, barangkali ada satu cintamu menyapa dibalik pintu itu. Dan karena kita juga tidak tahu berapa peluang

kita secara pasti maka lakukan saja semua yang bisa dilakukan. Kecuali anda adalah mahasiswa di kasta tertinggi dengan IP syuperr, penghargaan dari mana-mana, juara ini itu, CV yang bohai aduhai, apalagi ditambah jaringan relasi yang canggih, maka saya ucapkan selamat dulu sedari awal. Silakan pilih yang anda suka karena nampaknya kampus dan calon pemberi beasiswa antri melamar anda. Kalau begitu anda emang udah bener, saya mesti berguru pada anda. Sebagai informasi, rasio keberhasilan saya adalah 0,125. Artinya, dari 8 aplikasi yang saya kirimkan, hanya satu ini yang sukses.

Ketiga, Keyakinan

Yakinkah kamu bahwa apa yang baik menurut kita belum tentu baik menurut Allah, serta yang buruk menurut kita ternyata baik di mata Allah? Yakinkah kamu bahwa Tuhan itu Mahatahu, tapi kadang Ia menunggu? Yakinkah kamu bahwa malam yang paling pekat ialah malam menjelang fajar? Yakinkah kamu bahwa Ia sesuai persangkaan hamba-Nya? Yakinkah kamu bahwa takwal adalah obat paling mujarabnya orang-orang beriman atas semua kesedihan dan kekhawatiran? Yakinkah kamu ujian itu adalah pertanda kasih sayangNya?

Seperti kisah pemecah batu, ia tidak pernah tahu di pukulan ke berapa batunya akan pecah, tapi jika ia berhenti memukul bisa jadi ia hanya membutuhkan satu pukulan lagi setelah itu. Tapi hey, ga lucu juga jika kamu terus memukul batu itu seumur hidupmu. Mana tahu memang kamu ga cocok jadi pemecah batu dan lebih pas menjadi mandor tukang batu itu atau bahkan jadi pengusaha property yang punya proyeknya. Keep open mind and stay cool bro. Ingat selalu tujuan akhir tapi please, fleksibel dalam cara. Seperti saat kamu mempropose seseorang, saya sarankan kejarlah sosoknya bukan namanya, karakternya bukan orangnya. Fokus pada sosok bukan nama. Karena cinta mati pada satu nama dan lalu kandas itu sakit mblo, nyerrii, sulit untuk bisa move on-nya mblooo.

Nah begitu pun cita-cita kamu. Di keyakinan pertama kan kamu sudah merumuskan apa gambaran utuh perjalanan hidupmu, di mana tujuan akhirnya. Dengan modal ini kamu bisa melihat, bahwa obsesimu untuk kuliah di luar negeri hanya sepersekian dari cita-cita besarmu. Jangan karena gak ada nasi kamu gak jadi makan. Masih ada bubur, mie, kwetiau, roti, dan sebagainya. Tak ada rotan raam pun jabi.

Dari keyakinan kedua kamu sudah belajar untuk menyempurnakan ikhtiar. Jangan sedih dan jangan khawatir jika masih belum kelihatan hasilnya. Tidak ada yang sia-sia dari semua ikhtiar yang sudah kamu lakukan walau itu masih belum memberi hasil. Allah akan menghitung amal yang kita lakukan, bukan dari berhasil atau gagalnya. Kegagalan itu hal yang biasa. Kata orang, yang hebat bukanlah orang yang tidak pernah gagal, tapi orang yang selalu bangkit lagi setelah ia gagal. Ingat kata Nietschze “what doesn’t kill you make you stronger”.

Kata kawan saya, lukis dan tuliskan dengan pensil mimpi-mimpimu seindah mungkin lalu biarkan Ia Yang Maha tahu lagi Maha penyayang menghapus mana yang tidak baik bagimu. Ini yang paling penting; berbaik sangka pada Allah. Dengan modal husnudzhan ini saya memutuskan untuk resign dari pekerjaan sebagai Field Engineer di salah satu oil service company. Waktu itu saya yakin sekali bahwa insya Allah tahun ini saya berangkat S2 ke luar negeri. Bermodal tabungan secukupnya serta yang paling penting ialah

dukungan istri tercinta serta keluarga, saya memutuskan untuk menjadi full-time scholarship hunter selama beberapa bulan. Mengingat jika saya masih bekerja di lapangan sebagai field engineer mustahil untuk bisa menjalankan proses seleksi beasiswa. Selain itu yang terpenting saya ingin melewati dulu quality time di Bandung dengan istri saya yang akan ditinggal setahun ke depan. Padahal saat keputusan resign itu diambil saya belum ada kejelasan apa-apa. Kejelasan saya hanya baik sangka dan keyakinan setotal mungkin pada Allah. Last but not least, mintalah restu pada istri/suamimu dan orang tuamu. Doa mereka insya Allah diberkahi jika mereka ridha dengan rencanamu.

Alhamdulillahirabbil'alamiin.

Chapter 13

Beasiswa Netherland Fellowship Program

Never give up! Dreams do come true

Oleh Akhirta Atikana

Master in Biology, Wageningen University, The Netherlands



Saya adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Ketika masih kecil, saya sempat tinggal bersama nenek saya yang seorang pekerja keras. Dari beliau saya belajar bahwa banyak yang tidak bisa kita diperoleh dengan mudah. Semua nya membutuhkan usaha yang tidak putus. Untuk mendapatkan sesuatu, kita harus benar-benar menginginkannya. Hingga ketika beranjak dewasa, saya mulai merasakan sendiri bahwa perjalanan untuk mewujudkan impian itu tidak mudah.

Mendaki, berkelok, kadang berlubang dan seringkali licin. Mungkin yang demikian itu yang saya alami selama ini, di perjalanan mencari beasiswa untuk bisa kuliah di luar negeri.

Kuliah di luar negeri adalah mimpi yang sangat muluk untuk seorang saya. Anak pegawai negeri sipil dengan gaji tidak seberapa. Bukan termasuk yang cemerlang di kelas. Tapi saya percaya, barangsiapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil. Dan Tuhan Maha Mendengar. IA maha mengabulkan setiap doa. Dan Tuhan tidak akan merubah nasib suatu kaum, kecuali mereka berusaha untuk merubah nasib nya sendiri.

Jadi, meski kadang rasa nya saya sudah ingin berhenti, saya belum bisa menyerah. Maka ketika saya jatuh berkali-kali, saya tetap terus berusaha berdiri, bangkit dan berlari.

Karena menyerah, sudah bukan lagi pilihan.

Jika dirunut kembali, motivasi awal saya untuk kuliah di luar negeri, terutama di negara benua Eropa, mungkin ada andil dan provokasi dari dosen Ilmu Lingkungan di Fakultas biologi Universitas Gadjah ada, tempat saya menimba ilmu waktu sarjana. Beliau bernama Prof. Shalihuddin Djalal Tandjung.

Saya ingat, setiap Pak Djalal mengajar di kelas kami, beliau suka sekali bercerita tentang pengalaman beliau selama kuliah di benua Eropa. Saya pun jadi suka berkhayal, kuliah di Eropa pasti seru. Bisa mengunjungi semua tempat-tempat bersejarah dan memiliki pengalaman bergaul di lingkungan internasional.

Tapi, bagaimana mungkin saya bisa ke Eropa? Darimana biaya nya? Kuliah di bidang apa? Di universitas mana? Di Negara mana? Duh. Waktu itu banyak sekali yang ada di pikiran saya. Hingga kemudian saya menemukan sebah milis

beasiswa di yahoogle dan mulai bergabung disana. Awalnya, saya hanya mencermati lika liku kehidupan dan pengalaman para laskar beasiswa, demi ikut belajar mengenai seluk beluk beasiswa dari diskusi para anggota milis.

Hingga kemudian, niat kuliah di LN dengan beasiswa semakin mengakar kuat. Dan demi itu, saya akhirnya mencoba berani untuk menjajal kemampuan bahasa Inggris saya. Pertama, saya ikut tes bahasa Inggris. TOEFL. Kemudian, Dang! Nilai pertama saya keluar, cuma 470. Tentu ya masih sangat jauh dari cukup dari syarat minimal untuk bisa mendaftar beasiswa. Apa pun beasiswanya. Waktu itu, saya masih berstatus mahasiswa tingkat akhir.

Tapi, saya belum patah semangat. Setidaknya saya tahu start awal saya dan akhirnya mulai berani meneguhkan niat. Saya kemudian juga mulai mengumpulkan banyak informasi seputar beasiswa terutama beasiswa untuk kuliah di luar negeri. Saya juga mengumpulkan berbagai formulir beasiswa, saya unduh dari website dan saya pelajari. Saat itu, saya belum memiliki keberanian untuk mencoba. Jadi, saya memutuskan untuk menunggu.

Setelah akhirnya lulus dari fakultas Biologi UGM, target beasiswa pertama saya adalah MONBUKAGAKUSHO, dari pemerintah Jepang. Sambil belajar bahasa Inggris untuk mengejar syarat TOEFL 550, saya juga mulai mempelajari bahasa Jepang. Hingga kemudian, niat saya tertunda karena sudah diterima bekerja di sebuah instansi penelitian USNAMRU2 di Jakarta.

Ketika bekerja di NAMRU, saya berkenalan dengan beasiswa BGF, dari pemerintah Perancis. Beasiswa BGF tidak mensyaratkan bahasa Inggris, namun lebih diprioritaskan bisa berbahasa Perancis. Ketika itu, saya kembali mentok di TOEFL 525 dan sudah hampir menyerah dengan bahasa Jepang yang tidak ada kemajuan.

Saya kemudian berpikir pindah haluan dan akhirnya saya memutuskan untuk mencoba peruntungan dengan mengirimkan aplikasi beasiswa BGF dan ikut mengambil kursus bahasa Perancis di CCF, Salemba. Tapi sayangnya, hingga setelah saya pindah kerja di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, aplikasi BGF saya ternyata ditolak. Namun demikian, niat kuliah di LN semakin menjadi setelah saya bekerja di LIPI. Ditambah lagi, referensi beasiswa juga semakin banyak: Fullbright, ADS, DAAD, VLIR, Stuned, NFP, Erasmus Mundus, dan lain sebagainya.

Kegagalan demi kegagalan membuat saya berpikir dan kemudian memutuskan merubah strategi. Semula, langkah pertama saya adalah dengan mendaftar beasiswa terlebih dahulu, lalu mendaftar di universitas tujuan setelah memiliki beasiswa. Namun setelah perenungan panjang, akhirnya saya memberanikan diri untuk merubah strategi.

Satu, saya akhirnya memutuskan untuk membuat paspor terlebih dulu. Awalnya saya tak berpikir akan membuat paspor karena memang sedang tidak berencana untuk ke luar negeri.

Dua, sambil saya berjuang dengan TOEFL, saya juga mengambil kursus IELTS. Setidaknya, saya punya back up.

Tiga, saya memberanikan diri untuk mendaftar di universitas tujuan meski nilai TOEFL saya masih jauh dari syarat minimal.

Jika saya berfikir ulang, motivasi saya ketika memilih universitas di Belanda mungkin ada kaitannya dengan almarhum nenek yang memang separuh

Dutch. Target universitas tujuan waktu itu adalah Leiden University dan Wageningen University. Leiden, karena dulu nenek sering menyebut kota itu. Wageningen, karena provokasi seorang teman yang alumni dari Wageningen. Selain itu, Research Centre nya Wageningen University kata nya memang the best di Europe.

Awal tahun 2010, saya berhasil mendapatkan *acceptance letter* dari Wageningen University. LoA tersebut kemudian saya gunakan untuk mendaftar beasiswa STUNED. Dalam perjalanannya, ternyata STUNED bukan jodoh saya. Maka target selanjutnya adalah beasiswa NFP. Saya menemukan info website Nuffic bahwa NFP membuka kesempatan dua kali pendaftaran dalam setahun. Waktu itu, saya mendaftar untuk winter semester yang memulai perkuliahan di bulan Februari. Maka dengan berbekal bismillah, seminggu sebelum deadline, saya mengirimkan aplikasi NFP saya, waktu itu masih ke NESO-Indonesia di Jakarta.

Terus terang, saya bahkan nyaris melupakan aplikasi NFP saya. Hingga di hari Jum'at, 10 Desember 2010 itu, saya iseng membuka gmail dan menemukan surat elektronik yang dikirimkan oleh Student Service Centre (SSC) Wageningen University.

Subject: NFP fellowship selection.

"Dear Akhirta, Congratulations! On behalf of the Dutch Government, we are pleased to offer you a fellowship under the Academic Programme of the Netherlands Fellowship Programme (NFP-AP) for the MSc Programme Biology starting in February 2011...dst.. dst.."

Whoaaa.. Rasanya masih seperti mimpi ketika saya membaca surat elektronik tersebut. Berkali-kali saya baca, hurufnya saya cermati satu persatu, hingga saya benar-benar percaya dengan apa yang saya lihat.

Alhamdulillah... Akhirnya... Kesabaran dan perjuangan itu berbuah juga. Bulan Januari 2011, Garuda Indonesia membawa saya terbang dari Ahmad Yani Semarang ke Soekarno-Hatta, Jakarta, dengan tujuan akhir Schiphol, Belanda.

Kalau boleh saya jujur, saya tidak bisa mengatakan bahwa kuliah di luar negeri itu banyak enak nya daripada tidak enak nya. Karena sebenarnya, beban itu justru menjadi dua kali lipat. Bisa dibayangkan, kuliah dan pergaulan sehari-hari dengan bahasa yang bukan bahasa ibu, hidup di lingkungan asing yang seringkali melihat kita secara berbeda, berbagai makanan yang terasa asing di lidah, jauh dari sanak keluarga tercinta. Dan masih banyak lagi yang lain yang kita kenal sebagai culture shock.

Dulu, ketika saya bercerita tentang keinginan kuliah di LN, seseorang pernah berkata: "Kuliah di luar negeri itu berat loh. selain kita harus siap segala administrasi, kita juga harus siap secara mental. Budayanya beda. Bahasanya beda. Yakin kamu bisa?"

Dan kini, setelah dua tahun saya menghirup udara Belanda, dan hidup di dalam impian saya, merasakan suka duka jatuh bangunnya kuliah di Wageningen University, saya akhirnya bisa berkata bahwa ternyata saya bisa. Dan pengalaman yang diperoleh selama kuliah dan hidup di LN ini tentunya sangat berharga untuk kelak dibawa pulang ke Indonesia. Menurut saya, bukan hanya sekedar pengalaman akademisnya saja yang bisa dibawa pulang, namun banyak lagi pengalaman yang lainnya juga yang bisa membuka mata, hati dan pikiran

kita. Terlebih ketika akhir nya saya memiliki kesempatan bergabung dan “terjebak” di lingkaran Perhimpunan Pelajar Indonesia (PPI): PPI Wageningen, PPI Belanda, RadioPPIDunia, saya merasa menemukan satu pelajaran maha penting yang membuat saya kembali percaya. Percaya bahwa Indonesia masih punya harapan, selama anak-anak bangsa di seluruh dunia masih memiliki cita-cita dan mau bersatu demi Indonesia.

Akhir nya, jangan pernah menyerah. Bermimpi lah yang tinggi. Bercita-cita lah yang besar. Dan tetap teguh berjuang untuk mewujudkan nya!

After all. Dreams do come true!

365 Hari Menjalani Mimpi

Oleh *Awan Rimbawan*

Master in Information Systems Development, HAN University of Applied Sciences



Hari ini musim gugur di Belanda, dan di musim ini Tuhan sedang bermain-main dengan warna dedaunan. Pada sebuah pohon Dia membubuhkan warna hijau terang, di pohon yang lain Dia memberikan warna merah darah. Ada sebuah pohon yang daun2nya Dia beri warna kuning manyala, ada juga yang Dia beri warna perpaduan ketiganya dan gradasi di antaranya. Dan ketika sinar matahari menimpa pohon2 itu di sela-sela senja, maka Anda akan bisa merasakan bahwa Tuhan benar-benar sedang punya mood baik ketika melukis warna daun-daun di musim gugur.

Musim gugur tahun lalu adalah kali pertama saya menginjak Belanda. Masih dengan eforia yang meluap-luap sambil bertanya2 apakah saya bermimpi? Benarkah saya ada di belahan bumi di balik tanah kelahiran saya? Dan setiap pagi saya terbangun dengan pertanyaan itu.

Kuliah di luar negeri memang impian saya. Saya masih ingat ketika pertama kali melihat tumpukan buku kursus Bahasa Inggris milik tante ketika saya masih SMP. “Buku2 Itu adalah jalanku menuju ke luar negeri” batin si-Awan kecil. Saya juga ingat pernah menuliskan mimpi yang sama pada diary saya ketika kelas 3 SMA: “Saya akan masuk ke universitas terbaik, dan kemudian mendapatkan beasiswa luar negeri”

Ternyata proses mendapatkan beasiswa tidak berjalan secepat yang saya harapkan. Beasiswa A, lulus persyaratan x tetapi kurang persyaratan y. Beasiswa B, lulus persyaratan y tetapi kurang persyaratan z dst-dst nya.

Ada yang bilang: “Luck is what happens when preparation meets opportunity”. Dan tidak terasa 6 tahun lamanya saya mencoba mematuhi diri untuk berbagai macam beasiswa. Sampai akhirnya tahun 2011 saya beruntung mendapatkan beasiswa untuk kuliah di Belanda.

Ada yang bertanya pada saya: “Apa sih bedanya kuliah di luar negeri sama di Indonesia?”

“Bukannya di Indonesia masih banyak universitas yang bagus?”

Saya tidak pernah kuliah Master di Indonesia, sehingga saya tidak bisa membandingkan bagaimana bedanya. Mungkin saja banyak universitas di Indonesia yang lebih bagus di bandung universitas di luar negeri. Mungkin saja tidak. Terlalu banyak variabel yang bisa dijadikan ukuran.

Jadi yang bisa saya lakukan dengan pertanyaan di atas hanyalah sharing pengalaman tentang apa yang saya alami di luar negeri.

Bagi saya, 365 hari kebelakang bukan hanya tentang kuliah. Tentu saja saya belajar banyak tentang Information System Modeling, Business Intelligence, Model to Model Transformation and Script Generation. Tetapi terlebih lagi, saya belajar tentang manusia.

Dari dulu, saya selalu tertarik pada manusia.

Ada orang-orang yang ketika di luar negeri menghabiskan banyak waktu untuk jalan-jalan ke tempat yang indah. Foto di sana foto di sini. Tetapi entah kenapa saya lebih tertarik pada manusia-manusia yang saya temui.

Ketika mendapatkan kesempatan menjadi penyiar co-host di Radio Wereldomroep Nederland, saya menemukan sebuah fakta menarik bahwa Amsterdam adalah kota yang paling multikultural di dunia. Amsterdam memiliki 177 nationalities, disusul oleh Antwerpen (Belgia) sebanyak 164, dan New York sebanyak 150.

Dan Amsterdam dengan keragaman orang, dan berbagai komunitasnya memberikan saya pengalaman yang sangat beragam. Di sana saya menemui komunitas jazz yang sangat variatif, komunitas bercerita yang di gagas oleh orang-orang dari negeri 1001 malam dan juga kota yang membuat saya pertama kali kenal dengan berbagai macam dance style: Zouk, Salsa, Bachata, Kizumba, Lindy Hop, Contact Improvisation dll.

Saya bertemu dengan banyak orang di komunitas-komunitas tersebut. Orang-orang yang sangat berbeda sudut pandangnya dalam melihat kehidupan, orang-orang yang “indah” dengan keberbedaan isi kepalanya.

Komunitas backpacker international Couchsurfing juga memberikan saya kesempatan untuk bertemu dengan orang-orang yang unik. Saya bertemu dengan duo Italia yang suka bergelut, pasangan hitchhiker Poland dengan keberanian dan passion atas penjelajahan yang menyala, mahasiswa jurusan kedokteran yang maniak Dixieland (style jazz yang dipelopori oleh orang-orang dari New Orleans), dan puluhan pribadi unik yang sangat bermacam-macam jenisnya. Beberapa di antara mereka menjadi teman baik, dan masih keep in touch via email untuk bertukar pandangan unik yang mereka temui di setiap hari.

Komunitas Couchsurfing juga sangat membantu ketika saya melakukan perjalanan ke negara-negara lain di Eropa seperti Belgia, Slovakia, Czech Republic, Germany dll. Saya selalu kurang pas dengan metode perjalanan ala turis. Saya merasa tinggal di hotel memberi jarak pada kehidupan masyarakat lokal. Dan komunitas ini menghilangkan jarak itu untuk bisa memberikan saya sebuah kemewahan untuk mengintip bagaimana orang-orang itu hidup dan isi pikirannya.

Masa-masa mengerjakan thesis membuat saya harus “puasa” mengunjungi event-event di kota-kota yang memakan waktu perjalanan. Dan Arnhem adalah kota yang saya tinggali tetapi paling terakhir saya kenal komunitas beserta orang-orang yang ada di dalamnya. Masa-masa mengerjakan thesis adalah masa-masa di mana saya mengalami Arnhem sebagai sebuah taman bermain yang besar.

Tidak lupa juga komunitas-komunitas Indonesia di sini. Perkumpulan Pelajar di Indonesia (Arnhem, Nijmegen, Rotterdam, Amsterdam, dll), Keluarga Muslim Nijmegen, Forum PhD Nijmegen dll. Saya bersyukur diberi kesempatan menjadi pembicara di sharing session PPI Nijmegen di Radboud university, dan juga dua kali mengisi materi dan workshop di KEMUNI. Komunitas-komunitas ini sukses membuat saya merasa kampung halaman tidak pernah terasa begitu jauh.

1.5 jam lagi saya akan berangkat menuju Bandara Schiphol – Amsterdam untuk terbang kembali ke tanah air dengan pesawat Garuda. Saya akan pu-

lang dengan senyum, mengingat semua kenangan 365 hari menjalani mimpi. Senyum itu berbaur dengan rencana menyambut mimpi2 baru yang ingin saya lakukan di masa depan.

Dan kemudian saya teringat sebuah kata-kata yang kurang lebih begini: “Pencapaian tujuan bukanlah mimpi sebenarnya, mimpi sebenarnya adalah pengejaran/proses realisasi dari tujuan itu sendiri. Masalah apakah tujuan akhirnya tercapai atau tidak, bukan menjadi yang utama. Ketika kamu berjalan dan berusaha merealisasikan mimpi2mu, maka sebenarnya kamu telah menjadi manusia bebas”

Terima Kasih Tuhan

Perjalanan Menuju Netherland Fellowship Programme (NFP) Scholar

Oleh *Ridwansyah Yusuf Achmad*

Master Governance, Policy, and Political Economy, ISS Erasmus University Rotterdam



Pada kesempatan ini saya bermaksud sedikit berbagi tentang beasiswa yang telah saya dapatkan, namanya Netherland Fellowship Programme atau lebih dikenal dengan NFP. Beasiswa ini adalah beasiswa yang dikelola langsung oleh pemerintah Kerajaan Belanda untuk pelajar di 60 negara di dunia, termasuk salah satunya Indonesia.

Bisa jadi sahabat semua lebih mengenal dengan beasiswa Stunned untuk ke Belanda. Bedanya apa? Sederhananya, beasiswa Stunned adalah beasiswa yang dikelola oleh Kedutaan Belanda di Indonesia yang memang di dedikasikan khusus untuk calon pelajar di Indonesia, sedangkan NFP itu seleksinya langsung bersama 60 negara lain. Jadi ya lebih kompetitif gitu. Selain itu Stunned lebih banyak di dedikasikan untuk mereka yang sudah jadi PNS atau program Double Degree kerjasama kampus seperti UGM, UI, dan ITB.

Sedangkan di NFP kamu bisa bersaing dengan peserta dari 60 negara dengan berbagai latar belakang. Sebagai catatan, perempuan mendapatkan prioritas lebih untuk mendapatkan beasiswa ini.

Saya akan coba berbagi langkah-langkah yang saya tempuh dalam proses mendapatkan beasiswa ini, bisa dikatakan saya membutuhkan waktu lebih kurang satu tahun lamanya untuk mendapatkan beasiswa NFP 2012-2013.

Langkah Pertama : Tentukan dan Daftar di Kampus yang kamu tuju

Beasiswa NFP hanya memproses mereka yang telah diterima di kampus secara unconditionally. Apa itu unconditionally? Artinya kamu telah diterima di kampus tersebut tanpa kekurangan berkas apapun.

Saya memulai pencarian kampus yang tepat dengan bertanya ke Dosen dan Pembimbing tentang kampus yang sesuai dengan minat saya. Bidang sarjana saya adalah Teknik Planologi dan saya berminat untuk melanjutkan studi ke Bidang Politik dan Ekonomi.

Sampailah saya pada pilihan kampus bernama Institute of Social Studies, Erasmus University Rotterdam (ISS). Kampus ini dikenal sebagai kampus yang sangat sosialis. Menarik buat saya untuk belajar disini. Ditambah lagi Erasmus University Rotterdam dulunya bernama Handels-Hogeschool, ini adalah kampus yang dulu pernah menjadi tempat kuliah Bung Hatta, salah satu tokoh panutan saya.

Saya berencana kuliah di program master di bidang Governance, Policy, and Political Economy.

Pendaftaran ke ISS menggunakan sistem online melalui websitenya www.iss.nl , semua berkas saya masukkan via online. Termasuk surat motivasi

diri sebanyak 1 halaman dan dua buah surat rekomendasi saya upload secara online. Saya submit aplikasi online saya sekitar bulan Februari 2011 dan mendapatkan pengumuman pada bulan Mei 2011 dengan keterangan Conditionally dikarenakan saya belum memasukkan sertifikat IELTS saja, saya hanya memasukkan sertifikat TOEFL ITP saja. Perlu dicatat, untuk ISS mereka meminta IELTS minimal 6.5.

Karena ketiadaan dana, pada bulan September 2011 saya memutuskan untuk memposponed kuliah saya di ISS, dan mereka menyanggupinya. Sembari saya mencari peluang untuk beasiswa, saya sudah mengincar untuk mendapatkan NFP atau Stunned sebagai incaran beasiswa saya ke Belanda.

Langkah Kedua : Persiapan IELTS dan Pengisian Berkas NFP

Sekitar 3 bulan saya menyiapkan IELTS saya secara mandiri, bermodalkan buku IELTS karangan Baron's saya menjajal semua soal tersebut. Singkat kata saya mengambil tes ujian IELTS pada tengah Desember 2011 dan pengumuman pada Januari 2012. Alhamdulillah saya mendapatkan nilai IELTS 7.0 dengan skor tertinggi yaitu Listening dengan nilai 7.5. Berbekal IELTS yang tinggi saya kirimkan sertifikat tersebut ke ISS dan satu pekan kemudian saya mendapatkan surat yang menyatakan saya diterima di ISS dengan unconditionally.

LETTER of ADMISSION 2012-2013 Master of Arts in Development Studies Major in Governance, Policy and Political Economy

Dear Mr. Ridwansyah Yusuf Achmad,

Since your admission is valid for two consecutive years, we have deferred your admission and we are now sending you the second admission letter to the above mentioned programme. This programme will be held from 03 September 2012 until 13 December 2013.

Saya memulai mengisi berkas NFP saya yang deadline 7 Februari 2012, meski saya agak ragu sebenarnya karena di data publikasi ISS ternyata deadline mendaftar beasiswa NFP untuk ISS adalah 15 Januari 2012. Sehingga saya sarankan nih, buat yang mau daftar NFP, coba di cek tentang deadline setiap kampus untuk beasiswa NFP.

Berkas NFP di isi secara online melalui sistem bernama SOL (Scholarship Online) melalui situs Nuffic (Netherlands Organisation for International Cooperation in Higher Education) yaitu www.nuffic.nl.

Selain diminta untuk mengupload Scan Passport, surat rekomendasi dari institusi tempat beraktivitas, kita diminta menjawab 4 pertanyaan yang masing-masing di upload secara terpisah, maksimal jawaban untuk masing-masing pertanyaan adalah 1 halaman. Pertanyaan tersebut adalah

1. Motivation
2. Relevance for your organization
3. Relevance for your country
4. Plan of action after return

Coba isi semua berkas ini dengan padat dan meyakinkan. Saya rata-rata satu pertanyaan sekitar $\frac{3}{4}$ halaman A4 saja. Ditulis dalam bahasa Inggris yang baik dan sesuai dengan konteks pertanyaan.

Saya mensubmit semua aplikasi saya awal Februari 2012. Dan setelahnya saya langsung mendapatkan konfirmasi dari NFP, serta email dari ISS yang menyatakan “kami telah menerima berkas NFP anda, namun kami tidak bisa menjanjikan akan mendapatkan tempat karena deadline aplikasi untuk ISS adalah 15 Januari”

Langkah Ketiga : Berdo'a

Yah lemes deh saya. Tetapi di akhir Februari 2012 saya mendapatkan email kembali dari NFP dan ISS, “you are eligible to proceed in this Scholarship, we will inform soon we made decision on your application”. Alhamdulillah melegakan banget.

Saya tidak mendapatkan info apa-apa mengenai NFP sejak akhir Februari 2012 tersebut, pihak ISS sempat mengirimkan surat yang menyatakan kesanggupan membayar biaya kuliah serta keterangan kalau saya sehat dan siap mengikuti kuliah selama 15.5 bulan di ISS mulai September 2012. Saya jadi semakin was-was karena tidak mendapatkan informasi apapun hingga saat itu, apalagi saat itu saya bersamaan mendapatkan info kalau saya gagal mendapatkan Beasiswa British Chevening Awards untuk mendukung kuliah saya di University of Sussex, United Kingdom.

Hingga akhirnya saya mendapatkan email dari NFP tanggal 7 Mei dengan subject : Availability Check, isinya :

In order to make the selection, please inform us if you are still available to participate. You must confirm your availability before 14 May 2012. You must confirm your availability by logging into your account and clicking the confirm-button in SOL.

If you do not confirm your availability in the correct way or if you do not confirm in time, your application will be rejected.

Saya tidak begitu mengerti arti dari email ini, maksudnya saya tidak paham awalnya ini artinya bagaimana? Tetapi saya langsung saja buka akun SOL saya dan langsung meng-klik available .

Tidak ada berita apapun lagi, saya kebetulan setelah tanggal 14 Mei 2012 ada agenda keluar negeri selama 1 pekan, karena sangat was-was dan ingin selalu update informasi, saya memastikan akses internet saya siap siaga meski di luar negeri.

Dan hingga pada tanggal 25 Mei 2012, saat sedang bersiap diri untuk menemani Istri ke Dokter Kandungan, saya mendapatkan email kembali dari NFP dengan judul Selection Letter yang isinya,

Dear Mr. Ridwansyah Yusuf Achmad

Congratulations. You have been selected for an NFP fellowship for 'MA in Development Studies Major in Governance, Policy, and Political Economy' at International Institute of Social Studies, Erasmus University Rotterdam. Nuffic will award a grant to International Institute of Social Studies, Erasmus University Rotterdam to finance your fellowship. The

institution will administer your fellowship and contact you about further procedures regarding the NFP fellowship.

We wish you good luck with the course of programme and trust that you will use the knowledge and skills gained for the benefit of your employing organization and country

Kind regard,

J.F. Housterman

Director

Wow. Alhamdulillah Subhanallah J Saya diterima di beasiswa paling prestisius di Belanda, sebuah Full Scholarship dari Kerajaan Belanda. Sebuah karunia dan anugrah yang sangat indah. Puji Syukur pada Allah yang telah memberikan kesempatan untuk bisa belajar di negeri Belanda.

Tak lama kemudian, sekitar satu pekan setelahnya, ISS mengirimkan email yang isinya,

Dear NFP fellowship holder,

This email is to congratulate you on the award of your NFP Fellowship to participate in our MA programme starting in September and to give you information on what will happen next.

Chapter 14

Beasiswa Radboud Scholarship Program (RSP)

Iseng-iseng Berhadiah

Oleh Dyah Winiarty K

Master in Molecular Mechanisms of Disease, Radboud University Nijmegen, The Netherlands



Berawal dari keinginan untuk sekolah di luar negeri dan kuliah di bidang yang berhubungan dengan kedokteran tapi bukan kedokteran. Aneh?? Sangat, maklum masih ABG labil saat harus mulai kuliah S1 (sekarang juga sih, hehehe). Setelah tanya kiri-kanan, ikut *education fair* yang juga tidak banyak-banyak amat diadakan di Makassar, dan dengar berbagai presentasi yang mempromosikan sekolah di luar negeri, akhirnya memutuskan untuk daftar sekolah di Singapore dan Belanda. Sebenarnya daftar sekolah ke Belanda waktu itu cuma iseng-iseng, toh semua persyaratan awal seperti IELTS sudah ada karena juga dibutuhkan untuk daftar sekolah ke Singapore.

Iseng-iseng itu berujung ke perjuangan hehehe.. saat harus tes untuk kedua pilihan sekolah itu, Jakarta banjir, pesawat dari Makassar sampai harus mendarat darurat di Palembang dan baru bisa mendarat di Jakarta setelah seharian di terdampar di bandara Palembang. Perjuangan menembus banjir demi tes ke National University of Singapore selama dua hari dilanjutkan dengan perjalanan naik kereta semalam suntuk ke Jogja untuk interview Hogeschool van Arnhem en Nijmegen, karena penerbangan Jakarta-Jogja dibatalkan. Susahnyaaaa kalo tinggal di luar pulau Jawa, mau tes sekolah aja keliling dulu.. Eh koq malah curcol.. Tapiiii iseng-iseng ini berujung ke hadiah yang tak disangka-sangka. Walaupun kurang fokus saat wawancara karena kecapekan, ternyata langsung diterima malam itu juga ☺ Kaget? Tentunya..

Setelah diskusi dengan orang tua, yang tentunya juga penyandang dana, akhirnya memutuskan untuk terusin aja ke Belanda, apalagi ada program beasiswa untuk tahun pertama bila mencapai prestasi tertentu. It might be the best decision I have ever made in my life. Datang ke Belanda sebagai bocah (g ingusan tapi) 16 tahun dan terpaksa mandiri. Untungnya banyak teman yang selalu ada saat dibutuhkan dan saking senangnya dengan pengalaman baru sampai lupa kangen rumah hehehe... Dengan perjuangan beasiswa tahun pertama berhasil kuraih, lumayan untuk meringankan beban orang tua.

Di Belanda ini mungkin pelajaran paling pentingnya bukan cuma akademis di bangku kuliah, tapi juga pelajaran hidup, dari hidup sehari-hari yang harus serba mandiri sampai ke cara membawa diri ke pergaulan. Banyak pengalaman berharga yang kudapat, mulai dari kegiatan-kegiatan di komunitas gereja, kegiatan bersama dengan mahasiswa Indonesia lainnya a.k.a PPIN, travelling murah

meriah, dll. Masa magang yang termasuk bagian wajib dari studi juga membawa berbagai cerita, dari macam-macam “gaya” bos/supervisor, perbedaan dari satu lab ke yang lain, dan juga perjuangan cari tempat tinggal sesuai tempat magang.

Di magang terakhir untuk thesis, saya sadar bahwa itu juga saatnya untuk cari sekolah untuk master atau cari kerja supaya setelah lulus tidak bingung atau malah jadi pengangguran. Tapi ternyata lebih gampang dipikirkan daripada dilaksanakan... Rutinitas eksperimen yang padat dan tuntutan untuk menulis tugas akhir, ditambah pencarian itu ternyata membutuhkan energi dan motivasi luar biasa. Jadi ingat pernah sampai bilang, tulis motivation letter untuk pendaftaran itu butuh motivasi..hehehehe.. Belum lagi ternyata uang sekolah untuk master sebagai non-European itu tak terjangkau. Saya juga tidak bisa daftar untuk beberapa beasiswa untuk orang Indonesia, karena kurang pengalaman kerja atau yang paling utama, karena tidak mengenyam pendidikan S1 di Indonesia dan pada nantinya akan punya ijazah Belanda. Satu-satunya pilihan adalah beasiswa prestasi dari beberapa universitas yang hanya tersedia untuk mahasiswa yang benar-benar berprestasi dan kuotanya juga tidak banyak. Tapi yah lagi-lagi iseng-iseng berhadiah.. Pikirku, kalau memang rejeki tidak bakal lari ke mana..

Boleh dibilang ini pertama kalinya dalam hidup untuk daftar sekolah sampai banyak sekali, selama ini hanya daftar 1 sekolah dan yakin masuk, yah 2 waktu mau kuliah S1. Tapi mendaftar untuk master ke lebih dari 5 universitas dan semuanya mendaftar untuk beasiswa juga atau program sekolah gratis dari universitas di Jerman. Penolakan pertama pun datang dari Gottingen, Germany yang tadinya pilihan pertama karena masa studi yang singkat dan kesempatan untuk langsung PhD. Dua minggu kemudian dapat e-mail dari Radboud University Nijmegen dan Maastricht University untuk wawancara. Jadi kuputuskan untuk coba saja dua-duanya, lihat mana yang lulus. Sehari setelah wawancara yang cukup sulit di Radboud, saya dinyatakan lulus untuk program studi saya yang sekarang, Molecular Mechanisms of Disease (MMD). Bukan main senangnya, hadiah ulang tahun terindah tahun 2012 ☺, walaupun masi harus menunggu kabar mengenai beasiswa. Maastricht juga menyatakan lulus dan akan mengabari soal beasiswa yang berujung penolakan. Kecewa? Iya, tapi karena saya lulus juga di Radboud dan pada dasarnya lebih senang program yang mereka tawarkan jadi toh tak sekecewa itu. Tapi Tuhan memang punya rencanaNya, kira-kira sebulan setelah wawancara, saya dapat e-mail dari Radboud menyatakan saya adalah salah satu penerima beasiswa full yang meliputi uang sekolah, asuransi, visa dan uang saku bulanan. Tapi karena belum ada surat pernyataan resmi, pendaftaran ke beberapa universitas lainnya saya tetap lanjutkan sebagai rencana alternatif. Deg-degan menunggu surat pernyataan resmi dari Radboud, tugas akhir tetap harus dikerjakan, walaupun sudah cukup lega karena boleh dibilang ada harapan. Dan akhirnya sebulan sebelum deadline thesis, datanglah surat cinta dari Radboud, penawaran beasiswa resmi dan harus ditandatangani segera untuk menyatakan bahwa saya menerima beasiswa tersebut dengan segala syaratnya. PFiuhhhh.... Tapi lagi-lagi ada kejutan lain, iseng-iseng daftar ke universitas lain berujung hadiah.. sehari setelah tandatangan “kontrak” dengan Radboud, saya terima surat penawaran beasiswa VU Fellowship dari Vrije Universiteit Amsterdam sebesar 15000 euro (*tuition and a bit of allowance*). Namun, sepertinya sudah digariskan untuk kembali ke Nijmegen dan belajar di Radboud. Saya tidak menyesal untuk itu karena MMD adalah

program yang menurut saya bisa membantu pengembangan diri sebagai peneliti dan sangat menantang dengan tumpukan tugas dan ujian setiap minggunya.

Intinya, kita harus memulai untuk bisa mencapai impian karena hadiah tidak akan ada tanpa “iseng-iseng”. Tentunya kerja keras dan doa juga perlu dalam mengubah keisengan menjadi hadiah ☺ Wish me luck in applying my second year scholarship and the next “iseng-iseng” ☺

Neuroscience, my life and my future

By *Stella Wijasa*

Master in Medical Biology, Radboud University Nijmegen, The Netherlands



First time I arrived in Nijmegen, I had no clue about it. In Indonesia I am a general practitioner. After graduating from medical school, I decided to continue my studies to a higher level. Neurology and Cerebrovascular become a big attraction for me. My professor suggested me that Radboud University is a great place for research, and it proved to be true. They have so many facilities that give great support on research in the field of science. Master of Medical Biology Science is my major. I like this major where I can manage my own academic schedule, they give freedom to the students. I had two internships; first was in the Anatomy and Cognitive Neuroscience Department, Radboud Hospital, Nijmegen, second was in Weill Cornell Medical College, Division of Neurobiology, New York.

Broadly speaking, Radboud University has many facilities and teachers who have experiences in their field. Radboud also gives facilitation for international students who wish to continue their studies here, as for example I received "Radboud Scholarship Program" or RSP. With RSP they reduce my tuition cost and they also take care of my visa and insurance they even searched for my accommodation. Here is RSP link <http://www.ru.nl/masters/@786264/pagina/>

Beside RSP, they have SNUF, it helps student fees for student organizations and travel grants. I received travel grant from SNUF so I can follow a symposium in Barcelona (when I was in my first internship), yes it's Barca!!! SNUF also gave me travel grants when I went to New York for my second internship. Though they did not cover all of my expenses but it helped. This is a helpful link <http://www.ru.nl/snuf/english/@699055/pagina/>

Nijmegen itself as a city for students is very supportive for my learning environment. All that I need is available here from place to study until place to have fun; once in a while I need to have fun of course. I have been travelling to many cities in the Netherlands, my conclusion after comparing those cities is "Altijd Nijmegen", that is the motto of Nijmegen which means forever Nijmegen. Generally here is well-ordered, people are open and friendly, and majority of them speak English especially the students. I met many students from around the world, and Dutch students of course, we shared many stories and experiences.

I am lucky to get a chance to continue to a PhD level in Clinical Neuroscience with topic on Alzheimer Disease at the University Clinic Bonn. My future goal is to work as a clinical researcher by combining my Medical Doctor and PhD degree. So many opportunities that I received since I came here, that I think I won't get it if I am elsewhere; chances that bring me closer to my future.

Chapter 15

Beasiswa StuNed

Indahnya Bermimpi

Oleh **Reonaldus Paembonan**

Master in Environmental Science, Wageningen University



Mimpi adalah kunci bagi kita untuk taklukkan dunia. Saya suka dengan penggalan kata-kata dari sound track Laskar Pelangi itu. Penggalan kata-kata yang mengajak kita untuk bermimpi dan secara eksplisit untuk menaklukkan dunia. Kuliah di luar negeri, terutama Eropa, adalah sebuah mimpi yang sangat besar. Sejak kecil, saya ingin ke Eropa.

Terima kasih kepada orang tua saya, walaupun dengan keadaan ekonomi yang ngepas, mereka memanjakan saya dan kakak saya dengan majalah, koran dan komik-komik. Dari bahan bacaan itu, terutama tabloid Bola, saya ingin ke Eropa. Awalnya sih memang ingin ke kota-kota yang ada klub sepak bola besarnya seperti Milan, Roma, Madrid, Macheenster dan Amsterdam.

Keinginan itu semakin kuat saat saya kuliah. Sepertinya keren kalau kuliah atau ke luar negeri. Saya pernah mencobanya tahun 2004. Saat itu, saya ingin mengikuti pertemuan IFSA (International Forestry Students Association) di Australia. Namun, rencana itu gagal. Keinginan kuliah di luar sempat tertunda karena kesibukan pekerjaan. Tapi, bekerja sebagai wartawan membuat saya semakin termotivasi untuk kuliah di luar negeri. Wartawan harus memiliki wawasan yang luas karena dia memiliki fungsi edukasi. Punya tanggung jawab terhadap kemajuan bangsa dan terkhusus pembacanya. Kuliah di luar, bisa membuka wawasan saya terhadap banyak hal.

Yang kedua, wartawan itu pendapatannya kecil, godaannya besar dan ancamannya besar. Dari cerita mereka yang pernah mendapatkan beasiswa, uang beasiswa lumayan untuk ditabung. Bagi saya pribadi, tabungan ini menjadi modal bagi saya untuk patuh dalam etika kejournalismean. Dengan kedua motivasi itu, jadilah saya bolak-balik Tenggarong-Samarinda (sekitar 45 kilo) tiga kali seminggu untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris saya.

Mewujudkan mimpi itu memang tak mudah. **Pekerjaan yang paling sulit adalah meyakinkan diri kita bahwa kita mampu mewujudkan mimpi itu.** Saya kira, banyak orang yang gagal meyakinkan diri mereka bahwa mereka mampu. Belum lagi jika mendengar ocehan-ocehan orang sekitar yang kadang meremehkan mimpi atau niat kita. Saya pribadi kadang berkecil hati jika melihat pelamar beasiswa berasal dari universitas-universitas besar seperti ITB, UGM, UI dan IPB. Maklum, saya berasal dari universitas di Kaltim yang jika dibandingkan dengan universitas-universitas itu tampak kecil. Itu juga yang membuat beberapa rekan akhirnya mundur untuk mengajukan aplikasi beasiswa. Jujur, kadang saya bersyukur dengan keadaan ini karena dengan begitu pesaing saya berkurang.

Saya kira, untuk menaklukkan rasa takut itu dan meyakinkan diri kita, **kita harus punya alasan atau motivasi yang kuat mengapa kita harus kuliah di luar negeri atau mencari beasiswa.** Apa manfaatnya? Apa yang kita cari? dan lain-lain. Alasan-alasan itulah yang akan memaksa kita untuk fight. Mengapa? Karena untuk meraih beasiswa banyak sekali pengorbanan yang akan kita keluarkan. Begitu juga saat menjalani kuliah di luar negeri. Dinginnya eropa, budaya yang berbeda, putus dengan pacar, dan persoalan-persoalan lainnya adalah hal yang harus kita hadapi. Jika kita tahu mengapa kita harus kuliah di luar negeri, mudah-mudahan itu bisa membuat kita kuat dalam menghadapi tantangan dan persoalan itu. Karena kita tahu ada segudang hal positif yang akan kita dapatkan jika kuliah di luar negeri dan mendapatkan beasiswa. Dan yakinlah, banyak orang-orang yang siap membantu untuk mewujudkan keinginan mendapatkan beasiswa.

Namun, itu tidak mudah, kita harus sungguh-sungguh. Saya setuju dengan kutipan dari Novel Negeri 5 Menara, *Man Jadda Wajada*. Siapa yang bersungguh-sungguh pasti akan berhasil

Sekarang, saya seperti bangun dari mimpi indah saya. Saya kadang tersenyum jika ingat masa-masa sulit untuk mendapatkan beasiswa. Juga jika ingat saat bersepeda menembus salju, bermain bola dengan teman-teman, gagal saat ujian, keliling eropa, tidur di toilet Arnhem, dan hal-hal lainnya. Dan seperti halnya, bermimpi itu memang menyenangkan. Saat ini, saya ingin bermimpi lagi untuk ke atau menjadi... apa ya.. he..he.. :)

Selamat bermimpi !!

Chapter 16

Beasiswa Student Exchange

Kuncinya rajin doa, rajin baca, rajin tanya

Oleh **Juliana Harianja**

Erasmus Student Exchange Program / Erasmus LLP

Bachelor in European Studies, the Hague University of Applied Science



Mungkin cerita saya engga terlalu relevant ke sahabat sekalian, tapi tetap saja saya ingin membagikan pengalaman saya, karena saya percaya bahwa semua hal-hal baik yang saya alami terjadi hanya karena kebaikan Tuhan yang dalam kehidupan saya bisa saya lihat dalam bentuk *the power of information*. *So why not sharing it more often?*

Ceritanya sekarang saya sudah lima bulan mengikuti program pertukaran pelajar di The Hague University of Applied Science (Den Haag). Lalu gimana ceritanya bisa sampai ke Belanda? Oke, saya seorang mahasiswi S1 jurusan Ilmu Politik dan Administrasi Publik di Middle East Technical University, Ankara (Turki). Nah sekarang kenapa bisa sampai di Turki? Saya sangat memaklumi jiwa kekepo-an kita semua, jadi saya engga keberatan jelasin satu per satu. Saya bisa kuliah di Ankara karena mendapatkan beasiswa dari pemerintah Turki. Loh, kenapa bisa tiba-tiba kepikiran Turki, bukan negara lain? Baiklah, sebenarnya ke Turki itu bukan tiba-tiba karena saya memang sudah SMA di sebuah SMA Internasional Turki di Tangerang meski saya aslinya orang Medan (Horas bahl!). Kalau aslinya orang Medan, kenapa mesti jauh-jauh ke Tangerang bahkan sekolah di sekolah Internasional Turki? Baiklah kesabaran saya seperti ini sudah habis sekarang haha becanda. Saya memutuskan untuk sekolah di Kharisma Bangsa International Turkish High School karena saya ditawarkan beasiswa disana. Saya harap semuanya sudah jelas ke para sahabat sekalian, agar saya bisa langsung jelaskan inti dari cerita saya yaitu kesempatan untuk mengikuti program pertukaran pelajar yang bernama Erasmus Student Exchange Program/Erasmus Lifelong Learning Program (Erasmus LLP) selama satu tahun.

Menurut informasi yang saya dapatkan dari teman-teman PPI Belanda, pemerintah Belanda lebih banyak memberikan beasiswa untuk tingkatan S2 dan S3, meski tidak menutup kemungkinan ada kesempatan beasiswa/pemotongan biaya kuliah untuk tingkatan S1. Dengan membagikan cerita saya ini, saya ingin sekali mendorong sahabat untuk mulai merasakan indahnya kuliah di luar negeri sejak dini. Apalagi sebagian beasiswa S2 yang ditawarkan pemerintah Belanda menginginkan pengalaman kerja 2-3 tahun. Cukup lama kan. Padahal ada kesempatan untuk bisa menikmati luar biasanya sistem

pendidikan Belanda bahkan sejak belum lulus S1. Program yang bisa kita ikuti bernama Erasmus Lifelong Learning Program (Erasmus LLP)

Erasmus Lifelong Learning Program (Erasmus LLP) itu berbeda dengan Erasmus Mundus. Erasmus LLP adalah program pertukaran pelajar di Uni Eropa. Program pertukaran ini berlaku untuk S1, S2 dan S3 setelah melewati tahun pertama. Prosedur pendaftaran Erasmus LLP berbeda-beda sesuai universitas sahabat sekalian, tapi secara garis besar bisa disimpulkan seperti ini:

1. Tahap Pengecekan : Sahabat sekalian bisa langsung ke kantor internasional kampus untuk menanyakan program LLP. Lalu cek negara dan universitas mana saja yang menjalin kerja sama dengan program studi yang sahabat ambil. Perlu juga melihat jumlah kuota, durasi, bahasa pengantar. Meskipun kebanyakan pasti akan menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar. Kalaupun tidak, maka akan disediakan beasiswa kursus singkat bahasa yang akan digunakan.
2. Tahap Penyaringan : Dikarenakan kuota setiap universitas berbeda-beda, maka proses penyaringan juga akan tergantung universitas para sahabat. Para sahabat akan diminta membuat *motivation letter* dan CV. Selain itu, proses penyaringan juga akan melihat IPK, hasil ujian kemampuan berbahasa Inggris, surat rekomendasi dari universitas asal, dan wawancara dengan perwakilan Erasmus LLP.
3. Tahap Persiapan : Pada tahap ini, para sahabat perlu mendiskusikan mata kuliah yang layak diambil di universitas yang dituju dengan penasehat akademik di universitas asal. Saya sarankan para sahabat mengecek benar-benar sistem kredit yang diterapkan. Sahabat sekalian juga perlu mencari informasi yang akurat apakah nantinya kredit yang diambil di universitas tujuan dapat ditransfer ke universitas asal atau tidak. Akhirnya, para sahabat perlu mendapat persetujuan dari universitas asal.

Selain pertukaran pelajar, Erasmus LLP juga menyediakan beasiswa untuk magang, untuk staf pengajar dan non-pengajar. Sekarang kembali ke tujuan dari cerita ini, saya ingin mendorong sahabat sekalian untuk mengikuti satu dari sekian banyak program yang boleh mengizinkan kita mengecap indahny pendidikan di luar negeri. Kuliah di luar negeri itu bukan hanya habis keren di status dan namanya saja. Ada banyak hal luar biasa yang bisa kita dapatkan dengan kuliah di luar negeri.

13. Pastinya kita akan sangat beruntung karena kita bisa mengecap sistem pendidikan yang sangat berbeda. Untuk kondisi di Belanda sendiri, saya yang adalah seorang yang sangat senang belajar, merasa sangat amat beruntung boleh mendapatkan kesempatan kuliah disini karena dosen-dosen disini sangat *accessible*. Kita cukup tinggalkan email lalu buat janji dan ketemu dengan dosen. Lalu bisa langsung berdiskusi dengan dosen mengenai hal-hal yang belum jelas. Beruntung lagi, dalam 5 bulan ini saya bisa lihat bahwa orang Belanda sangat suka berbicara, mengeluarkan pendapat, dan berpendapat. Jadi, para dosen disini akan sangat terbuka kalau kita membutuhkan teman untuk berdiskusi. Beberapa bulan yang lalu bahkan salah satu dosen saya disini mengatakan hal yang saya lupa detailsnya, tapi kurang lebih seperti ini “Kalau kalian masih bingung dengan apa yang saya omongin daritadi, kalian bisa tanya.

Menjawab pertanyaan-pertanyaan kalian dan membuat kalian mengerti adalah pekerjaan saya. Untuk itulah, universitas ini menggaji saya”. Hebat sekali bukan. Dosen saya itu bahkan membuat dirinya terkesan seperti “*slave*” yang selalu siap melayani mahasiswa/i-nya. Oleh sebab itu, kesempatan kuliah di Belanda akan sangat cocok sekali jika para sahabat adalah tipe mahasiswa yang senang belajar banyak hal. Belum lagi fasilitas perpustakaan. Selain ke perpustakaan di kampus, saya juga terkadang menghabiskan waktu di perpustakaan yang ada di tengah kota Den Haag. Dengar-dengar perpustakaan ini disediakan oleh Pemda Den Haag. Kalau boleh jujur, saya sampe parno ketika melihat fasilitas perpustakaan ini karena banyaknya dan lengkapnya koleksi buku yang dimiliki dan juga tempatnya cozy banget. Benar-benar negara yang tepat untuk orang-orang yang senang belajar kataku dalam hati.

2. Kesempatan belajar bahasa lokal negara tersebut. Untuk saya, meskipun orang Belanda berbahasa Inggris dengan sangat baik, saya tetap mengambil kursus Bahasa Belanda di dalam dan di luar kampus. Tidak apa. Itung-itung investasi pikirku. Ohya, kesempatan beasiswa LLP ini juga tentunya akan sangat berguna untuk mengasah kemampuan berbahasa Inggris juga.
3. Kita dapat mengambil mata kuliah yang kita minati namun tidak terdapat di universitas asal kita. Saya misalnya, mengambil begitu banyak mata kuliah yang bahkan judul-judul mata kuliahnya aja saya awalnya engga ngerti. *Nothing to lose*.
4. Erasmus LLP akan memperluas jaringan dan koneksi. Tahun ini program Erasmus LLP di The Hague University of Applied Science diikuti oleh sekitar 200 mahasiswa/i dari negara-negara Uni Eropa, Amerika, Kanada, Cina, Indonesia, Korea, dll. Bayangkan saja kalau kita tidak malu-malu dan mau berteman dengan mereka semua. Bayangkan betapa gampangnya nanti ketika kita berencana untuk liburan ke negara-negara diatas. Kita tinggal telfon mereka untuk minta tumpangan :p
5. Kita akan belajar jadi lebih mandiri karena meskipun mendapatkan uang saku, terkadang tetap saja itu tidak cukup. Akhirnya mungkin perlu bekerja part-time. Nah disinilah tantangannya, kita semakin mengerti bahwa hidup itu tidak selamanya gampang.
6. Kita akan belajar lebih bertoleransi. Ketika kita bertemu dengan ratusan tipe orang yang berbeda-beda dari kita, baik itu kebangsaan, sifat, *interest*, dll, kita akan semakin dapat bersikap toleransi terhadap mereka yang berbeda. Selain itu, bagi kita yang selama ini banyak memiliki *stereotype* di kepala kita, ini juga salah satu wadah untuk mengurangi *stereotype* itu. Ini sering terjadi dengan saya. Setelah bertemu dan mengenal orang-orang dengan kultur yang berbeda, kita akan mengerti mengapa mereka seperti itu. Kita juga akan membuktikan bahwa tidak semua *stereotype* itu benar. Pada akhirnya, kita juga akan mempelajari kebudayaan baru dari teman-teman kita. Sangat menyenangkan bukan?
7. Erasmus LLP akan sangat sering mengadakan acara-acara gratis seperti seminar-seminar yang sangat berguna untuk mengembangkan *softskills*.

8. Menjadi pengalaman yang sangat berarti khususnya buat yang hobi jalan-jalan. Ini adalah pilihan yang sangat pas dimana para sahabat bisa mengadakan *Eurotrip*.
9. Saya statusnya sekarang adalah mahasiswa tahun akhir program S1. Jadi belum lulus dan belum tahu benar tentang ini. Tapi izinkanlah saya “sok-tahu” sedikit. Saya rasa, kesempatan mengikuti Erasmus LLP ini akan menjadi nilai tambah tersendiri ketika melamar pekerjaan atau beasiswa di masa depan.

So why not give it a try? Intinya, banyak-banyaklah membaca informasi di Google, banyak-banyaklah menjadi anggota milis beasiswa, banyak-banyaklah mengunjungi kantor internasional di kampus (maaf sebenarnya saya engga tahu istilahnya kalau di kampus-kampus Indonesia nyebutinnya apa, tapi kantor ini biasanya mengurus hal-hal yang berkaitan dengan isu-isu internasional dan juga sangat banyak memberi informasi mengenai beasiswa studi, program pertukaran pelajar dan konferensi di luar negeri), banyak-banyaklah mengunjungi website PPI setiap negara karena biasanya mereka memberikan informasi mengenai beasiswa, selanjutnya banyak-banyaklah bertanya kepada anggota PPI di negara yang ingin dituju tapi mari bertanya secara *smart*. Jangan menanyakan hal-hal terlalu *general*, karena semua informasi yang jelas sudah tersedia di internet. Cobalah untuk mandiri, baca dan pelajari sendiri prosedur pendaftaran beasiswa. Akhirnya kalau Tuhan mengizinkan, pasti akan mendapat beasiswa. Amin.

Lotus : My Golden Ticket to Europe

Oleh **Pramudika Ruffraida Hapsari**

Lotus Erasmus Mundus

Exchange student at Faculty of Behavioural and Social Science, University of Groningen



Sejak tanggal 12 September 2011, saya resmi menjadi mahasiswa internasional di Faculty of Behavioural and Social Science, University of Groningen, Belanda. Alhamdulillah, Allah memberikan kesempatan buat saya menuntut ilmu di kampus tersebut selama periode Fall Semester 2011. Beruntungnya lagi, saya tidak perlu membayar biaya kuliah di sana karena saya tercatat sebagai penerima beasiswa **Lotus** dari **Erasmus**

Mundus.

Meskipun periode perkuliahan dimulai sejak tanggal 5 September, tapi saya meminta izin pada pihak kampus untuk tidak mengikuti kegiatan akademik yang dimulai tanggal 30 Agustus. Alasan saya adalah karena program pertukaran pelajar yang saya ikuti di Jepang baru berakhir di minggu terakhir bulan Agustus, dan saya butuh waktu untuk mempersiapkan keberangkatan saya ke Belanda. (Well, tidak sepenuhnya benar memang. In fact, saya kembali ke Indonesia tanggal 17 Agustus, dan saya punya waktu 3 minggu untuk mempersiapkan keberangkatan saya. 3 MINGGU! Orang-orang pikir saya gila.)

Akhirnya, setelah diinterogasi macam-macam dan ditakut-takuti bahwa saya akan melewatkan segala sesuatunya yang penting-penting (seperti Welcoming Ceremony, Faculty Introduction Day, etc), mereka memberikan izin pada saya untuk datang terlambat. Awalnya saya sempat khawatir dengan “melewatkan yang penting-penting” itu. Tapi berdasarkan pengalaman saya kuliah bertahun-tahun di UGM, minggu pertama perkuliahan itu tidak sepenuhnya penting (paling-paling isinya kontrak belajar). Saya lebih memilih untuk merayakan Idul Fitri di rumah daripada harus mengikuti Welcoming Ceremony di Martini Church yang kebetulan jatuh pada tanggal yang sama.

Saya tiba di Schipol Airport, Belanda, pada tanggal 9 September 2011. Saat itu iseng-iseng sayacheck-in di Facebook. Sejak saat itu, di akun jejaring sosial saya dibanjiri pertanyaan-pertanyaan:

“Lho? Ngapain ke Belanda?”, atau

“S2 ta Mpi?”, atau

“Gimana caranya bisa ke Belanda?”, dan

entah macam-macam lagi.

Karena saat itu saya sedang sangat hectic dan super tidak fokus, akhirnya pertanyaan-pertanyaan teman-teman saya belum sempat saya jawab. Seperti biasa, prinsip saya adalah memberikan keterangan yang seinformatif mungkin dan sedetail mungkin. Karena dalam diri saya ada kecenderungan untuk memberikan jawaban yang semakin singkat seiring dengan semakin banyak orang yang bertanya, maka akhirnya saya menulis notes ini (yang sebenarnya lebih menyerupai Frequently Asked Question).

Okay, here we go again.

Apa itu Erasmus Mundus? Lotus itu makanan apa?

Erasmus Mundus merupakan organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi melalui program beasiswa dan kerjasama akademik antara negara-negara Eropa dan negara lainnya. Salah satu program yang diprakarsai oleh Erasmus Mundus ini adalah Lotus Project. Lotus Project merupakan bentuk kerja sama antara Erasmus Mundus dengan institusi pendidikan tinggi di Asia Tenggara. Tujuan program ini adalah untuk meningkatkan kerja sama internasional antara Uni-Eropa dan Asia Tenggara (Cina, Vietnam, Cambodia, Myanmar, Indonesia, Thailand) melalui pertukaran pelajar, ilmu pengetahuan, dan keterampilan di level pendidikan tinggi. Lotus Project ditopang oleh konsorsium yang terdiri dari 20 universitas partner: 9 universitas dari Uni-Eropa dan 11 universitas dari wilayah Asia Tenggara.

Lotus Project bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi mahasiswa Asia Tenggara untuk meningkatkan keterampilan dan menambah pengalamannya dengan belajar di universitas-universitas di Eropa. Diharapkan dengan mengikuti Lotus Project, mahasiswa juga dapat mengembangkan kemampuan komunikasi, serta memperkaya wawasan tentang dunia internasional.

Beasiswa Lotus ini mencakup:

1. Tiket pulang – pergi dari negara asal ke negara tujuan : Dalam kasus saya, ini berarti tiket pesawat pulang pergi dari Yogyakarta (Indonesia) ke Groningen (Belanda). Karena yang beli tiket pesawatnya orang Erasmus, saya tinggal terima beres. Enak lho, nggak perlu pusing-pusing mikir nyari tiket pesawat ke Eropa yang notabene mahal (at least for me).
2. Visa : Alhamdulillah, visa saya juga ditanggung oleh Erasmus, jadi saya nggak perlu mengeluarkan uang ratusan ribu buat bikin Visa Schengen. Oh ya, pemegang Visa Schengen bisa bebas keliling negara-negara Uni Eropa seperti Jerman, Prancis, Spanyol, Italia, Belgia, dan lain-lain, lho!
3. Living cost sebanyak € 1,000 : Uang segini kalau dipakai untuk hidup di Belanda, jatuhnya jadi super amat sangat mepet sekali. Hampir separuh beasiswa saya habis untuk membayar sewa kamar di Orange House.

Yah, saya terpaksa membayar mahal karena saya nggak ingin berbagi kamar mandi dan dapur dengan orang lain. Di Eropa, yang namanya asrama mahasiswa itu isinya campuran laki-laki dan perempuan. Kamar mandinya adalah ruangan besar yang berisi bilik-bilik kecil yang dilengkapi shower dan lain-lain untuk mandi. Bener-bener nggak kebayang kalau lagi mandi, terus dari bilik sebelah terdengar suara bariton lelaki yang sedang mandi sambil bersiul-siul. Horor banget!

Soal dapur, itu setali tiga uang. Pengalaman saya share dapur di Jepang kemarin agak kurang menyenangkan. Hampir tiap minggu saya harus mencuci alat-alat masak saya tujuh kali dan sekali dicampur tanah karena roommate saya, entah sengaja entah tidak, menggunakan teflon saya untuk memasak sesuatu yang mengandung babi. Saya pikir, akan lebih aman kalau saya punya dapur sendiri.

Terus gimana caranya bisa ikutan Lotus?

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan untuk mendaftar Lotus Project ini.

1. Merupakan mahasiswa perguruan tinggi dari universitas partner dari Lotus. Kalau nggak salah inget, di Indonesia sendiri baru ada 2 PTN yang menjadi partner Erasmus Mundus, yakni UGM & ITB. Untuk mahasiswa UGM, rajin-rajin aja buka situs oia.ugm.ac.id. Biasanya di situs itu suka ada pengumuman kalau lagi bukaan Lotus.
2. Melengkapi formulir aplikasi online di situs lotus.ugent.be.
3. Mahasiswa boleh mengajukan sekitar 2 pilihan universitas yang dituju. Universitas yang dipilih ini harus tercatat sebagai universitas partner Lotus. Selain memilih universitas, mahasiswa juga harus memberikan rencana studi (mata kuliah yang akan diambil), serta memberikan semacam surat pernyataan yang berisi alasan memilih universitas-universitas tersebut (letter of motivation).
4. Mengumpulkan sertifikat TOEFL (TOEFL ITP minimal 550)
5. Mengumpulkan transkrip nilai
6. Mengumpulkan surat keterangan aktif sebagai mahasiswa
7. Mengumpulkan minimal 2 surat rekomendasi dari dosen
8. Menyerahkan sertifikat-sertifikat pendukung

Ribet ya? Memang! Dibandingkan dengan program-program beasiswa yang pernah saya ikuti sebelumnya, program ini memang yang paling ribet. Baru daftar aja udah minta syarat banyak dan macem-macem. Tapi yang namanya daftar beasiswa memang biasanya ribet dan benar-benar melatih kesabaran. Jadi harus sabar dan telaten untuk melengkapi semua persyaratannya.

Saya sendiri selalu membuat list apa-apa saja yang harus saya lakukan. Biasanya saya lakukan dari yang paling mudah, yakni mempelajari formulir pendaftaran. Formulir pendaftaran diisi dulu sebisanya dan yang kurang dilengkapi belakangan. Yang paling susah bagi saya adalah bagian membuat letter of motivation dan membuat study plan. Saya harus “riset” terlebih dahulu.

Awalnya, saya mencari tahu universitas mana saja yang bisa saya pilih, baru kemudian menyusun study plan. Kebetulan, universitas partner Erasmus Mundus yang menyediakan program studi Psikologi hanya 2: University of Kent di Inggris dan University of Groningen di Belanda. Yang terakhir ini menjadi pilihan pertama saya karena namanya lebih familiar. Memang, University of Groningen (RUG) merupakan salah satu kampus terbaik untuk mempelajari ilmu Psikologi di dataran Eropa. Tapi, alasan sebenarnya saya menjadikan RUG sebagai pilihan pertama adalah karena letaknya di Belanda yang masih merupakan wilayah Schengen. Yah, walau bagaimanapun juga Euro Trip masih jadi motivasi utama saya kenapa saya mengikuti Exchange Study ke Eropa. Daripada cuma menghabiskan satu semester stuck di Inggris yang sekarang lagi rusuh, kan mendingan saya menghabiskan satu semester dengan ‘bertamasya’ ke negara-negara tetangga seperti Perancis, Jerman, Belgia, dan lain-lain kan? ^_^

Lalu, apa tepatnya yang dilakukan selama mengikuti Lotus?

Kuliah seperti biasa. Yang berbeda adalah tempat kuliah dan teman-teman kuliahnya saja. Kalau biasanya kuliah di Jalan Humaniora 1 UGM, kali ini kuliahnya di berbagai tempat di RUG (di Academic Building, Harmony Building, dan lain-lain). Bisa dibilang, tempat kuliahnya di mana-mana. Bahkan kata teman saya, semester lalu kuliahnya terpaksa diadakan di *cinema* karena mahasiswa terlalu banyak. (*Dia bilang, itu bukan hal yang menyenangkan. Karena di cinema sofa-nya terlalu empuk, jadi banyak mahasiswa yang ketiduran saat kuliah. Ealah! Kok ternyata ya sama aja sama kita-kita mahasiswa Indonesia ya? :p*)

Oh ya, untuk kuliah saya di RUG ini, saya tidak mendapatkan kredit. Karena saya memutuskan untuk mengambil cuti kuliah di UGM, nilai-nilai mata kuliah saya di RUG tidak bisa ditransfer ke transkrip nilai saya di UGM. Bagi saya, soal nilai bukan masalah. Toh tujuan saya mengikuti program ini bukan untuk mengejar nilai. Pihak Erasmus memang mewajibkan saya untuk mengambil mata kuliah minimal 20 ECTS (*European Credit Transfer and Accumulation System*). Oleh karena itu, saya mengambil mata kuliah hanya untuk menggugurkan kewajiban saya pada pihak pemberi beasiswa.

Ada beberapa pertimbangan yang saya gunakan untuk memilih mata kuliah:

1. Mata kuliah yang bersangkutan tidak susah

Di awal, saat menyusun study plan, saya sempat tergiur untuk mengambil beberapa mata kuliah “tingkat dewa” sebangsa Statistik dan Metodologi Riset. Mata kuliah ini sangat bermanfaat, dan di sini diajarkan secara intensif. Bahkan, ada praktikumnya segala. Tapi setelah saya pikir-pikir, saya tidak ingin mempersulit diri saya sendiri. Hidup saya di sini sudah susah, jadi ngapain lagi dipersusah dengan mengambil mata kuliah yang susah-susah? Akhirnya saya memutuskan untuk mengambil mata kuliah yang mudah-mudah saja. Mata kuliah yang susah-susah itu toh tetap bisa saya ikuti dengan audit (ikut kuliah tapi tidak mengambil nilai dan tidak perlu ujian). Tinggal meminta izin saja pada dosennya.

2. Ujiannya berupa pilihan ganda

Di RUG, setiap mata kuliah dideskripsikan dengan detail. Mulai dari deskripsi mata kuliah, nama pengajar, buku yang digunakan, sampai dengan sistem ujian (essay atau pilihan ganda). Hal ini untuk mempermudah mahasiswa dalam menyusun study plan. Saya hanya mengambil mata kuliah yang sistem ujiannya pilihan ganda karena biasanya saya lebih beruntung saat menghadapi ujian pilihan ganda. Terus terang, saya tidak begitu hobi mengarang bebas atau membuat paper, apalagi yang dalam Bahasa Inggris. :p

3. Mata kuliah yang bersangkutan tersedia di Blok 1a

Di jurusan Psikologi RUG, kuliahnya menggunakan sistem blok. Dalam satu semester terdapat 2 blok (Blok a dan Blok b). Blok 1a berakhir di akhir bulan Oktober. Jadi, karena saya hanya mengambil mata kuliah di blok 1a, mulai bulan November saya bisa punya lebih banyak waktu luang untuk menyusun skripsi (Insya Allah, Amin!) dan/atau Euro Trip (:p).

Tapi sejujurnya, alasan utama saya menghindari kuliah di Blok 1b adalah karena saya tidak ingin kuliah di musim dingin. Mendingan saya duduk manis

sambil mengerjakan skripsi di kamar daripada harus berkeliaran menerjang angin dan menantang badai demi menuju ruang kuliah.

4. Tidak mensyaratkan kehadiran

A little bit shallow, but that's true. Iklim di Groningen yang sangat labil turut berkontribusi pada alasan saya ini. Asal tahu aja, definisi cuaca normal di sini adalah dingin, hujan dan berangin. Demi alasan kesehatan, saya sangat menghindari keluar kamar di saat cuaca buruk seperti itu. Pada beberapa mata kuliah, dosen tidak mensyaratkan kehadiran. Yang penting mahasiswa lulus ujian (I totally agree with that!).

Oh ya, soal kehadiran yang menurut saya tidak begitu penting ini, kampus RUG konon cukup memfasilitasi mahasiswa-mahasiswa 'pemalas' seperti saya. Di RUG ada fasilitas bernama Nestor (kalau di UGM namanya elisa), tempat saya bisa mengakses semua informasi tentang mata kuliah yang saya ambil. Termasuk di dalamnya adalah softfile materi yang disampaikan dosen setiap minggunya. Jadi kalau malas kuliah, tinggal download saja materi kuliahnya dari Nestor. Habis perkara.

Pada akhirnya, ada 4 mata kuliah yang memenuhi prasyarat di atas:

1. Psychology in The Workplace -> kurang lebih seperti Psikologi Industri dan Organisasi
2. Thinking and Decision Making -> tentang dinamika dalam proses pengambilan keputusan
3. Introduction to Sport Psychology -> tentang dinamika yang terjadi di kalangan atlet
4. The Social Psychology of Communication -> belajar komunikasi

Btw, kamu lulus kapan, Fi?

Ini adalah jenis pertanyaan yang paling sering saya dapatkan dan sekaligus paling sering membuat saya mati kutu. Biasanya saya cuma bilang "as soon as possible", atau malah langsung menyebutkan "Insya Allah wisuda Mei 2012", atau kalau lagi desperate ya jawabnya "doain aja lah, ya!". Bagi saya, lulus cepat bukan segala-galanya. Yang penting, saya lulus tepat waktu.

Terlepas dari fakta bahwa apa yang saya lakukan setahun belakangan ini agak 'abnormal' (kalau menggunakan definisi normal "kebanyakan mahasiswa Semester VII dan VIII berkulat dengan skripsi atau hal-hal lain yang berkaitan dengan menyelesaikan studi"), saya sendiri cukup puas dan bahagia kok dengan apa yang saya lakukan. Walaupun saya tidak hobi datang kuliah, tapi saya sangat suka belajar. Dalam setahun ini, saya mendapatkan 2 tawaran "pekerjaan" untuk belajar. Yang pertama dari Pemerintah Jepang dan yang kedua dari pemerintah Uni Eropa. Mereka bersedia membayar saya agar saya mau belajar di negaranya. Bayangkan! Saya dibayar untuk melakukan hal yang saya sukai. Kenapa pula saya harus melewatkan kesempatan emas itu?

Orang-orang sering mengatakan pada saya bahwa hidup saya enak dan menyenangkan. Dalam setahun ini, saya bisa pergi ke negara yang diimpikan banyak orang: Jepang dan Belanda. Well, sebenarnya itu tidak sepenuhnya benar. Hidup saya tidak seenak dan semenyenangkan kelihatannya. Selama ini memang saya hanya menceritakan hasil, bukan proses.

Pada prosesnya, pergi ke luar negeri tidaklah segampang itu. Saya harus mengorbankan banyak uang, waktu, tenaga, bahkan juga perasaan. Sebelum saya mendapatkan beasiswa ke Jepang dan ke Belanda, saya juga sempat berkali-kali gagal mendapatkan kesempatan ke luar negeri, lho. Yang saya ingat, saya pernah sekali ditolak Undergraduate Exchange-nya Fulbright ke Amerika, sekali gagal berangkat ke Swedia gara-gara gak lulus seleksi, sekali gagal berangkat ke Jepang lewat program NUPACE gara-gara nggak punya uang buat bayar living cost, sekali gagal berangkat ke Jerman untuk menghadiri Gristuf gara-gara nggak punya uang buat beli tiket pesawat, dan yang paling spektakuler menurut saya adalah 3 kali ditolak IIEF untuk belajar Bahasa Inggris di Amerika. Luar biasa!

Memang pada awalnya penolakan-penolakan itu sempat membuat saya down dan merasa menjadi orang yang paling tidak qualified sedunia. Saya mengabaikan rasa ingin menyerah dan tetap berusaha berpikir positif. Everything's happened for a reason. Allah tahu yang terbaik buat saya. Berikhtiar saja semaksimal mungkin. Soal hasil, biarlah Allah yang menentukan.

Man jadda wajadda.

(Siapa yang bersungguh-sungguh, akan berhasil)

Chapter 17

Beasiswa LPDP

One Unforgettable Journey of My Life

Oleh **Widya Putra**

Master in Food Quality Management, Wageningen University, The Netherlands



Cerita bermula ketika saya masih studi di ITB tahun ketiga dan tercetus dalam benak saya pada saat itu untuk melanjutkan studi master ke luar negeri untuk lebih mendalami ilmu di bidang makanan (food). Keinginan itu tetap tersimpan hingga saya menyelesaikan studi sarjana saya di bidang Mikrobiologi.

Karena mengetahui kemampuan bahasa Inggris yang masih kurang pada saat lulus kuliah S1, saya langsung mengikuti kursus IELTS untuk pemantapan diri selama kurang lebih dua bulan (Agustus-September 2012) dan di bulan Oktober 2012, saya mengikuti ujian IELTS di Bandung. Puji syukur, saya lulus dengan nilai batas minimum yang dapat digunakan untuk mendaftar ke Universitas Eropa pada umumnya. Dengan berbekal nilai tersebut, saya mulai mencoba peruntungan dengan mendaftar ke beberapa beasiswa Eropa seperti Agrismundus dan VLIR-OUS.

Seperti cerita-cerita Laskar Beasiswa sebelumnya, untuk mendapatkan satu beasiswa tidak semudah membalikkan telapak tangan dan mungkin bisa diumpamakan seperti “Perjalanan Mencari Kitab Suci ke Barat” menghadapi berbagai rintangan dan aral yang datang menghadang (kebanyakan nonton film itu waktu masa kecil). Begitu pula dengan pengalaman yang saya alami, saya tidak mendapatkan kedua beasiswa tersebut.

Akan tetapi, hal itu tidak membuat saya putus asa. Saya terus mencari peluang dan informasi beasiswa yang ada baik melalui milis “Scholarship beasiswa,” grup Facebook “Pejuang Beasiswa Dalam dan Luar Negeri,” Twitter, mendatangi pameran pendidikan luar negeri, menghubungi dosen di universitas yang ingin saya tuju, hingga mendatangi kantor Nuffic Neso di Jakarta khusus untuk mencari tahu beasiswa yang tersedia (kebetulan pada saat itu saya masih berdomisili di Bandung). Berbagai cara halal saya gunakan. Saya juga mencoba mendaftar beasiswa dalam negeri seperti Beasiswa Unggulan Dikti dan LPDP (<http://www.lpd.depkeu.go.id/>). Nama beasiswa terakhir yang satu ini mungkin belum familiar bagi teman-teman, karena memang baru tahun 2013 ini diluncurkan dan dengan beasiswa itu pulalah yang mengantarkan saya menggecap pendidikan di Negara Tulip.

Karena ini beasiswa baru, saya ingin sharing dengan teman-teman tentang pengalaman yang saya lalui mulai dari pendaftaran hingga saya dapat memperoleh beasiswa LPDP ini.

April 2013

Beberapa hari setelah saya mendaftar Beasiswa Unggulan Dikti secara online, salah seorang teman saya, Vani Virdyawan (TM 06) memberitahukan informasi bahwa tahun ini ada beasiswa baru dari Kementerian Keuangan RI yang bernama LPDP. Saya melihat ini sebagai peluang emas yang sayang jika disia-siakan. Seperti kata pepatah “Kesempatan tidak datang dua kali.” Segera setelah mengetahui informasi itu, saya langsung melihat websitenya dan mulai melengkapi persyaratan-persyaratan yang diperlukan. Dalam waktu dua minggu, saya melengkapi semua persyaratannya dan tanggal 19 April 2013, saya mengirimkan aplikasi saya secara online di website LPDP tersebut.

Mei 2013

Di awal bulan, saya memperoleh email yang menyatakan bahwa saya tidak memperoleh beasiswa VLIR-OUS. Namun, beberapa hari setelahnya, saya memperoleh email perihal “Undangan Tes Seleksi Wawancara Beasiswa Magister dan Doktor” dari LPDP tepatnya tanggal 3 Mei 2013. Dengan berbekal persiapan yang cukup singkat, kurang dari 1 minggu, akhirnya saya menjalani seleksi tersebut. Berbeda dengan wawancara yang pernah saya ikuti sebelumnya, dalam wawancara ini saya ditanya langsung oleh tiga pewawancara dalam waktu 20 menit. Ketiganya terdiri dari dua dosen yang berasal dari universitas yang berbeda dengan pelamar beasiswa dan satu orang psikolog.

Selang dua minggu setelah wawancara, saya mendapatkan email kembali dari LPDP yang menyatakan bahwa saya “LULUS” seleksi wawancara dan diwajibkan untuk mengikuti program pengayaan yang diselenggarakan oleh LPDP. Sontak, email ini membuat saya merasa sangat senang karena hal ini berarti tinggal satu tahapan lagi, saya akan berhak menjadi penerima beasiswa LPDP.

Juni 2013

Seperti yang saya ceritakan sebelumnya bahwa salah satu syarat untuk menjadi penerima beasiswa LPDP harus mengikuti program pengayaan terlebih dahulu. Program pengayaan ini berlangsung selama 10 hari mulai tanggal 2-11 Juni 2013 dan ini merupakan Program pengayaan I yang diadakan LPDP. Antusiasme dan kebingungan muncul dalam diri ketika mengetahui rangkaian acara yang akan saya lalui bersama teman-teman calon penerima beasiswa. Kami tidak hanya akan menerima materi-materi penting dan berkualitas yang akan disampaikan oleh beberapa orang hebat seperti Bapak Anies Baswedan dan Bapak Abraham Samad, tetapi juga dikombinasikan dengan acara bermalam di gunung dan kapal Angkatan Laut Republik Indonesia. Terbesit dalam pikiran saya, apakah acara pengayaan ini sama dengan OSPEK universitas yang pernah saya ikuti sebelumnya???

Ternyata tidak demikian.

Hari terakhir pengayaan merupakan hari yang ditunggu-tunggu oleh semua calon penerima beasiswa termasuk saya tentunya karena lulus tidaknya calon penerima beasiswa diumumkan pada hari tersebut. Puji syukur, saya dan teman-teman yang mengikuti program pengayaan itu dinyatakan “LULUS 100%” (seperti pengumuman UN aja yak..) dan berhak menjadi penerima LPDP Batch 1. Bagi saya, pengalaman selama pengayaan tersebut sungguh berkesan dan

bermanfaat karena saya dapat membangun networking dengan sesama penerima beasiswa dalam satu komunitas

yang solid.

Agustus 2013

Jika Biksu Tong Sam Cong menempuh perjalanan dari China ke India untuk mencari kitab suci, maka saya menempuh perjalanan dari Indonesia ke Belanda untuk menuntut ilmu. Kesamaannya adalah sama-sama menuju ke Barat (mungkin agak sedikit maks). Hahaha..

Akhirnya, perjuangan saya berbuah manis. Tepat tanggal 15 Agustus 2013, saya tiba di Belanda, negara asal tim sepakbola Oranje.

I realized that One Unforgettable Journey Of My Life Will Start From Now...

Credits for artists:

Monas designed by Korokoro from The Noun Project

Windmill designed by MaJo Ox from The Noun Project

Globe designed by Dmitry Baranovskiy from The Noun Project

Paper Airplane designed by Abbas Arezoo from The Noun Project

Bicycle designed by Andy Mangold from The Noun Project

Cheese designed by Consuelo Elo Graziola from The Noun Project

Rain from The Noun Project

Tot Ziens in Het Nederland !

Viel Success !



nuffic neso indonesia

